

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL  
BURLIAN KARYA TERE-LIYE**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelara Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

**Oleh:**

**SITI KHOLIFAH  
NIM. 102331039**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2015**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Kholifah  
NIM : 102331039  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Burlian Karya Tere-  
Liye

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 21 Mei 2015

METERAI  
TEMPEL

TGL 20  
DEAB8ADF213983169

6000  
ENAM RIBU RUPIAH



Siti Kholifah  
NIM. 102331039



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553,

## PENGESAHAN


Skripsi Berjudul :


**NILAI-NILAI AKHLAK DALAM NOVEL NURLIAN**  
**KARYA TERE-LIYE**

yang disusun oleh saudari : Siti Kholifah, NIM : 102331039 Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal : 3 Juni 2015 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing


Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Drs. Atabik, M.Ag.  
NIP.: 19651205 199303 1 004

  
M. Misbah, M.Ag.  
NIP.: 19741116 200312 1 001


**IAIN PURWOKERTO**

Penguji Utama,

  
Drs. H. Yuslam, M.Pd  
NIP.: 19680109 199403 1 001

Mengetahui :

Dekan,

  
Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.  
NIP.: 19740228 199903 1 005



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi  
a.n Siti Kholifah  
Lamp : 5 (lima) eksemplar

Purwokerto, 21 Mei 2015

Kepada Yth.  
Dekan IAIN Purwokerto  
Di  
Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb*

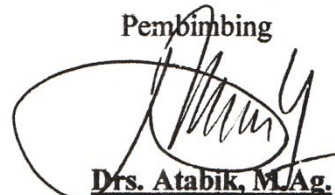
Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Siti Kholifah  
NIM : 102331039  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL  
BURLIAN KARYA TERE-LIYE**

Dengan ini, mohon agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**Drs. Atabik, M.Ag.**  
NIP. 19651205 199303 1 004

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BURLIAN KARYA TERE-LIYE

SITI KHOLIFAH

[Menyebalkan93@gmail.com](mailto:Menyebalkan93@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

### ABSTRAK

Pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan mengingat berbagai penyimpangan akhlak di kalangan peserta didik merupakan ancaman yang cukup serius bagi orang tua, masyarakat, sekolah, dan agama. Berdasarkan penelitian, banyaknya tindak kejahatan/ kriminalitas yang terjadi kepada peserta didik disebabkan karena kurangnya perhatian yang diperoleh anak dari orangtuanya. Penyebabnya adalah kesibukan orang tua, suasana yang religius, *broken home*, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak diharapkan mampu memperbaiki akhlak generasi penerus bangsa agar tercipta generasi penerus bangsa yang tidak hanya baik secara akademik, tetapi juga baik akhlaknya.

Pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Media dalam dunia pendidikan bermacam-macam salah satunya adalah novel *Burlian*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pustaka yang bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye. Adapun metode pengambilan data yang penulis lakukan adalah metode dokumentasi dan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai metode dalam menganalisa datanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Burlian* yang harus diketahui, diamalkan, dan ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, yaitu 1) nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia, yang meliputi; nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang tua, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang yang lebih tua, dan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman. 2) nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan, yang meliputi; nilai-nilai pendidikan akhlak kepada alam, dan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada negara.

**Kata kunci : Nilai, Pendidikan Akhlak, Burlian, Tere-Liye**

## MOTTO

“Saya percaya kekuatan ilmu, juga yakin dengan kekuatan pengetahuan, namun lebih percaya dengan kekuatan tarbiyah (pendidikan)” (Sayyid Quthb)<sup>1</sup>

Yakin dan percaya, bahwasannya takdir Allah takan pernah salah bagi setiap hambanya.



**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>1</sup> Sholihin Abu Izzuddin & Dewi Astuti, *The Great Power of Mother*, (Yogyakarta: PRO-U MEDIA, 2007), hlm. 25.



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan, ketulusan, serta keikhlasan hati skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Bapak tercinta, Bapak Ahmad Syarifuddin yang selalu dan akan selalu menjadi panutan. Yang selalu mengabaikan rasa lelah demi melihat kami - anak-anaknya - menjadi anak-anak yang sukses serta sholih sholihah. Yang akan selalu berada dibarisan paling depan sebagai motivator sejati. Sekalipun pada akhirnya aku akan bersama dengan seorang pangeran, **but you always be my king, Dad..**

Ma'e tersayang, Ibu Daimah yang tak pernah lelah membimbing, mengarahkan serta mendoakan anak-anaknya. Sekalipun kami sering membangkang, berkeluh-kesah, kau akan selalu dan selalu mengulurkan tangan, menggenggam tangan kami, membimbing kami serta doa yang selalu kau ucap adalah jimat mujarab bagi kami dalam meraih segalanya. Ucapan terimakasih takan pernah sanggup untuk membalas seluruh kebaikan-kebaikanmu...

Mbak-mbakku tercinta, mbak Nurul Fajriah, mbak Umi Istiqomah, mbak Mar'atus Sholihah, mbak Ni'matul Khomsiyah, yang takan pernah lelah memotivasi. Kasih sayang kalian akan selalu nyata walau terkadang aku mengabaikannya sekalipun. Dan yang ter-utama untuk mbak Atul. Entah balasan apa yang akan saya berikan, entah ucapan terimakasih apa yang akan saya katakan, segalanya takan pernah bisa mengganti seluruh kebaikan-kebaikanmu mbak. Bimbing aku selalu, untuk menjadi adek yang membanggakan. Serta adekku satu-satunya Kholis Shofie Murtadlo, semoga kau menjadi anak serta adek yang sholih. Kami akan selalu membimbingmu. Semoga kita menjadi anak yang senantiasa berbakti kepada Ma'e dan Bapak.. Aamiin..

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah swt yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Burlian* Karya Tere-Liye”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad saw yang selalu kita harapkan syafa’atnya nanti di hari akhir. Aamiin

Selanjutnya dengan keikhlasan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,
2. Bapak Drs. H. Munjin, M. Pd. I., Wakil Rektor I IAIN Purwokerto,
3. Bapak Drs. Asdlori, M. Pd. I., Wakil Rektor II IAIN Purwokerto,
4. Bapak H. Supriyanto, Lc., M. Si., Wakil Rektor III IAIN Purwokerto,
5. Bapak Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto,
6. Bapak Amat Nuri, M. Pd. I., Penasehat Akademik PAI 1 2010
7. Drs. Atabik, M.Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang penuh dengan kesabaran memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Segenap dosen dan staf administrasi IAIN Purwokerto.
9. Tere-Liye penulis novel serial anak mamak *Burlian*, yang telah memberikan inspirasi kepada penulis melalui novelnya.



10. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga, Pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto yang telah ikhlas membimbing dan mengarahkan penulis selama belajar dan mengaji.
11. Segenap dewan ustadz/ ustadzah, pengurus dan santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsuci Purwokerto.
12. Bapak Ahmad Syarifuddin dan Ibu Daimah selaku orangtua penulis, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang baik moril, spirituil, materil serta air mata keridhoan yang tiada mampu penulis ungkapkan.
13. Mbak Nurul Fajriyah, mbak Umi Istiqomah, mbak Mar'atus Sholichah, mbak Ni'matul Khomsiyah, kalian adalah mbak-mbaku yang terhebat, yang membanggakan, dan yang segalanya. Tanpa kalian mungkin aku takan berarti apa-apa. Serta adekku, Kholis Shofie Murtadlo, we'll always love you dek.
14. Teruntuk calon imamku, the only one that i've waited for. Semoga Allah mempertemukan dan mempersatukan kita dalam ikatan suci. Dan semoga Allah tetap menjaga kita pada jalur yang di ridhoinya. Aamiin. Jadikan aku halal bagimu. Segera. Aamiin.
15. Budhe Marni, tante Nurul, mbak Shofi, empat sekawan yang takan lekang oleh waktu. Pada akhirnya kita memang ditakdirkan untuk memakai toga bersama, merasakan euforianya bersama.
16. Teman-teman satu Angkatan Tahun 2010 senasib seperjuangan terutama PAI 1 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani penulis kuliah, belajar banyak hal, kebersamaan kita tidak akan pernah terlupakan.

17. Kamar orang sukses Al-'arifah 6 mbak Kiki, mbak Nila, mbak Zulfa, Dewi, mbak Faid, mbak Dewi, mbak Iin, mbak Ita, sista Mety, Atiq, Lina, Farida, Hanifah, Luthfi, Sasi, Febri, Tia, Ajeng, Sa'adah dan semua teman-teman santri Al Hidayah, kebersamaan kita takan mampu penulis lupakan. Dan yang terkhusus untuk mbak Nila, mbak Dewi, terimakasih atas segala waktu luangnya untuk menemaniku dari awal, maaf untuk segala rengekan-rengekan yang memekakkan telinga. Takan ada orang yang sepertiku lagi mbak.
18. "Fikri Comp", Mas tofik, Mas Ahda, terimakasih tanpa adanya kalian skripsi penulis tidak akan terwujud seperti ini.
19. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada kata yang dapat penulis sampaikan untuk mengungkapkan rasa terima kasih, kecuali do'a semoga amal baiknya diridhai Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca, Aamiin.

Purwokerto, 21 Mei 2015



**Siti Kholifah**  
**NIM. 102331039**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	9
C. Rumusan Masalah .....	13
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14
E. Tinjauan Pustaka .....	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Penulisan.....	22
<b>BAB II NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AKHLAK</b>	
A. Nilai Pendidikan Akhlak .....	24
1. Nilai .....	24

2. Pendidikan Akhlak .....	35
3. Nilai Pendidikan Akhlak .....	42
B. Novel Sebagai Media Pendidikan .....	43
1. Pengertian Novel .....	43
2. Fungsi Novel .....	45
3. Definisi dan Pengelompokan Media Pendidikan.....	48
4. Novel Sebagai Media Pendidikan Akhlak.....	54
 BAB III NOVEL BURLIAN DAN PARADIGMA PEMIKIRAN TERE- LIYE TENTANG AKHLAK	
A. Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Burlian.....	58
B. Paradigma Pemikiran Tere-Liye Tentang Akhlak.....	62
 BAB IV ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL <i>BURLIAN</i>	
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burlian .....	65
B. Keunggulan Dan Kelemahan Novel Burlian .....	101
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran-saran .....	106
C. Penutup .....	107
 DAFTAR PUSTAKA	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen yang sangat penting dan erat kaitannya serta tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Pendidikan menjadi bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya.

Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan pendidikan seringkali menjadi hambatan yang cukup serius dalam proses pembangunan masyarakat yang lebih baik lagi. Sehingga kualitas pendidikan suatu negara akan sangat mempengaruhi signifikan atau tidaknya pembangunan masyarakat negara tersebut.

Untuk mewujudkan masyarakat madani dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang lebih demokratis, transparan, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Hanya melalui pendidikan yang benar bangsa ini dapat membebaskan diri dari belenggu krisis multidimensi yang berkepanjangan. Melalui pendidikan, bangsa ini bisa membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan. Melalui pendidikan pula, bangsa ini mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bahkan dalam



era kesemrawutan global. Tanpa pendidikan yang kuat, dapat dipastikan Indonesia akan terus tenggelam dalam keterpurukan.<sup>1</sup>

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Maka dalam hal ini pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai), sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya terhenti dalam otak saja melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak peserta didik.

Dapat kita lihat berita dalam media cetak maupun elektronik bahwasannya banyak sekali berita yang menampilkan tindakan kriminal yang tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, akan tetapi juga oleh pendidik yang seharusnya pendidik merupakan panutan bagi peserta didik. Sedangkan berita yang menampilkan prestasi-prestasi dari peserta didik maupun pendidik

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 4.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8.

masih sangat sedikit apabila dibandingkan dengan berita yang menampilkan tindakan kriminal.

Munculnya berbagai penyimpangan akhlak di kalangan peserta didik merupakan ancaman yang cukup serius bagi orang tua, masyarakat, sekolah, dan agama. Berdasarkan penelitian, banyaknya tindak kejahatan/ kriminalitas yang terjadi kepada peserta didik disebabkan karena kurangnya perhatian yang diperoleh anak dari orangtuanya. Penyebabnya adalah kesibukan orang tua, suasana yang religius, *broken home*, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan lebih memperhatikan penanaman nilai akhlakul karimah seorang anak sejak usia dini. Nilai merupakan tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupannya.<sup>4</sup> Mengingat pentingnya nilai untuk keberlangsungan akhlak seseorang perlu adanya kerjasama baik dari tempat seseorang memperoleh pendidikan dan dari orangtua.

Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (akhlakul mahmudah). Kebajikan yang tersembunyi dalam jiwa atau di didik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan jadi kegemaranya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah).

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 41.

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 32.

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>5</sup> Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus mulai ditanamkan kepada anak sedini mungkin.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, karya fiksi mempunyai peran yang cukup penting dalam menghantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika dan karakter sampai kepada peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu.<sup>6</sup> Salah satu karya fiksi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan akhlak yaitu novel. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.<sup>7</sup>

Novel *Burlian* karya Tere-Liye yang disajikan dengan bahasa yang sederhana namun kaya akan makna dan pesan-pesan pendidikan mengisahkan tentang seorang anak manusia, *Burlian* (sebagaimana judul ini) yang masa kecilnya dihabiskan dengan bermain, berpetualang, mengaji, dan aktivitas

---

<sup>5</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Teri. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

<sup>6</sup> <http://pai-umy.blogspot.com/2014/01/contoh-proposal-skripsi-pendidikan.html>, diakses pada 2 September 2014.

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 12.

seputar dunia anak lainnya. Dalam novel ini, Tere-Liye menggambarkan betapa dunia anak adalah dunia yang sangat mengesankan.

Burlian, yang dalam keluarganya dikenal sebagai si “anak spesial”, yang walaupun dibesarkan dalam keluarga sederhana, akan tetapi nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarganya sangat ketat, kuat, dan memberikan kesan yang mendalam. Novel ini juga menyuguhkan bagaimana Mamak (Ibu Burlian dan ketiga saudaranya yang lain) menanamkan dan menerapkan pola pendidikan keluarga yang tegas, disiplin, tetapi juga lembut dan penuh kasih sayang. Hal tersebut bisa kita dapatkan dalam beberapa bagian cerita, terutama pada bagian yang diberi judul “Seberapa Besar Cinta Mamak” 1 dan 2. Bahkan dalam salah satu testimoni novel ini, Ratih Sanggarwati, top model era 90-an, penulis sekaligus penceramah mengatakan, *“Saya ingin menjadi Ibu seperti Mamak-nya Burlian. Novel ini memotivasi kita untuk bermimpi. Sangat menarik cara Tere menjejali masalah lingkungan. Dia adalah duta lingkungan, meski tanpa lencana”*. Oleh sebab itu, tidak salah jika Tere-Liye, menuliskan pada bagian awal novel ini sebuah kalimat persembahan yang sederhana tapi kuat, “untuk Mamak-ku wanita #1 dalam hidupku...”.

Dalam novel Burlian karya Tere-Liye terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil. Diantaranya yaitu tanggung jawab merupakan suatu tindakan yang menjadi wajib dilaksanakan atau dikerjakan sesuai hak yang diterima dan bersedia menerima baik dan buruk dari

pekerjaan yang dilaksanakan tersebut, seperti yang terlihat dari kutipan berikut ini:

“Tentu saja itu olok-olok, Burlian.” Wak Yati menatapku lamat-lamat. “Hanya olok-olok... Tapi harus kau ingat kata-kata Wawak.. *NIET PROBEREN*... Jangan sekali-kali kau mencoba berjudi. Sekali kau melakukannya, maka tabiat buruk itu seperti stempel yang dicap dijidat kau. Tidak akan pernah hilang, tidak akan pernah bisa sembuh. Esok-lusa saat mendapat kesempatan lagi, kau tidak akan tahan godaannya, dan ketika itu terjadi, boleh jadi tabiat kau bisa lebih menggelikan dibanding olok-olok anak haji itu.”<sup>8</sup>

Wak Yati dalam novel ini memberikan gambaran kepada Burlian bahwa menjadi pemimpin itu sangatlah penting menjunjung keadilan yang tinggi, karena, seorang pemimpin yang adil akan memberi kemakmuran kepada orang-orang yang dipimpinnya. Terlihat pada kutipan berikut: Melihat berita itu di televisi, Wak Yati hanya berkomentar ringan, “*Schat*, kau tahu kenapa seorang pemimpin yang adil doanya makbul berkali-kali lipat?” Aku menggeleng. “Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya. Satu kata ‘Ya’ untuk misalnya program sekelas susu gratis bagi anak-anak di seluruh pelosok negeri, maka itu bisa berharga seribu tangga-tangga ke langit. Tetapi sebaliknya, satu kata ‘Ya’ untuk katakanlah program SDSB itu, maka itu segera memangkas berjuta pal jaraknya dia dari

---

<sup>8</sup> Tere-Liye, *Burlian*, (Jakarta: Republika, cet.VIII, 2014), hlm. 102-103.



panasnya api neraka jahanam. Panasnya sudah terasa dekat sekali, meski dia belum mati.”<sup>9</sup>

Tanggung jawab juga ditanamkan sejak kecil kepada Burlian oleh orang tua-nya, dimana Burlian diberi tanggung jawab untuk menanam masa depannya sehingga kelak menjadi sesuatu yang membanggakan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Burlian dididik untuk mengutamakan sekolah agar masa depannya kelak tidak sengsara. Seperti dalam penggalan berikut ini “Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.”<sup>10</sup>

Tanggung jawab memegang janji dan amanah merupakan hal yang sangat penting, karena dengan tidak tanggung jawabnya manusia akan berakibat fatal bagi orang lain bahkan lebih banyak lagi. Tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi-generasi dengan

---

<sup>9</sup> Tere-Liye, *Burlian.*, hlm. 124.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

akhlak yang baik serta memiliki tanggung jawab yang melekat dalam dirinya sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika dikontekstualisasikan dengan kenyataan yang ada sekarang, banyaknya persoalan yang terjadi di negara kita saat ini antara lain disebabkan oleh semakin banyaknya pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan amanah. Salah satu contohnya adalah semakin banyaknya pemimpin yang memakan uang rakyat, suap, dan lain sebagainya.

Padahal dalam Islam memakan uang suap sama saja dengan memakan uang riba dan hukumnya adalah haram. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
 مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
 الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ  
 عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Selain tentang tanggung jawab, masih terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak lain yang dapat diambil dalam novel Burlian. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Burlian

tersebut. Maka penulis mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Burlan Karya Tere-Liye”.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>11</sup> Nilai berasal dari bahasa Latin *valéré* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>12</sup>

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi.<sup>13</sup> Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>14</sup> Dengan kata lain segala sesuatu di alam semesta ini memiliki esensi yang dapat diambil manfaat oleh manusia. Secara psikologis, nilai merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang menjadi petunjuk bagi tingkah laku seseorang.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

<sup>12</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012) hlm. 56.

<sup>13</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.*, hlm. 57.

<sup>14</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

Menurut Sumantri, nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).<sup>15</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>17</sup>

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah proses menumbuhkembangkan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga dewasa.

---

<sup>15</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV ARFINO RAYA, 2010), hlm. 3.

<sup>16</sup> Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Cemerlang, 2005), hlm. 67.

<sup>17</sup> Mustofa, *Akhlaq Tasawuf..*, hlm. 12.

<sup>18</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Teri. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

## 2. Novel Burlian

Novel Burlian adalah buku kedua dari Serial Anak-Anak Mamak, karya Tere-Liye. Novel ini memiliki tebal 342 halaman, mengisahkan tentang seorang anak manusia, Burlian (sebagaimana judul ini) yang masa kecilnya dihabiskan dengan bermain, berpetualang, mengaji, dan aktivitas seputar dunia anak lainnya. Dalam novel ini, Tere-Liye menggambarkan betapa dunia anak adalah dunia yang sangat mengesankan. Burlian, yang dalam keluarganya dikenal sebagai si “anak spesial”, yang walaupun dibesarkan dalam keluarga sederhana, akan tetapi nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarganya sangat ketat, kuat, dan memberikan kesan yang mendalam.

Dari definisi operasional tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burlian adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Burlian.

## 3. Tere-Liye

Nama “Tere-Liye” merupakan nama pena seorang penulis berbakat tanah air. Tere-Liye sendiri di ambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Tere-Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere-Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROW>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.



Tere-Liye berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 16 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar. Tere-Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.<sup>20</sup>

Karya-karyanya:<sup>21</sup>

- a. Sepotong Hati Yang Baru
- b. Kisah Sang Penandai
- c. Ayahku (Bukan) Pembohong
- d. ELIANA, Serial Anak-Anak Mamak
- e. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
- f. PUKAT, Serial Anak-Anak Mamak
- g. BURLIAN, Serial Anak-Anak Mamak
- h. AMELIA, Serial Anak-Anak Mamak
- i. Hafalan Shalat Delisa
- j. Moga Bunda Disayang Allah
- k. Bidadari-Bidadari Syurga
- l. Rembulan Tenggelam Diwajahmu

---

<sup>20</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.

<sup>21</sup> <http://inet-ku.blogspot.com/2012/12/siapa-tere-liye.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.

- m. Senja Bersama Rosie
- n. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati
- o. Cintaku Antara Jakarta & Kuala Lumpur
- p. The Gogons Series 1

Tere-Liye memang berbeda dari kebanyakan penulis yang sudah ada. Biasanya setiap penulis akan memasang photo, nomor kontak yang bisa di hubungi atau riwayat hidup singkat di bagian belakang setiap karyanya. Akan tetapi hal itu tidak dapat dijumpai dalam karyanya. Meskipun setiap karya yang di hasilkan laku di pasaran dan menjadi *best seller*, namun Tere-Liye seperti menghindari dan menutupi kehidupannya.

Sebuah kutipan menarik dari salah satu pojok biografi Tere-Liye: Bekerja keras, namun selalu merasa cukup, mencintai berbuat baik dan berbagi, senantiasa bersyukur dan berterima-kasih maka Tere-Liye percaya sejatinya kita sudah menggenggam kebahagiaan hidup ini. Sederhana memang, tapi sungguh pada pelaksanaannya tidaklah sesederhana itu.<sup>22</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diambil rumusan masalah: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak apa saja yang terkandung dalam Novel Burlian karya Tere-Liye ?”

---

<sup>22</sup> <http://www.si-pedia.com/2014/03/profil-7-penulis-best-seller-terkenal.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Novel Burlian karya Tere-Liye.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah keilmuan dan wawasan bagi penulis maupun bagi pembaca.
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam pengajaran terutama memahami makna atau hikmah dalam suatu cerita.
- c. Secara akademik dapat menambah referensi bagi mahasiswa jurusan Tarbiyah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka adalah uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara subjek penilai dengan objek.<sup>23</sup> Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga

---

<sup>23</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu itu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.<sup>24</sup>

Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*) untuk menuju kesempurnaan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut terdapat unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).<sup>25</sup>

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>26</sup>

Di STAIN Purwokerto sendiri, penelitian tentang novel sudah beberapa kali dilakukan. Diantaranya, dalam skripsi Lutfiyana yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Laskkar Pelangi Karya Andrea Hirata*, STAIN Purwokerto 2010, menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai agama, yang meliputi nilai ketauhidan (akidah) dan nilai ibadah. Kemudian nilai moral, diantaranya yaitu nilai kesabaran, keikhlasan, pengabdian, kejujuran, dan tanggungjawab.

---

<sup>24</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.*, hlm. 56.

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 67.

<sup>26</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Teri. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

Nilai sosial, diantaranya nilai persahabatan (persaudaraan), kepemimpinan, kerja sama dan kasih sayang.<sup>27</sup>

Dalam skripsi Anang Nurwansyah yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi* menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) yang meliputi beriman kepada Allah SWT., bertaqwa kepada Allah SWT., keikhlasan, tawakkal, syukur, dan sabar. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi kejujuran, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Nilai karakter hubungannya dengan sesama yang meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan yang meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman.<sup>28</sup>

Dalam skripsi Tukhfatul Maftuchah yang berjudul *Nilai-Nilai pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa* menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang meliputi taqwa kepada Allah, berdoa dan mengharap kebaikan Allah, rasa takut kepada Allah. Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang meliputi hormat kepada keluarga, berbakti

---

<sup>27</sup> Lutfiyana, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2010), hlm. 94.

<sup>28</sup> Anang Nurwansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna*. (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 111-112.



kepada kedua orang tua, menyayangi dan mencintai keluarga. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi sabar menghadapi cobaan Allah, berkata jujur, ikhlas, bersyukur, tolong menolong, dan bekerja keras.<sup>29</sup> Terdapat persamaan dan perbedaan yang ada dalam skripsi ini dengan yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tukhfatul Maftuchah menggunakan novel Hafalan Shalat Delisa sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan novel Burlian sebagai objek yang akan diteliti.

Secara mendasar penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Burlian di lingkungan STAIN Purwokerto sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan. Yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana melakukan eksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Burlian. Dimana dalam novel ini tidak hanya menceritakan tentang tanggung jawab Burlian terhadap lingkungan, tetapi juga menceritakan tentang pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sehingga mampu menginspirasi pembacanya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Reseach*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan

---

<sup>29</sup> Tukhfatul Maftuchah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa*. (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 76-79.

bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.<sup>30</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu Nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Novel Burlian. Adapun sumber primernya dalam penelitian ini yaitu Novel Burlian karya Tere-Liye.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.<sup>31</sup>

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan novel Burlian Karya Tere Liye dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Diantaranya:

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

<sup>31</sup> Winamo Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

- 1) Sofyan Sauri, *Meretas Pendidikan Nilai*
  - 2) Adnan Hasan Shahih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*
  - 3) Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*
  - 4) Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*
  - 5) Mustofa, *Akhlak Tasawuf*
  - 6) Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*
3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>32</sup> Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam novel Burlian karya Tere-Liye.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 236.

prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan meneliti struktur-struktur yang terdapat di dalam novel *Burlian*. Struktur ini dapat juga merupakan tanda, maupun simbol yang sengaja dibentuk di dalam novel *Burlian*. Dalam tahap ini, peneliti berfikir reflektif, yakni bolak-balik antara teks, konteks dan kontekstualisasi untuk mengungkapkan pendidikan akhlak. Dalam hal ini, penulis menggunakan paradigma teori hermeneutik Paul Ricoeur.<sup>34</sup>

Dalam dunia Hermeneutika, Paul Ricoeur lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman teks (*textual exegesis*). Untuk mengkaji hermeneutika Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya pada perkembangan hermeneutika sebelumnya.

Menurut Paul Ricoeur, “hermeneutika adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca”.<sup>35</sup>

Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana

<sup>33</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 44.

<sup>34</sup> Paul Ricoeur lahir di Valence, Prancis Selatan, tahun 1913. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ia dibesarkan di Rennes sebagai seorang anak yatim piatu. Di “Lycee” ia berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya melalui R. Dalbiez, seorang filsuf yang menganut aliran pemikiran Thomistis. Pada tahun 1933 ia memperoleh “licence de philosophie”. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh “agregation de philosophi” (izin keanggotaan suatu organisasi dalam bidang filsafat).

<sup>35</sup> Sumaryono, *Hermeneutik sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta : KANISIUS, 1999) hlm 107

yang dapat diucapkan tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Di sini, terlihat bahwa teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan.

Menurut Ricoeur perwujudan wacana ke dalam bentuk tulisan mempunyai beberapa ciri yang mampu membedakan teks dari berbagai wacana lisan, Ricoeur menamai konsep tersebut sebagai “penjarakan” (*distantion*) yang memiliki empat bentuk dasar, yaitu (1) makna yang dimaksudkan melingkupi peristiwa ucapan. Makna ini bisa terjadi karena ada “pengungkapan yang bermaksud” (*internal exteriorisation*); (2) berhubungan dengan reaksi antara ungkapan diinskripsikan dengan pengujar asli. Kalau dalam wacana lisan, maksud pembicara dan makna apa yang dibicarakan sering tumpang tindih, maka dalam bahasa tulis hal ini tidak akan terjadi; (3) memperlihatkan ketimpangan serupa antara ungkapan yang diinskripsikan dengan audiens asli, yaitu wacana tulisan dialamatkan kepada audien yang belum dikenal, dan siapa saja yang bisa membaca mungkin saja menjadi salah seorangnya; dan (4) berhubungan dengan pembebasan teks dari rujukan pasti, yaitu dalam wacana tulisan, realitas yang dirasakan bersama ini tidak ada lagi.

Adapun langkah kerja analisisnya mencakup: *pertama*, langkah objektif (penjelasan) yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan pada tataran linguistiknya. *Kedua*, langkah-langkah refleksi (pemahaman) yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*) yang pada aspek simbolnya bersifat non-linguistik. *Ketiga*, langkah filosofis yaitu berfikir



dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah ini disebut juga dengan langkah eksistensial, pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak novel Burlian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I, membahas tentang pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang landasan teori yang meliputi dua pokok bahasan yaitu nilai pendidikan akhlak dan novel sebagai media pendidikan akhlak. Pokok bahasan nilai pendidikan akhlak meliputi : nilai dan pendidikan akhlak. Pada pokok bahasan novel sebagai media pendidikan akhlak meliputi : pengertian novel, fungsi novel, media, dan novel sebagai media pendidikan akhlak.

Bab III, membahas tentang novel Burlian yang meliputi : sinopsis novel Burlian, biografi penulis novel Burlian, dan paradigma pemikiran Tere-Liye.

Bab IV, membahas tentang hasil dari penelitian terkait Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Burlian yang meliputi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Burlian, keunggulan dan kelemahan novel Burlian.

Bab V, memuat tentang penutup. Pada bab terakhir ini berisi tentang : kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Nilai

Kata “nilai” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga.<sup>2</sup> Dalam definisi lain, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>3</sup> Untuk memahami makna dan hakikat nilai, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli.<sup>4</sup>

##### a. Sumantri

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

##### b. Mulyana

Nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata ‘ya’.

##### c. Fraenkel

*A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

<sup>2</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai* (Bandung: Arfino Raya, 2010), hlm. 2.

<sup>3</sup> Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 124.

<sup>4</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*,..... hlm. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

Selain pengertian di atas menurut Fraenkel nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>6</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek.

d. Kupperman

Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.<sup>7</sup>

e. Milton Rokeah

Nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang tidak berharga<sup>8</sup> dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai.

---

<sup>6</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 17.

<sup>7</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, .... hlm. 3.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

Jadi, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).<sup>9</sup>

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah membandingkannya dengan fakta. Jika berbicara tentang fakta maka itu adalah sesuatu yang ada dan terjadi. Tetapi jika berbicara dengan nilai, itu adalah sesuatu yang abstrak, berlaku, mengikat, dan mengimbau. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda dari orang lain. Salah satu ilustrasi mengenai fakta dan nilai adalah terjadinya gempa di Yogyakarta. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat diukur yakni 6,9 pada skala richter dengan terjadinya retakan di dasar laut pantai selatan. Di lain hal, gempa itu bisa juga dilihat sebagai nilai atau menjadi objek penelitian. Bagi fotografer, kejadian itu adalah sangat bernilai untuk diabadikan sebagai kejadian langka yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka yang teguh imannya menganggap gempa adalah ujian keimanan. Oleh karena itu, nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif.

Dalam penelitian ini menurut penulis nilai adalah kepercayaan yang terkandung dalam hati nurani manusia, dimana hal tersebut dijadikan sebagai patokan dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku sehari-hari. Nilai memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati sehingga

---

<sup>9</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,....* hlm. 16-17.



dengan nilai seorang manusia bisa membedakan antara hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan.

a. Ciri-ciri Nilai

Sifat-sifat nilai menurut Bambang Daroeso adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia.

Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.

2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal.

Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.

3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

---

<sup>10</sup> <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20111211064905AANCEaW>, diakses pada tanggal 06 Desember 2014.

b. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang bersifat abstrak. Perwujudan dari *hakikat* dan *makna* nilai dapat berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, melekat dalam pribadi seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Kattsoff dalam Soemargono mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, bergantung pada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal.

*Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Sementara Sadulloh mengemukakan tentang hakikat nilai berdasarkan teori-teori sebagai berikut: menurut teori *voluntarisme*, nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan. Menurut kaum *hedonisme*, hakikat nilai adalah “*pleasure*” atau kesenangan, sedangkan menurut *formalisme*, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional. Dan menurut *pragmatisme*, nilai itu

baik apabila memenuhi kebutuhan dan nilai instrumental yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan tipenya, nilai dapat dibedakan menjadi:<sup>11</sup>

1) Nilai Instrinsik

Nilai instrinsik merupakan nilai akhir yang menjadi tujuan. Nilai instrinsik adalah nilai yang memiliki harga dalam dirinya dan merupakan tujuan sendiri. Sebagai contoh, seorang yang melakukan ibadah salat memiliki nilai instrinsik. Nilai instrinsiknya adalah perbuatan yang sangat luhur dan terpuji sebagai salah satu pengabdian kepada Allah Swt.

2) Nilai Instrimental

Nilai instrumental adalah sebagai alat untuk nilai instrinsik. Sebagai contoh, seorang yang melakukan ibadah salat memiliki nilai instrumental. Nilai instrumennya dengan melakukan ibadah shalat secara ikhlas dapat mencegah orang untuk berbuat jahat dan menjauhi larangan Allah Swt.

Terdapat beberapa hal yang menjadi kriteria nilai, yaitu sesuatu yang menjadi ukuran dari nilai adalah bagaimana nilai itu berhubungan secara realitas. Sadulloh mengungkapkan bahwa objektivisme metafisik nilai adalah suatu yang lengkap, objektif, dan merupakan bagian dari metafisik.

---

<sup>11</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*,... hlm. 6.

### c. Klasifikasi Nilai

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger dalam Allport menjelaskan terdapat enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

#### 1) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu, nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filsuf dan ilmuwan.

#### 2) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangnya adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dengan nilai lainnya. Kelompok manusia yang tertarik nilai ini adalah para pengusaha dan ekonom.

#### 3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif, sedangkan nilai teoritik lebih melibatkan penilaian objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

---

<sup>12</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*,... hlm. 7-8.

#### 4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang di antara manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosialibilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

#### 5) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang kurang tertarik pada nilai ini. Dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu seperti para politisi dan penguasa.

#### 6) Nilai Agama

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi datangnya dari Tuhan.

Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara i'tikad dan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang saleh.

Nilai agama dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai nilai-nilai Islami yang berisi pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang muslim. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut meliputi iman, Islam, dan ihsan, sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Keterkaitan ketiga komponen tersebut digambarkan oleh Allah



SWT dalam sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an, "Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membawa perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada tiap musim dengan seizin Tuhan. Allah membawa perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. 14: 24-25).<sup>13</sup>

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, *muamalah* dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir, dan lain-lainnya. Ketiga komponen yang merupakan sebuah struktur yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

## IAIN PURWOKERTO

### 1) Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam.

---

<sup>13</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan,....* hlm. 21-22.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidak cukup. Jika seorang muslim hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintahNya. Maka tidak ada artinya jika peraturanNya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kedatangan Nabi Muhammad saw bukanlah semata-mata mengajar aqidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti di jauhi itulah yang disebut syariah.

## 2) Syariah

Syariah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.<sup>15</sup>

Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syariah yang telah ditentukan Allah yang ditunjukkan jalannya oleh para nabi dan rasul yang dijelaskan di dalam

---

<sup>15</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan*, .... hlm.25.

wahyu-wahyu Illahi. Akhirnya sampailah kepada pokok ketiga agama Islam ialah akhlak.

### 3) Akhlak

Pentingnya akhlak bagi manusia didasarkan pada Rasulullah SAW. sebagaimana tercantum dalam ayat dan hadits sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab: 21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤١﴾

“*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam: 4)

“*Orang mukmin paling sempurna imanya adalah orang yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Ahmad)

“*Tidak ada yang paling memberatkan timbangan amal kebajikan pada hari kiamat selain akhlak yang mulia.*” (HR. Bukhari Muslim).

Akhlak adalah kebiasaan atau kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan.<sup>16</sup>

Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-

<sup>16</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan*,.... hlm. 27.

ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.

Akhlak atau amal saleh adalah hasil dari aqidah dan syariah, jika diibaratkan akhlak adalah buah dari cabang pohon yang rindang. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas akhlak atau amal saleh dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang.

Perilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal saleh, apabila dilandasi oleh keimanan, sedang pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syariah Islam. Kualitas iman dan Islam dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pendidikan Akhlak**

Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 butir 1, pendidikan agama dan pendidikan akhlak cukup mendapatkan tempat yang wajar. Hal tersebut juga digambarkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab X pasal 36 butir 3 mengatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam rangka kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;

- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global; dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang salah satunya berkaitan dengan akhlak. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.<sup>17</sup>

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>18</sup> Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus mulai ditanamkan kepada anak sedini mungkin.

---

<sup>17</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 27.

<sup>18</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*). Kebaikan yang tersembunyi dalam jiwa atau dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan jadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (*akhlakul madzmumah*).

Al-Qur'an menjadi penyeru kepada pendidikan akhlak yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya. At-Tughra'I seorang satrawan ternama yang wafat tahun 513 H. melalui puisinya mengatakan bahwa tidak ada karunia Allah yang lebih berharga dari akal dan akhlak, karena pada keduanya itulah terletak kehidupan seorang pemuda, sehingga jika keduanya sirna maka kematian lebih layak baginya.<sup>19</sup>

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah terwujudnya manusia yang memiliki pemahaman terhadap pendidikan akhlak baik dan buruk yang tercermin dalam perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik secara terpadu sehingga terwujud manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak sebagaimana yang digambarkan oleh

---

<sup>19</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hlm. 18.



Allah menurut al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga terwujudlah keselamatan di dunia dan akherat.

Dalam penelitian ini pendidikan akhlak yang akan dibahas adalah pendidikan akhlak bagi kanak-kanak. Yang dimaksud dengan kanak-kanak disini adalah dari usia 6-12 tahun. Para psikolog dan pakar pendidikan menegaskan bahwa masa kanak-kanak ditandai dengan pertumbuhan fisik, intelektual dan sosial.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, mempersiapkan dan mendidik anak-anak pada masa ini adalah persiapan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan. Sebagian pakar berargumen fase ini menjadi urgen karena sistem saraf anak-anak dalam kondisi fleksibel yang membuatnya sangat reaktif dengan orang sekitar, meniru banyak hal dari perilaku mereka dan mengidentifikasi dirinya dengan karakter mereka.

Pada fase ini ditanamkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan kecenderungan (*ittijahat*) yang bakal membentuk perilaku manusia di masa depan manakala sudah dewasa dan menjadi manusia di masa depan manakala sudah dewasa dan menjadi manusia yang matang. Anak merupakan ladang yang cocok untuk pembibitan (*istinbat*). Apa yang ditanam dan ditebar pada masa ini, baik berupa biji-biji akhlak mulia dan sifat baik yang nantinya akan berbuah dan dituai hasilnya ketika anak sudah dewasa.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*, Terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. x.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. ix

Pada masa ini anak menyerap banyak hal dari lingkungan sekitarnya, kebiasaan yang bermanfaat atau yang merugikan, akhlak yang mulia atau yang tercela, kecenderungan yang baik atau yang buruk, dan jalan yang lurus atau yang menyimpang. Kesiapan mental dan pikiran anak pada fase ini sudah terkondisikan sedemikian rupa untuk menerima segala hal yang disukai dan digemarinya, dan menolak segala hal yang dibenci dan diengganinya.<sup>22</sup>

Orang tua sangat bertanggung jawab atas perhatian dalam pendidikan pada jalur yang benar, dan semangat mereka untuk melengkapi iklim yang sesuai untuk pertumbuhan yang integral dan seimbang bagi anak-anak. Pentingnya peran orang tua tersebut selaras dengan Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 7<sup>23</sup>

- a. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- b. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Secara garis besar pendidikan akhlak dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
  - 1) Allah sebagai pencipta

---

<sup>22</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*, Terj. Aan Wahyudin,... hlm. ix-x.

<sup>23</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), hlm. 10-11.

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Allah. Sebagai ciptaanNya, manusia harus percaya kepada Allah, artinya kita wajib mengakui dan meyakini adanya Allah SWT.

2) Allah sebagai pemberi (pengasih, penyayang)

Ketika seorang manusia meyakini akan keberadaan Allah, kekuasaan, dan kebesarannya maka Allah akan memberikan apapun yang kita minta. Dalam ajaran Islam disebutkan “Mintalah kepada-Ku, Niscaya aku akan memberinya”. Oleh karena itulah, manusia harus senantiasa berdoa dan memohon serta berusaha sekuat tenaga.

3) Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk)

Selain Maha pemberi, Allah juga memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan. Jika kita baik, pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda; tetapi sebaliknya jika berbuat buruk/jahat, Allah akan membalas dengan siksa dan dosa.<sup>24</sup>

b. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Terhadap diri sendiri

Setiap manusia memiliki jati diri. Dengan jati diri seseorang mampu menghargai dirinya sendiri; mengetahui

---

<sup>24</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konteksual dan Futuristik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 27-28.

kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya; serta memiliki konsep diri yang positif.

2) Terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang ditigasi Allah untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.

3) Terhadap orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua harus dihormati, dihargai, ketika hendak memutuskan sesuatu hendaknya meminta saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya.

4) Terhadap sesama

Sebagai manusia, dalam bergaul hendaknya tidak memandang asal-usul keturunan, suku bangsa, agama, maupun status sosial.

5) Terhadap orang yang lebih muda

Sebagai yang lebih tua harus melindungi, menjaga, dan membimbing yang lebih muda.<sup>25</sup>

c. Akhlak terhadap Lingkungan

1) Alam

a) Tumbuhan atau Flora

---

<sup>25</sup> Nurul Zuriah, *Pendidik an Moral & Budi Pekerti*,.... hlm. 30-31.

Manusia tidak mungkin mampu bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, tumbuhan atau flora sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka dari itu harus dilestarikan.

b) Hewan atau Fauna

Hewan atau fauna merupakan ciptaan Allah, maka dari itu harus diperlukan sebagaimana mestinya.

2) Sosial, Masyarakat, Negara

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Selain itu sebagai manusia yang tinggal dalam suatu Negara manusia harus senantiasa mencintai negaranya.<sup>26</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah kepercayaan yang terkandung dalam hati nurani manusia, dimana hal tersebut dijadikan sebagai patokan dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku sehari-hari. Nilai memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati sehingga dengan nilai seorang manusia bisa membedakan antara hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan.

Dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah proses menumbuhkembangkan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan

---

<sup>26</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*,..... hlm. 32.

sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga dewasa.

Dalam penelitian pendidikan akhlak yang akan diteliti adalah pendidikan akhlak bagi kanak-kanak (6-12 tahun), yang terkandung dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye yang meliputi ; Akhlak kepada sesama manusia (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua dan kepada teman), Akhlak kepada lingkungan (alam dan negara).

## **B. Novel Sebagai Media Pendidikan**

### **1. Pengertian Novel**

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil. Novel juga dapat diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>27</sup>

Novel bersifat realistis. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Frye mengemukakan bahwa novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike*, di samping merupakan tokoh yang bersifat ekstrover.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2013), hlm. 11-12.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.



Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur *instrinsik* dan unsur *ekstrinsik*.<sup>29</sup>

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sastra serius dan sastra hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Novel yang baik adalah novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai saja, yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedangkan novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel berfungsi sosial karena novel yang baik ikut membina orang tua, masyarakat menjadi manusia. Sedangkan novel hiburan tidak memperdulikan apakah

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,... hlm. 29.

cerita yang dihadirkan tidak membina manusia yang terpenting bahwa novel tersebut memikat orang untuk segera membacanya.

Banyak sastrawan yang memberi batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :<sup>30</sup>

- a. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo Drs)
- b. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan ( Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M.Pd )
- c. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra ( Drs. Rostamaji, M.Pd, Agus Priantoro, S.Pd )
- d. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik ( Paulus Tukam, S.Pd )

## 2. Fungsi Novel

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yang

---

<sup>30</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi> diakses pada tanggal 06 Desember 2014.

tidak mencari keuntungan dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, maksudnya karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada pembaca tetapi juga tidak melupakan keseriusan penulisnya.

Hingga saat ini, belum bisa dibedakan fungsi sastra dan sifat sastra. Seperti kejadian di masa lampau dimana sastra, filsafat, dan agama tidak bisa dibedakan secara gamblang. Penyair dan cerpenis, Edgar Allan Poe mengatakan bahwa sastra berfungsi untuk menghibur, sekaligus memberikan, dan mengajarkan sesuatu.<sup>31</sup>

Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan, dan keseriusan, karya sastra juga cenderung memiliki unsur pengetahuan, contohnya puisi; keseriusan puisi terletak pada segi pengetahuan yang disampaikannya. Jadi, puisi dianggap sebagai pengetahuan, seperti yang dikatakan oleh filosof terkenal, Aristoteles, bahwa puisi lebih filosofis dari sejarah karena sejarah berkaitan dengan hal-hal yang terjadi, sedangkan puisi berkaitan dengan hal-hal yang bisa terjadi, yaitu hal-hal yang umum dan mungkin. Lain lagi dengan novel, para novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Sehingga ada yang berpendapat bahwa novel bisa dijadikan inspirasi, pencarian solusi, penyegaran otak, atau menjadi kasus sejarah yang dapat memberikan ilustrasi dan contoh.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> <http://kumpulantugasmonic.blogspot.com/2010/11/abstrak-sifat-fungsi-dan-manfaat-sastra.html>

<sup>32</sup> <http://kumpulantugasmonic.blogspot.com/2010/11/abstrak-sifat-fungsi-dan-manfaat-sastra.html>

Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*. Dalam artian, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya.<sup>33</sup>

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula pesan yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Gagasan-gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri.<sup>34</sup>

Salah satu manfaat sastra adalah untuk menyampaikan pesan emosi, maksudnya membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Namun hal itu masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi yang menekan penulisnya. Jadi, sifat, fungsi, dan manfaat sastra sebenarnya adalah tergantung dari si pembaca itu sendiri. Apakah si pembaca mendapatkan pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, kenikmatan, kegunaan, nilai psikologis, dan lain sebagainya.

Namun demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan

---

<sup>33</sup> Melani Budiarta dkk, *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, (Jogja: Indonesia Tera Anggota IKAPI, 2008), hlm. 19.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 19-20.

kehidupan sosial-kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a. Fungsi rekreatif sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan.
- b. Fungsi didaktis sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.
- c. Fungsi estetis sastra memiliki unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya.
- d. Fungsi moralitas sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah.
- e. Fungsi religius sastra mampu memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya.

### 3. Definisi dan Pengelompokkan Media Pendidikan

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.<sup>36</sup>

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan *logos* (bahasa Indonesia “ilmu”). Menurut Webster, “art” adalah

---

<sup>35</sup> <http://sheltercloud.blogspot.com/2009/11/pengertian-dan-fungsi-sastra.html>

<sup>36</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 3.

keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi.

Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi.

Berdasarkan uraian beberapa batasan tentang media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.<sup>37</sup>

- a. Media memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.
- b. Media memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media terdapat pada visual dan audio.
- d. Media memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Media digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi.
- f. Media dapat digunakan secara massal.
- g. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

---

<sup>37</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, .... hlm. 6-7.



Dalam perkembangannya media pendidikan mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif.<sup>38</sup>

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

a. Pilihan Media Tradisional

1) Visual diam yang diproyeksikan

a) Proyeksi *opaque* (tak-tembus pandang)

b) Proyeksi *overhead*

c) *Slides*

d) *Filmstrips*

2) Visual yang tidak diproyeksikan

a) Gambar, poster

b) Foto

c) *Charts*, grafik, diagram

d) Pameran, papan info, papan-bulu

---

<sup>38</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, .... hlm. 29.

- 3) Audio
  - a) Rekaman piringan
  - b) Pita kaset, *reel*, *cartridge*
- 4) Penyajian multimedia
  - a) Slide plus suara (tape)
  - b) *Multi-image*
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan
  - a) Film
  - b) Televisi
  - c) Video
- 6) Cetak
  - a) Buku teks
  - b) Modul, teks terprogram
  - c) *Workbook*
  - d) Majalah ilmiah, berkala
  - e) Lembaran lepas (*hand out*)
- 7) Permainan
  - a) Teka-teki
  - b) Simulasi
  - c) Permainan papan
- 8) Realia
  - a) Model
  - b) *Spicemen* (contoh)

IAIN PURWOKERTO

c) Manipulatif (peta, boneka)

b. Pemilihan Media Teknologi Mutakhir

1) Media berbasis telekomunikasi

a) Telekonferen

*Teleconference* adalah suatu teknik komunikasi dimana kelompok-kelompok yang berada di lokasi geografis berbeda menggunakan mikrofon dan *amplifier* khusus yang dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dengan aktif dalam suatu pertemuan besar dan diskusi.

b) Kuliah jarak jauh

*Telelecture* adalah suatu teknik pengajaran di mana seseorang ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu menghadapi sekelompok pendengar yang mendengarkan melalui *amplifier* telepon.

2) Media berbasis mikroprosesor

a) *Computer-assisted instruction*

*Computer-assisted instruction* adalah suatu sistem penyampaian materi pelajaran yang berbasis mikroprosesor yang pelajarannya dirancang dan diprogram ke dalam sistem tersebut.

b) Permainan komputer

c) Sistem tutor intelijen

IAIN PURWOKERTO

Sistem tutor intelijen adalah pengajaran dengan bantuan komputer yang memiliki kemampuan untuk berdialog dengan siswa dan melalui dialog itu siswa dapat mengarahkan jalannya pelajaran.

d) Video interaktif

*Interactive video* adalah suatu sistem penyampaian pengajaran dimana materi video rekaman disajikan dengan pengendalian komputer kepada siswa yang tidak hanya mendengarkan dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respons yang aktif, dan respons itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian.

e) *Hypermedia*

*Hypermedia* adalah perluasan dari *hypertext* (suatu tulisan yang tak-berurutan) yang menggabungkan media lain ke dalam teks.

f) *Compact (video) disc*

*Compact video disc* adalah sistem penyimpanan dan rekaman video dimana signal audio-visual direkam pada disket plastik, bukan pada pita magnetik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media adalah sebagaimana pendapat dari Heinich, dan kawan-kawan yang mengemukakan istilah medium atau media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film,


foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksi, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi.

Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media adalah novel, yang fungsinya sebagai penyampai pesan atau nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak-anak (kanak-kanak akhir).

#### 4. Novel Sebagai Media Pendidikan Akhlak

Cerita merupakan salah satu media yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk membangkitkan dorongan berzikir, maka melalui cerita-cerita Al-Qur'an, berusaha menanamkan nilai-nilai spiritual Islam baik berupa aqidah, muamalah, keteladan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111:


  
 لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
 وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*

<sup>39</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,.... hlm. 4.

Sejalan dengan Al-Qur'an, Rasulullah juga menjadikan cerita sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada umatnya. Cerita yang berasal dari Nabi berbeda dengan cerita manusia umumnya. Cerita beliau mempunyai keistimewaan yakni didasarkan pada kejujuran, bukan rekaan dan merupakan wahyu yang disampaikan kepadanya. Prof. Dr. M Alwi al Maliki dalam buku "Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah" menyebutkan tiga contoh cerita yang disampaikan nabi kepada para sahabatnya, yakni cerita tiga bayi bicara, ashabul ukhdud dan si botak, si gelang dan si buta.<sup>40</sup>

Metode cerita kemudian digunakan juga oleh para Walisongo dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, dan juga media cerita ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang yaitu pada wayang kulit, yang dulu digunakan oleh Sunan Kalijogo.

Meskipun tidak satu-satunya media, novel dapat diambil sebagai pelengkap media-media lain seperti televisi dan surat kabar dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Nilai seperti halnya tema dilihat dari segi dikotomik bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi, ini merupakan sesuatu yang dingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Ia juga makna yang terkandung dalam sebuah karya atau mengandung hal-hal penting atau berguna bagi pembacanya. Nilai-nilai itu bisa berupa benar salah, baik buruk, yang sesuai dengan kehidupan manusia.

---

<sup>40</sup> M. Alwi al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 94-114.



Tidak semua novel mengandung nilai-nilai spiritual terutama akhlak yang mendidik bagi para pembacanya. Nilai-nilai yang mendidik dapat kita temukan dalam novel-novel serius dibandingkan dengan novel-novel pop. Namun pada saat ini, mulai banyak pengarang yang menulis novel-novel pop dengan memasukkan nilai-nilai yang mendidik.

Novel dapat dikatakan mengandung nilai spiritual (akhlak), jika di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mendidik nilai rohani manusia, sehingga dalam membawa pembacanya menuju arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebaliknya novel-novel yang sesuai dengan tujuan pendidikan pembacanya, bahkan mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Nilai-nilai akhlak dalam karya fiksi, terutama novel biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai spiritual (akhlak) dalam novel merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, sopan santun, dan pergaulan.

Sebuah novel ditulis oleh pengarangnya untuk menawarkan model kehidupan yang diidamkannya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai spiritual (akhlak) yang mendidik yang diamanatkan. Nilai-nilai dapat dikandung sebagai sebuah amanah

dalam sebuah karya novel. Bahkan unsur-unsur amanah ini sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan sebuah novel.

Novel-novel yang mengandung nilai spiritual (akhlak) senantiasa menawarkan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan mengandung nilai-nilai akhlak keislaman antara lain cara mendidik anak, akan berbakti pada orang tua, kritik sosial, nilai kritik terhadap kekerasan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat lahir kemanusiaan pada hakekatnya bersifat universal artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia.

Walaupun banyak ditemukan dalam novel-novel serius dewasa ini, nilai-nilai pendidikan terdapat juga dalam novel-novel pop, ini bisa dilihat dalam “*Aisyah Putri*”, karya Asma’ Nadia yang berjudul “*Operasi Milenia*” dan masih banyak lagi penulis-penulis muda lain yang mulai bermunculan, yang ini ikut menyemarakkan dunia sastra khususnya pada novel.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam novel kita juga bisa mendapatkan nilai-nilai spiritual yang secara tidak langsung memang disisipkan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya dan juga alur ceritanya.

### **BAB III**

## **NOVEL BURLIAN DAN PARADIGMA PEMIKIRAN TERELIYE TENTANG AKHLAK**

#### **A. Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Burlian**

##### **1. Unsur Intrinsik**

a. Tema

Pengalaman hidup masa kanak-kanak dari anak spesial.

b. Plot

Cerita ini menunjukkan plot/alur maju, mundur, maju karena pada novel ini ada saat dimana tokoh mengenang masa lalu.

c. Tokoh

1) Burlian : setia kawan, nakal, pintar

2) Mamak : penuh kasih sayang, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam

3) Bapak : penuh kasih sayang

4) Pak Bin : rendah hati, jujur, rela berkorban demi pendidikan anak kampung, guru yang baik

5) Munjib : patuh terhadap orang tua, pintar

6) Wak Lihan : suka berjudi

7) Pukat : berani, pintar

8) Amelia : polos, ingin tahu banyak hal, sakit-sakitan

9) Eli : cinta lingkungan, pemberani

10) Ahmad : pemalu, pendiam, rajin membantu orang tua

- 11)Wak Yati : peduli dengan pendidikan, penuh kasih sayang
- 12)Bakwo Dar : baik
- 13)Can : pintar
- 14)Nakamura : baik, tanggung jawab, profesional, pekerja keras, disiplin, dan tegas.
- 15)Mang Unus: cinta lingkungan, baik

d. Latar

- 1) Latar tempat: kampung Sumatra, hutan kampung
- 2) Latar waktu: pada saat Burlian sekolah dasar
- 3) Latar sosial-budaya: berbudaya melayu

e. Sudut pandang

Memakai sudut pandang orang pertama serba tahu

f. Amanat

- 1) Teruslah bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT
- 2) Jangan pernah putus asa dan tetap semangatlah menjalani hidup ini
- 3) Sayangilah keluargamu seperti mereka menyayangimu, terutama Ibumu
- 4) Mimpi bukanlah suatu kesia-siaan belaka dan juga bukan suatu hal yang mustahil untuk diraih

**2. Unsur Ekstrinsik**

- a. Riwayat hidup pengarang

Nama “Tere-Liye” merupakan nama pena seorang penulis berbakat tanah air. Tere-Liye sendiri di ambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Tere-Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere-Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai.<sup>1</sup>

Tere-Liye tumbuh di Sumatera Pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 16 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar. Tere-Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.<sup>2</sup>

Karya-karyanya:<sup>3</sup>

- 1) Sepotong Hati Yang Baru
- 2) Kisah Sang Penandai
- 3) Ayahku (Bukan) Pembohong
- 4) ELIANA, Serial Anak-Anak Mamak

---

<sup>1</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.

<sup>2</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.

<sup>3</sup> <http://inet-ku.blogspot.com/2012/12/siapa-tere-liye.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.

- 5) Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
- 6) PUKAT, Serial Anak-Anak Mamak
- 7) BURLIAN, Serial Anak-Anak Mamak
- 8) AMELIA, Serial Anak-Anak Mamak
- 9) Hafalan Shalat Delisa
- 10) Moga Bunda Disayang Allah
- 11) Bidadari-Bidadari Surga
- 12) Rembulan Tenggelam Diwajahmu
- 13) Senja Bersama Rosie
- 14) Mimpi-Mimpi Si Patah Hati
- 15) Cintaku Antara Jakarta & Kuala Lumpur
- 16) The Gogons Series 1

Dikutip dari jawabannya di “*frequently asked question*” pada novel *Hafalan Sholat Delisa* edisi revisi, Tere-Liye mengungkapkan bahwa ia tak berniat menulis novel yang mengharukan. Ia hanya berniat membuat novel yang sederhana, namun sederhana itu dekat sekali dengan ketulusan dan ketulusan itu kunci utama untuk membuka pintu hati. Terlihat tekad Tere-Liye yang ingin membuat novel yang sederhana dan menyentuh telah mendarat dengan sukses di setiap hati pembacanya.

Tere-Liye memang berbeda dari kebanyakan penulis yang sudah ada. Biasanya setiap penulis akan memasang foto, nomor kontak yang bisa di hubungi atau riwayat hidup singkat di bagian



belakang setiap karyanya. Akan tetapi hal itu tidak dapat dijumpai dalam karyanya. Meskipun setiap karya yang di hasilkan laku di pasaran dan menjadi *best seller*, namun Tere-Liye seperti menghindari dan menutupi kehidupannya.

Sebuah kutipan menarik dari salah satu pojok biografi Tere-Liye: Bekerja keras, namun selalu merasa cukup, mencintai berbuat baik dan berbagi, senantiasa bersyukur dan berterima-kasih maka Tere-Liye percaya sejatinya kita sudah menggenggam kebahagiaan hidup ini.<sup>4</sup> Sederhana memang, tapi sungguh pada pelaksanaannya tidaklah sesederhana itu.

b. Sosial budaya pengarang

Lahir dan besar pada 21 Mei 1979 di daerah pedalaman Sumatra. Anak ke enam dari tujuh bersaudara. Berasal dari keluarga sederhana dari keluarga petani biasa. Tere-Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai.

## **B. Paradigma Pemikiran Tere-Liye Tentang Akhlak**

Kehidupan yang dialami oleh Tere-Liye yang berasal dari pedalaman Sumatra Selatan sangat mempengaruhi karya-karya yang diciptakannya. Tere-Liye menghasilkan karya yang selalu sederhana tetapi sangat menyentuh hati para pembacanya.

---

<sup>4</sup> <http://www.si-pedia.com/2014/03/profil-7-penulis-best-seller-terkenal.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.

Dalam dunia sastra ada beberapa aliran.<sup>5</sup> Dalam hal ini Tere-Liye cenderung lebih masuk kedalam aliran idealis-impresionis. Dikatakan idealis karena pada karangan-karangan yang pernah ditulisnya menyiratkan adanya suatu cita-cita atau keinginan suatu masyarakat yang lebih berkemanusiaan, berkeadaban, demi terciptanya generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Tere-Liye juga memiliki paradigma pemikiran impresionis dalam penulisan karya-karyanya. Titik tekan impresionis adalah kesan. Yaitu kesanya terhadap perkembangan akhlak para generasi penerus bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan yang di tulis dalam salah satu akun resmi media sosialnya. Antara lain,

*“Pendidikan adalah masalah terbesar anak-anak kita, bukan kemiskinan. Banyak sekali anak-anak dari keluarga miskin yang bisa mengalahkan kesulitan dengan pendidikan yang baik. Dan pendidikan yang baik, bukan hanya memberikan jalan keluar kemiskinan, tapi juga melengkapi mereka dengan akhlak dan kebermanfaatn.”*

---

<sup>5</sup> Beberapa aliran sastra yang dipakai oleh sastrawan di antaranya adalah, a) Romantisme. Romantisme adalah aliran yang mendasarkan ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan. Untuk mengungkapkan hal tersebut, pengarang selalu berusaha menggambarkan realita kehidupan dalam bentuk yang indah-indahnya dan sehalus-halusnya. b) Idealisme. Aliran ini tidak jauh berbeda dengan romantisme. Idealisme juga menggambarkan suatu keindahan, hanya saja bukan materi yang dituju atau diangankan, melainkan cita-cita atau harapan yang seringkali jauh didepan. c) Realisme. Realisme merupakan salah satu aliran yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya. d) Impresionisme. Aliran ini juga tidak jauh berbeda dengan realisme. Hanya saja yang menjadi titik tekan impresionisme adalah kesan. Dalam konteks ini, pengarang biasanya menggambarkan kesan yang dia peroleh berdasarkan objek yang dilihatnya. e) Ekspresionisme. Yakni aliran yang mengutarakan cetusan jiwa. Pengarang biasanya mengutarakan ledakan jiwa secara langsung, sedangkan objek-objek yang dijadikan media ungkapan tidak lebih hanya sekedar alat saja. f) Naturalisme. Aliran ini tidak jauh berbeda dengan realisme. Karena itu seringkali naturalisme digolongkan juga dalam aliran realisme. Bedanya kalau realisme mengungkapkan kenyataan yang lebih banyak bernilai positif atau sesuatu yang indah. Maka sebaliknya jika naturalisme cenderung mengungkapkan realitas yang sifatnya negatif atau menjurus pada masalah kemesuman dan pornografi. g) Simbolisme. Aliran ini dapat juga disebut sebagai aliran yang hampir sama dengan romantisme. Hanya saja, simbolisme tidak memakai manusia sebagai tokohnya, melainkan memakai tokoh binatang. h) Aliran-aliran lain yang menonjol yang sering digunakan para sastrawan Indonesia antara lain eksistensial dan mistisisme. Eksistensial adalah aliran yang mendasarkan pada filsafat eksistensial, sedangkan mistisisme adalah merupakan aliran yang mengacu pada “mistik” atau upaya mendekati diri manusia pada Tuhan. Zainudin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: UMS Press, 2002), hlm. 49-61.

Juga dalam sebuah kutipan tentang dampak buruk dari menyontek.

*“Jangan pernah mulai berbohong, karena besok lusa, akan butuh lebih banyak kebohongan lagi buat menutupinya. Jangan pernah mulai menyontek saat ujian/ulangan sekolah, karena besok lusa, jangankan menyontek, kita bisa tumbuh lebih jahat lagi. Kelam hatinya. Gelap nuraninya.”*

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Tere Liye sangat memperhatikan perkembangan akhlak generasi penerus bangsa agar tumbuh menjadi manusia yang bukan hanya benar akan tetapi juga baik. Tere Liye juga cukup intens meluapkan ide-ide yang dirangkum dalam novel. Ide-ide yang dimaksud yaitu mengenai pandangan-pandangan moralnya, nilai-nilai hidup terhadap pembacanya. Dapat disimpulkan Tere Liye bukan hanya sekedar menulis buku saja, akan tetapi juga menulis kebijaksanaan.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BURLIAN

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Burlian

##### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia

Mendidik adalah memimpin anak; suatu hal yang mudah sekali untuk diucapkan tetapi untuk merealisasikannya tidak semudah mengucapkannya.<sup>1</sup> Betapa tidak, kebanyakan orang masih menganggap remeh hal tersebut. Kebanyakan orangtua mendidik anak-anaknya hanya berdasarkan pengalaman praktis. Padahal, suatu proses pendidikan menuntut adanya perubahan perilaku peserta didiknya.

Pribadi manusia tumbuh dari dua kekuatan, yaitu;

- a. Kekuatan dari dalam yang sudah dibawanya sejak (kemampuan dasar), atau yang oleh Ki Hajar Dewantoro disebut faktor dasar.
- b. Kekuatan dari luar (faktor lingkungan), yang oleh Ki Hajar Dewantoro disebut faktor ajar.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan akhlak, anak diperkenalkan dengan perilaku atau akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, *zuhud*, *qanaah*, sabar, tawakal, syukur, ikhlas, *wara'*, dan sebagainya.<sup>3</sup> Kita sering mendengar istilah “Mulutmu Harimaumu” hal

---

<sup>1</sup> Anwar Efendi (Ed.), *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Prespektif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 351.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 352.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 352.

tersebut menggambarkan betapa dahsyatnya pengaruh lisan. Dalam hal ini, lisan yang merupakan salah satu anggota badan yang cukup penting, juga senantiasa wajib dipelihara dari kemaksiatan (dusta, hianat, takabur, *hubuddunya*, ujub, riya, hasad).

Lisan harus difungsikan untuk berkata-kata dan menyampaikan amanah-amanah yang baik supaya tidak menyakiti orang lain. Baik atau tidaknya seseorang dalam berbicara, menggambarkan akhlak yang dimilikinya.

#### **a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri**

Akhlak terhadap diri yang dimaksud adalah perilaku yang baik terhadap diri sendiri yang diharapkan selaras dengan masyarakat.<sup>4</sup>

Kebaikan seseorang dengan perilaku yang islami merupakan cerminan keistiqamahan dirinya dan kebaikan masyarakatnya. Anak dilahirkan dengan dibekali kemampuan untuk berupaya berbuat baik dan buruk.

Secara naluri, anak cenderung kepada kebaikan daripada keburukan

karena anak diciptakan dalam tabiat kebaikan dan kecintaan. Tabiat itu perlu dibina, dibimbing, dan diarahkan sebab lingkungan dan keturunan berpengaruh terhadap perilakunya.

Al-Mawardi berpendapat bahwa anak itu diciptakan dalam watak yang telantar dan perilaku yang bebas.<sup>5</sup> Perilaku yang terpuji tidak dapat dicapai hanya dengan pendidikan dan kesopanan. Dalam

---

<sup>4</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 123.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

artian, meskipun anak diciptakan dengan karakter yang baik, ia harus tetap dididik dan dibimbing, jangan disia-siakan.

Al-Ghazali rahimahullah menjelaskan bahwa akhlak yang baik, seperti kedermawanan, ketawadhuan, keberanian, dan sebagainya dapat ditanamkan dalam diri manusia dengan cara melatihnya dan menjauhkan keburukannya sehingga akhlak yang baik itu akan menjadi kesenangan bagi anak.<sup>6</sup>

Keteladanan dan perilaku yang baik dari orang tua atau keluarganya menempati kedudukan yang penting dalam penanaman perilaku yang baik. Anak belajar kedermawanan dan kerakusan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Apabila orang tua menampakkan perhatian, kasih sayang, dan kesenangan kepada anaknya, maka anak akan belajar untuk mencintai, tenggang rasa, dan berbuat kebaikan kepada orang-orang yang di sekitarnya.

Oleh karena itulah, pendidikan orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting dalam upaya menanamkan akhlak yang baik dalam diri anak. Berkaitan dengan masalah ini, al-Mawardi berpendapat bahwa sopan santun diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.<sup>7</sup> Semua itu tidak akan diperoleh dengan bantuan akal dan bukan pula dengan memperturutkan watak. Kesopanan itu diperoleh melalui pengalaman dan pertolongan yang dicapai melalui adanya pelatihan.

---

<sup>6</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 124.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 124.



Berikut ini akan diuraikan beberapa perilaku yang harus dilatihkan kepada anak dan beberapa perilaku yang harus dihindarkan dari diri anak.

### 1) Pemberian Tanggung Jawab

Melatih anak untuk bertanggung jawab merupakan persoalan penting, terutama ketika anak mampu menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya.<sup>8</sup> Keberhasilan ini akan mendorong anak berusaha percaya kepada dirinya sendiri dan juga kemampuannya.

Pemberian tanggung jawab kepada anak dilakukan secara bertahap, mulai dari memakai dan melepas baju, buang hajat, sopan santun dalam hal pergaulan, sampai pada memikul tanggung jawab yang besar yang dibebankan Allah kepada manusia. Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat<sup>[1233]</sup> kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”*

Orang tua yang bijak akan berusaha untuk memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menunjukkan kemampuannya meskipun hanya berupa pemecahan kesulitan yang dihadapinya. Tindakan ini bukan berarti orang tua membiarkan anaknya untuk

<sup>8</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 124.

menghadapi kesulitannya sendiri, tetapi orang tua bertindak sebagai pembimbing yang mengantarkan anak pada penyelesaian masalahnya yang terbaik.

Orang tua dapat mulai memberikan tanggung jawab kepada anaknya pada usia dini. Ketika anak mulai menunjukkan kesenangannya terhadap melakukan pekerjaannya sendiri, maka orang tua tidak boleh mencegahnya, hanya dengan alasan anak masih kecil. Sebenarnya pada usia dini anak sudah dapat diberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya.

Untuk anak yang berusia *mumayyiz* (kanak-kanak akhir), orang tua dapat memberikan tanggung jawab, misalnya dalam pengelolaan uang jajan. Ketika anak menggunakan uang jajannya untuk membeli sesuatu yang dikehendaki, ketika itu pula anak berlatih mengelola hak miliknya. Latihan seperti ini berguna untuk membekali anak mengatur kehidupan ekonominya bila ia telah dewasa.

Tanggung jawab juga ditanamkan sejak kecil kepada Burlian oleh orang tua-nya, dimana Burlian diberi tanggung jawab untuk menanam masa depannya sehingga kelak menjadi sesuatu yang membanggakan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Burlian dididik untuk mengutamakan sekolah agar masa depannya kelak tidak sengsara. Seperti dalam penggalan berikut ini

“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam,

semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.”<sup>9</sup>

Tanggung jawab memegang janji dan amanah merupakan hal yang sangat penting, karena dengan tidak tanggung jawabnya manusia akan berakibat fatal bagi orang lain bahkan lebih banyak lagi. Tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi-generasi dengan akhlak yang baik serta memiliki tanggung jawab yang melekat dalam dirinya sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan.

## 2) Menghindarkan Anak dari Kebakhilan

Allah mencela kebakhilan dan mengancam orang yang bakhil dengan adzab-Nya karena kebakhilan mengundang keburukan, kekejian, dan ketidakpedulian terhadap orang lain.<sup>10</sup>

Allah berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٦﴾

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya

<sup>9</sup> Tere-Liye, *Burlian.*, hlm. 30.

<sup>10</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 126.

*menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Ali Imran: 180).*

Kebakhilan mengiringi pelakunya kepada kedurhakaan dan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, orang yang memerangi tabiat ini sejak kecil merupakan hal yang penting karena bila tanda-tanda kebakhilan itu sudah mulai tampak, dikhawatirkan akan mengakar dalam diri anak dan menjadi kebiasaan.<sup>11</sup>

Sebab-sebab yang mendorong anak untuk melakukan kebakhilan itu adalah kebiasaan menyimpan miliknya tanpa dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Kebakhilan merupakan penyakit hati. Untuk mengobatinya hanya dapat dilakukan dengan membiasakan lawan di penyakit hati. Dengan kata lain, kebakhilan hanya dapat diobati dengan kedermawanan.

Cara yang bisa diajarkan kepada anak supaya terhindar dari kebakhilan misalnya dengan cara, ketika sedang memiliki banyak makanan orang tua mengajak anak untuk membagi makanan kepada tetangga dan saudaranya. Namun ketika orang tua mengajarkan anaknya yang masih kanak-kanak, hendaknya orang tua sambil menanamkan kepada anak bahwa berbagi itu indah, bisa membuat orang lain bahagia, sehingga Allah sangat menyukai orang yang dermawan. Hal tersebut dilakukan untuk

---

<sup>11</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 127.

menghindarkan anak pindah dari sifat tercela, yaitu kebakhilan kepada kesombongan. Seperti dalam kutipan berikut ini

“Hingga suatu hari, Mamak menyuruhku mengantar buah rambutan ke tetangga. Lagi musimnya, pohon rambutan di kebun berbuah lebat. Tidak habis dimakan. Mamak menyuruhku dan Kak Pukat mengirimkan kantong-kantong plastik penuh rambutan ke tetangga. Dan sudah jatahku mengantar ke ujung kampung, bekas pabrik pengolahan karet.”<sup>12</sup>

Pada dasarnya mengajarkan sikap kedermawanan kepada anak adalah untuk melatih anak menjauhi sikap egois tanpa melupakan kebutuhan dirinya sendiri.

### 3) Kecintaan untuk Memiliki

Kecenderungan terhadap kepemilikan merupakan fitrah yang berada dalam diri manusia. Karena itu, akan berbahaya jika tidak diatur atau dibatasi. Oleh karena itulah, tidak jarang manusia mengangankan untuk memiliki segalanya dan menempuh dengan berbagai cara.<sup>13</sup>

Oleh karena itulah, penanaman konsep kepemilikan dan batas-batasnya sejak masa kanak-kanak perlu dilakukan, sebagaimana orang tua mengajar dan melatih anak untuk berinfak dan membenci kebakhilan, maka tugas orang tua pula mengajar anak untuk bersikap qana'ah, mengenal batas-batas kepemilikan, dan menghormati milik orang lain.

<sup>12</sup> Tere Liye, *Burlian*,..... hlm. 44.

<sup>13</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 131.

Dalam menanamkan prinsip batasan kepemilikan kepada anak, orang tua dapat memulai dengan memberitahukan barang-barang miliknya dan barang milik orang lain. Orang tua dapat memperkenalkan kepada anak berbagai kebutuhan pribadinya seperti pakaian, mainan, dan barang-barang tertentu lainnya. Orang tua dapat memberikan pengertian bahwa barang-barang itu dapat dipergunakan dan disimpan sesukanya. Dengan cara inilah, orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan kepemilikan. Apabila suatu ketika anak mengambil barang milik salah seorang saudaranya, maka tindakan ini harus dicegah. Tindakan merupakan pelajaran praktis kepada anak tentang batas kepemilikan dan menghormati hak milik orang lain. Seperti halnya dalam kutipan berikut ini:

“Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan menjadi milik kalian...”<sup>14</sup>

#### 4) Menerapkan Rasa Malu kepada Anak

Sunnah yang suci memuji sifat malu dan menyanjung pemilik sifat ini. Imam Malik mengatakan bahwa setiap agama memiliki perilaku dan perilaku agama Islam adalah malu. Dengan demikian, jelaslah bahwa sifat malu merupakan sifat yang terpuji dan disunnahkan. Sedangkan orang yang tidak memiliki rasa malu adalah bisa dikatakan “tidak memiliki rasa kemanusiaan”. Imam

<sup>14</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 29.



Ibnul Qayyim berpendapat bahwa seseorang yang tidak punya rasa malu ibarat seonggok daging dan darah yang tidak memiliki kebaikan apapun. Orang semacam ini, biasanya memiliki tabiat, tidak menghormati tamu, tidak menunaikan amanat, tidak memenuhi janji, tidak menutup aurat dan tidak menahan diri dari perbuatan keji.<sup>15</sup>

Imam al-Junaid mengatakan bahwa malu merupakan pandangan kenyataan pemberian Allah (kelebihan) dan kekurangan. Kemudian antara pandangan itu lahirlah suatu keadaan yang disebut malu. Malu adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan keburukan serta mencegah penghilangan hak orang lain. Orang yang menyadari keteledorannya di hadapan Allah, sedangkan ia merasakan betapa banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepadanya, maka timbullah perasaan malu itu. Rasa malu kepada Allah itulah yang akan mencegah pemiliknya dari perbuatan yang nista.<sup>16</sup>

Oleh karena itu Maskawaih berpendapat bahwa anak yang memiliki rasa malu dan sopan santun yang tinggi kepada orang dewasa seperti tidak menatap wajah orang dewasa secara langsung, tetapi sambil menunduk adalah anak yang mulia. Ibnu al-Hajj al-Farasi menyarankan kepada orang tua untuk mengajarkan sopan

---

<sup>15</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 133.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

santun, sejalan dengan pendidikan rasa malu kepada anak, ketika anak mumayyiz.

Sebagian ahli hikmah mengatakan bahwa rasa malu pada anak-anak menunjukkan tingkat penalarannya. Pada kelompok anak-anak yang sudah mencerap nasihat, ketika melakukan perbuatan yang terpuji, cepat merasakan malu dan segera meninggalkan perbuatan itu serta merasakan sebuah penyesalan.<sup>17</sup>

Dalam pengembangan rasa malu pada diri anak, sudah dapat dimulai ketika anak berusia empat bulan. Perasaan itu akan tampak jelas ketika anak berusia genap satu tahun. Apabila anaknya telah mulai menunjukkan rasa malu dan kesopanan kepada orang dewasa, misalnya ketika berbicara di hadapan orang dewasa, maka tugas orang tua adalah memupuk sikap itu. Akan tetapi, apabila anak tampak enggan bergaul dengan orang lain, rasa takut bertemu dengan orang tanpa sebab, bahkan selalu menghindar dari orang lain, maka sikap seperti ini harus dihilangkan. Sikap yang seperti inilah dinamakan sikap malu yang tercela.<sup>18</sup>

“Kau masih sebelas tahun, Burlian.” Bapak tertawa melihat wajahku terlipat, “Suatu hari nanti kau pasti paham. Boleh jadi pula kau punya pendapat lain. Itu sah-sah saja. Tapi yakinlah, membicarakan orang lain, menggunjing orang lain, itu sungguh tidak elok padahal kau memilih untuk tidak terlibat dalam prosesnya. Dan yang lebih jahat lagi, ketika seorang pemimpin telah terpilih, kau justru lebih asyik memperoloknya dibandingkan membantunya bekerja.

<sup>17</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendiidk Anak Laki-Laki*,... hlm. 134.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

Bahkan binatang buas lebih pantas memperlakukan pemimpin kawanan mereka.”<sup>19</sup>

Orang tua harus menanamkan rasa santun dan malu dalam setiap keadaan, bahkan ketika anak berbuat salah. Bila anak dimaki oleh temannya, maka orang tua harus mengingatkan anak bahwa ia tidak pantas membalas dengan makian, karena ia termasuk anak yang memiliki kesopanan. Orang tua sedapat mungkin menghindarkan anak dari pergaulan dengan anak yang tidak terdidik sehingga dapat menyebabkan anak melakukan perbuatan yang tidak sopan dan memalukan. Apabila hal ini diperhatikan, maka anak akan mudah terpengaruh oleh mereka.

#### **5) Mendidik Anak untuk Menahan Marah**

Manusia dengan segala karakteristik yang lemah sering kali tidak dapat menahan marah. Sebagaimana sifat manusia yang lainnya seperti malu, takut, dan lainnya, maka marah pun juga merupakan sifat yang manusiawi.

Marah ada yang dipandang sebagai sifat yang tercela dan ada yang dianggap sebagai perbuatan yang terpuji. Asy-Syarqi dalam kitabnya *at-Tarbiyah an-Nafsiyyah fil-Manhaji al-Islami* menyatakan bahwa marah merupakan karunia Allah kepada manusia yang berguna untuk mempertahankan kehormatan dan harga dirinya. Marah, dipandang sebagai perbuatan yang terpuji ketika dilakukan oleh seorang yang melihat kehormatan Allah

---

<sup>19</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 237.

dilanggar dan merebaknya kemaksiatan yang kesemuanya itu dilakukan karena Allah semata. Akan tetapi, apabila seseorang marah yang dilakukan hanya untuk menuruti tuntutan hawa nafsunya, maka perbuatan itu dikatakan marah yang tercela.<sup>20</sup>

Al-Qur'an dan sunnah yang suci melarang marah yang seperti itu dan memerintahkan untuk menahannya,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Ali Imran: 134).

Imam Ahmad dalam *Musnad* meriwayatkan bahwa Abi Said al-Khudri r.a. berkata bahwasannya Rasulullah saw. bersabda,<sup>21</sup>

“Ketahuilah bahwa kemarahan itu adalah bara yang dinyalakan dalam perut manusia. Tidakkah kamu memperhatikan wajah dan urat leher yang memerah? Bila seseorang di antara kamu menjumpai hal itu maka berpijaklah di atas bumi. Ketahuilah bahwa sebaik-baik manusia adalah yang lambat marah dan cepat rela. Seburuk-buruk manusia adalah yang cepat marah dan lambat rela.”

Hadits di atas menjelaskan tentang penyifatan marah dengan bara oleh Rasulullah saw. di samping itu, hadits ini juga mengandung pujian terhadap orang yang bijak, yaitu orang yang sedikit marah dan cepat rela. Artinya orang yang tidak cepat marah

<sup>20</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 139.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

karena alasan kecil, tetapi kemarahannya akan muncul ketika syariat Allah dilanggar.

Pengendalian amarah dapat dilatih sejak kecil, sehingga ketika anak tumbuh dewasa, ia sudah terlatih untuk mengendalikan amarah. Abdul Qadir Zaidan dalam artikelnya yang berjudul “al-Ghadhabu ‘Indal Athfaali” menyatakan bahwa kemarahan dapat muncul pada masa kanak-kanak awal, yaitu pada masa anak usia sekitar enam bulan. Anak laki-laki cenderung lebih cepat marah dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki menganggap kemarahan sebagai faktor yang penting dalam mewujudkan keinginan dan memantapkan harga dirinya.<sup>22</sup>

Faiz Muhammad al-Haj dalam buku *Buhuutsun fi’Ilmi an-Nafsi al-‘Aami* menjelaskan tentang berbagai gejala kemarahan yang muncul pada diri anak berdasarkan usianya. Pada anak yang berusia tiga tahun kemarahan ditampakkan dengan menangis, menginjak-injakkan kaki ke tanah, dan merusak yang dimilikinya. Pada anak yang berusia sembilan tahun, kemarahannya ditampakkan dengan sikap pasif, seperti mogok makan, mengunci diri dalam kamar, dan menyatakan kebenciannya secara langsung.<sup>23</sup>

Apabila anak sedang marah, hendaknya orang tua tidak mengungkapkan kasih sayangnya yang berlebihan dengan

---

<sup>22</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 140.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

memberikan kepada anak sesuatu yang menjadi kesukaannya. Apabila hal ini dilakukan, anak akan terbiasa marah untuk mewujudkan keinginannya. Kebiasaan ini berakibat kurang baik pada diri anak di masa yang akan datang yaitu ketika anak mulai menapaki usia dewasa dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Bila anak tidak dibiasakan mengendalikan amarah sejak kecil, maka kelak ia akan mengalami kesulitan ketika sudah dewasa.

Peran orang tua dan anggota keluarga yang lainnya dalam mengendalikan amarah merupakan faktor yang penting, karena anak akan belajar mengendalikan emosinya dari mereka. Apabila ada hal-hal yang menyebabkan anak menjadi marah, maka pemecahannya adalah dengan meredakan kemarahan itu dengan ketenangan, bukan dengan memarahinya.

Dalam mengatasi masalah ini Sunnah yang suci mengajarkan bahwa apabila anak marah, maka yang pertama kali dilakukan adalah menyuruhnya diam.<sup>24</sup> Sesuai dengan sabda Rasulullah, *“Apabila salah seorang diantara kamu marah, maka diamlah.”* (HR Ahmad)

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya, *“sesungguhnya aku tahu sebuah kalimat yang apabila diucapkan olehnya, niscaya lenyaplah kemarahannya,*

---

<sup>24</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 141.



yaitu *'Aku berlindung diri kepada Allah dari setan yang terkutuk.'*” Setelah menyuruh anak diam, kemudian langkah selanjutnya adalah menyuruh anak untuk membaca *ta'awwudz*.

Ketika anak marah, maka pada saat itu juga orang tua harus menghilangkannya, misalnya menyuruh anak duduk apabila ia marah dalam keadaan berdiri, atau menyuruh anak berbaring. Hal itu dilakukan untuk menghindari gerakan tangan yang membahayakan, misalnya, melempar benda-benda yang ada di sekitarnya atau memukul seseorang. Rasulullah saw. bersabda, *“Apabila ada seseorang yang marah dan dia berdiri, maka suruhlah duduk niscaya kemarahannya akan hilang. Jika tidak hilang juga maka berbaringlah.”* (HR Abu Dawud)

Seperti dalam kutipan dimana Nakamura mengantarkan Burlian dan menjelaskan kepada Mamak mengapa pulang larut malam dan Mamak menahan amarahnya karena itu akan berakibat buruk terhadap perkembangan diri Burlian.

*“Aku mengangguk, mengikuti langkah Nakamura. Terlepas dari cerita mengharukan tentang Keiko, inilah yang membuat Mamak tidak bisa marah meski aku setiap malam mampir ke tenda rombongan korea. Nakamura selalu mengantarku pulang, dan di depan rumah, saat Mamak melotot membukakan pintu, bersiap mengomeliku, Nakamura lebih dulu bilang, “Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sependai Burlian-kun... Nyonya pastirah mendidik dia dengan baik.”<sup>25</sup>*

---

<sup>25</sup> Tere Liye, *Burlian*, .... hlm. 195.

Melatih anak mengendalikan amarah dan syahwat sejak dini merupakan tindakan yang bijak, karena pada masa kanak-kanak itulah emosi belum mengakar dan masih dapat dibentuk.<sup>26</sup> Yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah bahwa setiap anak memiliki watak yang berbeda, ada yang cepat tanggap, ada pula yang kurang. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh cepat bosan dan perlu bersabar dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya.

Orang tua yang bijak akan mengetahui batas-batas kesanggupan anaknya, sehingga tidak membebani anaknya dengan etika, dan sopan santun yang di luar kemampuannya. Apabila suatu ketika anak melakukan kesalahan, misalnya marah, maka sebaiknya orang tua bersabar menghadapinya dan tidak memarahinya, karena akan berakibat buruk bagi diri anak.

Yusuf Saad al-Hilal menjelaskan sebab-sebab kemarahan pada anak yang meliputi:<sup>27</sup>

- a. Kecemburuan terhadap teman dan saudara
- b. Kegagalan dalam belajar dan berprestasi
- c. Pendidikan orang tua terhadap anak yang terlalu keras
- d. Hilangnya perasaan cinta kasih pada anak
- e. Memanjakan anak secara berlebihan sehingga mendorong anak untuk mewujudkan segala keinginannya dan tidak mau dicegah

---

<sup>26</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 142.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

- f. Peniruan terhadap orang tua yang sering marah di hadapan anaknya dan
- g. Anak menderita salah satu gangguan fisik (cacat).

Sebab-sebab tersebut dapat dipakai sebagai landasan untuk berupaya mengatasi kemarahan yang terjadi dalam diri anak.<sup>28</sup> Orang tua perlu sekali untuk melindungi anak dari sebab-sebab itu.

#### 6) Menjauhkan Anak dari Sifat Dusta

Dusta atau bohong merupakan perbuatan buruk yang sering dilakukan oleh anak.<sup>29</sup> Anak-anak belajar berdusta dari lingkungan sekitarnya, misalnya berdusta kepada orang tua, saudara, kerabat, dan teman-temannya untuk memperoleh “keuntungan”.

Dusta adalah akhlak yang tercela. Tugas orang tua adalah menyelamatkan anak dari akhlak tersebut. Pada dasarnya, dusta adalah sifat yang bertentangan dengan dasar pembentukan akhlak mukmin sejati. Rasulullah saw. bersabda,

*“Seorang mukmin diciptakan di atas semua karakter yang baik, kecuali karakter khianat dan dusta.”* (HR Ahmad)

Orang tua harus membiasakan anak sejak dini berlaku jujur dan menjauhi sifat dusta dalam segala tindak tanduknya. Kejujuran merupakan dasar perkembangannya sebagai kebaikan, sebaliknya dusta adalah dasar dari keburukan. Apabila anak sudah terbiasa berlaku jujur, maka kejujuran itulah yang akan menjadi landasan

<sup>28</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 143.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 143.

atas setiap perbuatannya. Sebaliknya apabila dusta sudah menjadi kebiasaannya, maka anak akan mudah jatuh ke kemunafikan yang dilandasi oleh sifat dusta dan khianat.

Anak tidak dilahirkan sebagai pendusta, dan kebiasaan berbohong itu diperoleh dari lingkungannya, maka cara yang pertama kali dilakukan oleh anak untuk berbohong adalah dengan belajar dari kebiasaan orang tua dan saudara-saudaranya. Ketika orang tua tidak memenuhi janjinya kepada anak, maka pada saat itu juga anak mulai belajar berbohong. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menganjurkan kepada orang tua untuk berhati-hati terhadap masalah ini dengan sabdanya,

*“Sesungguhnya kebohongan itu tidak pantas dilakukan dengan sungguh-sungguh atau pun main-main. Dan juga seorang ayah berjanji kepada anaknya kemudian janji itu tidak dipenuhinya.”*

(HR al-Hakim)

Syariat Islam melarang umatnya berdusta, meskipun terhadap anak kecil yang belum mengerti. Hal ini dilakukan agar anak tidak terbiasa melakukannya.<sup>30</sup> Bila orang tua terpaksa tidak bisa memenuhi janjinya, maka orang tua harus menjelaskan permasalahannya kepada anak. Dengan demikian anak tidak menyangka orangtuanya berdusta.

---

<sup>30</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 148.

Untuk menghindarkan anak dari sifat dusta, orang tua hendaknya selain mengajarkan dengan tidak berdusta kepada anaknya, juga dengan membiarkan anak berani mengungkapkan perasaannya, mengungkapkan pikirannya.<sup>31</sup>

Dengan membiasakan sikap anak yang terbuka kepada orang tua, tentunya akan menghindarkan anak dari sifat berdusta. Seperti halnya dalam sebuah kutipan dimana Bapak Menteri yang mengunjungi Burlian ketika Burlian menjadi alah satu korban robohnya gedung sekolah meminta Burlian untuk mengatakan apa saja yang dia minta dan berjanji untuk tidak berdusta.

“Apa yang ingin kau katakan, Nak? Katakan saja?” Bapak itu menoleh ke arahku yang terdengar mendengus pelan dengan nafas mengencang. “Bapak jamin semua pasti dilaksanakan... Katakan saja! Tidak ada orang yang akan berani melanggar janji di depan kamera wartawan.” Bapak itu tertawa, yang lain juga ikut tertawa.<sup>32</sup>

## 7) Menjauhkan Anak dari Sifat Sombong

Sombong merupakan sifat yang tercela, karena sifat itu mengandung perasaan istimewa dan lebih kepada makhluk. Allah mencela orang yang memiliki sifat sombong dengan firman-Nya,

لَا جَرَمَ أَنْ أَلَّهِ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْتَكْبِرِينَ

“Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang

<sup>31</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 35.

<sup>32</sup> Tere Liye, *Burlian*, .... hlm. 246.

*mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*” (an-Nahl: 23).

Allah mencela iblis yang durhaka kepada Allah karena sifat sombongnya yang tidak mau bersujud kepada nabi Adam. Allah berfirman,

قَالَ فَأَهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ

*“Allah berfirman: ‘Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina’”.* (al-A’raaf: 13).

Al-Ghazali menerangkan bahwa hakikat kesombongan kepada hamba ialah merasa diri mulia, menganggap orang lain hina, meninggikan diri atas orang lain, tidak menghormati, menghina dan merasa tidak rela disamakan dengan orang lain. sikap ini merupakan kelalaian manusia terhadap jati dirinya.<sup>33</sup>

Di antara gejala kesombongan yang tampak adalah cara berjalan yang berlagak. Orang yang berjalan seperti itu, karena telah tertanam dalam dirinya bahwa dia memiliki keistimewaan, rasa tinggi hati, yakin atas keunggulannya, kecantikan, dan sebagainya.<sup>34</sup> Allah berfirman,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

<sup>33</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 154.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 155.



“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (al-Israa’: 37)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Luqman: 18)

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur’an*, menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah melarang hamba-Nya berpaling dan bersikap tinggi hati kepada sesamanya. Maksud berjalan di muka bumi ini dengan angkuh artinya tidak memedulikan orang lain.<sup>35</sup>

Anak-anak sejak dini perlu dididik untuk membenci kesombongan. Apabila anak sudah terbiasa melecehkan orang lain, sombong terhadap teman-temannya, tinggi hati, maka ketika anak sudah dewasa, sifat-sifat ini akan dibawanya. Tanggung jawab orang tua dalam mengawasi anak terhadap sifat sombong, tidak terbatas hanya pada pengenalan dan pembimbingan melalui kata-kata belaka. Akan tetapi, orang tua bersama dengan anak harus berupaya mencari cara yang tepat untuk memberantas sifat ini.

Untuk membimbing anak mensyukuri nikmat Allah, orang tua dapat menjelaskan kepada anak bahwa segala keutamaan dan

<sup>35</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 155.

kelebihan hanya milik Allah.<sup>36</sup> Bila anak telah meyakini bahwa segala keutamaan hanya milik Allah semata, maka hilanglah perasaan angkuh dan sombong dalam dirinya.

Dalam novel ini Bapak mengajarkan kepada Burlian tentang pentingnya bersikap sederhana, tidak sombong akan tetapi harus selalu rendah hati, dan untuk selalu menghargai yang lain.

“Bapak menatapku lamat-lamat, menghela nafas lagi, “Bapak bilang, kalau Bapak sungguh tidak suka melihat dia membagi-bagikan beras, amplop-amplop uang. Itu perbuatan tercela. Enjijikan. Suara penduduk tidak perlu dan memang tidak bisa dibeli.

“Seharusnya dia bersilaturahmi baik-baik dengan warga. Rendah hati meminta ijin hendak mencalonkan menjadi kepala kampung. Menghargai yang lain dengan tulus, niat baik serta perkataan terjaga...”<sup>37</sup>

Untuk melatih anak agar bersikap tawadhu dan membenci kesombongan, maka sesekali orang tua dapat menyuruh anak berpakaian lusuh, memberi makanan yang sederhana, dan tidur berhimpitan dengan teman-temannya. Cara ini bertujuan untuk memupuk rasa syukur anak, dan tidak merasa lebih dibanding teman yang lainnya.

#### **b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Tua**

Mencintai dan menghormati orang tua adalah kewajiban anak. Sebagaimana ulama memiliki hak yang harus diberikan oleh kaum muslim, maka orang tua juga memiliki hak yang harus diberikan oleh anaknya. Allah berfirman,

<sup>36</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 158.

<sup>37</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 236.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ  
 لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
 وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٤﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia<sup>[850]</sup>. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'” (al-Israa’: 23-24)

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ...

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu bapak...” (al-Ankabut: 8)

Orang tualah sumber dari semua kebahagiaan anak-anaknya.

Dapat diibaratkan, apabila anaknya terkena duri, orang tua

berharap duri itu mengenai dirinya, jangan mengenai anaknya.

Orang tua akan merasa sedih bila melihat anaknya sedih. Orang tua

rela terjaga ditengah malam demi menunggu anaknya yang sedang

sakit. Orang tua tidak akan merasa bahagia, sebelum anaknya

hidup bahagia. Oleh karena itu, sangat besar dan agung jasa orang

tua, sehingga anak tak mungkin dapat membalasnya, meskipun

mereka berusaha sekuat tenaga seumur hidupnya.

Masalah yang menyangkut hak orang tua terhadap anaknya tidak dapat dipahami anak sebelum ia berusia mumayyiz. Oleh karena itu, mengajarkan masalah ini secara teoretis kepada anak tidak akan banyak membawa hasil. Pendidikan yang paling tepat untuk masalah ini mengingatkan adalah melalui contoh langsung.<sup>38</sup> Ketika orang tua mencium tangan ibu bapaknya di hadapan anak sebagai tanda penghormatan dan ketundukannya, saat itu pula anak belajar menghormati dan mendudukan orangtuanya pada kedudukan yang tinggi.

Pemahaman anak bahwa ridha Allah bergantung dari ridha orang tua akan mendorong anak untuk merasa takut menyakiti orangtuanya. Konsep *birrul waalidain* akan tertanam dalam diri anak, bila ia mengetahui balasan dari Allah tentang perbuatannya kepada orang tua. Bila ia berbuat baik, maka Allah akan memberikan pahala dan surga, sebaliknya bila ia berbuat durhaka, ia akan memperoleh murka dari Allah dan neraka. Konsep ini akan menumbuhkan rasa harap dan cemas dalam diri anak atas perbuatannya kepada orang tua. Apabila anak mulai menampakkan kedurhakaannya, maka berilah keterangan tentang konsep *birrul waalidain* ini, agar dia introspeksi dan meninggalkan perbuatannya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,... hlm. 167.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

Untuk menunjukkan jasa orang tua kepada anak, dalam merawat dan mendidiknya, orang tua dapat menceritakan “perjuangan” orang tua ketika mengurus saudaranya yang masih kecil. Orang tua dapat menceritakan bagaimana payahnya ibu memberikan ASI kepada si adik ketikan semua orang tidur nyenyak. Bila ada yang sakit, ibu menjaganya dan ayah bergegas membawanya ke rumah sakit. Dari cerita tersebut, anak akan belajar betapa besar jasa orang tua, sehingga wajar apabila mendapatkan hak yang besar atas anaknya, dan anak wajib bersyukur dan berterima kasih atas karunia tersebut.

Seperti ketika Bapak menceritakan kepada Burlian perjuangan Mamak menyelamatkannya dari lebah-lebah ketika Burlian masih kecil dan juga pengorbanan Mamak demi membelikan sepeda untuk Burlian rela menggadaikan cincin kawinnya. Kemudian Bapak menasehati Burlian untuk selalu menyayangi kedua orang tua.

“Jangan pernah membenci Mamak kau, Burlian... Jangan pernah... Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Ayuk Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.”<sup>40</sup>

Cerita sangat disukai anak dan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak.<sup>41</sup> Untuk menanamkan sikap berbuat baik

---

<sup>40</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 210.

<sup>41</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 167.

kepada orang tua dalam diri anak, orang tua dapat memakai metode bercerita. Agar anak berbuat baik kepada orangtuanya, maka ceritakanlah kepada anak bahwa perbuatan anaknya kelak bergantung dari perbuatannya kepada orangtuanya. Bila ia berbuat baik kepada orang tua, maka kelak ketika ia menjadi orang tua, akan memperoleh anak yang baik dan berbakti kepadanya. Sebaliknya bila ia berbuat tidak baik kepada orangtuanya kelak akan memperoleh anak yang tidak baik kepada dirinya. Ketika menyampaikan cerita tersebut, sebaiknya orang tua banyak memuji anak yang berbuat baik dan banyak mengingatkan anak yang berbuat tidak baik. Cara ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dalam kebaikan dan benci dalam ketidakbaikan dalam diri anak.

Agar tidak terjadi rasa ketidakpercayaan kepada orang tua pada diri anak, maka orang tua harus berupaya tidak menampakan perkecokan di hadapan anak. Hal ini dilakukan mengingat, jiwa anak yang mudah tersentuh dan mudah goyah bila melihat hal-hal yang bertentangan di sekitarnya.

**c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Yang Lebih Tua**

“Asal kau tahu saja, Pak Bin selalu rajin bertanya ke Mamak dan juga Ibu-Ibu lain soal apakah kalian belajar lagi di rumah atau tidak, apakah kalian mengerjakan PR atau tidak, apakah kalian hanya bermain-main saja. Dan sebaliknya Pak Bin tidak pernah lalai memberitahu kemajuan kalian di kelas. Termasuk memberitahu kalau kalian suka bolos.... Sudah



seharusnya kalian berterimakasih banyak kepadanya. Minimal dengan tidak nakal dan membantah.”<sup>42</sup>

Dalam kutipan tersebut orangtua juga mengajarkan bahwa seorang murid yang baik harus menghormati gurunya sebagai orangtua kedua yang mengajarkan berbagai ilmu kepada anak selain orangtua.

Tidak ada ruginya jika anak-anak menghormati orang yang lebih tua, justru darinya anak bisa belajar banyak. Karena orang yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan anak-anak, seorang anak-anak tidak boleh merendahkan orang yang lebih tua karena cacat fisik, miskin, atau apapun alasannya.

#### **d. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Teman**

Seseorang, baik dewasa maupun anak-anak, mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Berkaitan dengan masalah tersebut, Rasulullah saw. bersabda,

**IAIN** *“Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk ialah seperti pembawaan kasturi dan peniup api pembawa kasturi dapat mengolesi bajumu atau kamu memberi kasturi darinya dan atau kamu memperoleh keharuman dari dia. Sedangkan peniup api dapat membuat bajumu terbakar atau kamu mendapat bau busuk.”*

Anak-anak pada masa pembentukan perilaku mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Para ulama memandang penting masalah ini dan mengingatkan kepada kaum muslimin agar

---

<sup>42</sup> Tere Liye, *Burlian*, .... hlm. 144.

berhati-hati dalam memilih teman bagi anaknya. Salah seorang di antara mereka adalah Ibnul-Jauzi rahimahullah yang mengatakan bahwa mendidik anak adalah melindungi mereka dari pergaulan yang merusak.<sup>43</sup> Anak-anak harus dibiasakan untuk bergaul dengan orang-orang yang terdidik, para ulama serta harus dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang tidak baik seperti halnya pencuri, pembohong, dan orang-orang yang tidak baik lainnya.

“Aku menatap kerlip cahaya lampu *canting* dengan mata kosong. Teringat bagaimana selama ini kamimemperlakukan Ahmad di kelas. Teringat betapa tidak adilnya kami terhadap dia hanya karena aneh melihat rambutnya yang ikal dan giginya yang tonggos. Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya Bapak. *Anak haram*. Langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibandingkan kami. Bergumul satu lawan empat orang. Dan hasilnya, aku kalah telak.”<sup>44</sup>

Dalam kutipan di atas, pengaruh lingkungan dapat pula mendominasi kepribadian anak. Melalui kelompoknya, anak-anak belajar bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. anak-anak cenderung berlaku sesuai dengan keinginan kelompoknya sehingga mereka berupaya berlaku sesuai dengan keinginan kelompoknya agar keberadaannya dapat diterima. Oleh karena itu, anak-anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang menjadi bagian dari proses pendidikannya.<sup>45</sup>

Pemilihan lingkungan yang baik, pada saat ini, bukanlah masalah yang mudah. Akan tetapi, bukan tidak mungkin untuk

<sup>43</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 179.

<sup>44</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 50.

<sup>45</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 179-180.

diupayakan pembentukannya.<sup>46</sup> Orang tua dapat menjadikan rumah kediamannya dan rumah sahabat-sahabatnya yang mendidik anak dengan perilaku islami, sebagai masyarakat (kelompok) yang dapat mendidik anak untuk terbiasa berlaku islami. Kebiasaan ini dapat memupuk anak untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Dari masyarakat itulah, anak diharapkan mendapatkan bekal yang berguna pada saat ia harus bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya.

Untuk menguatkan tali kasih sayang diantara anak-anak dengan teman-temannya, orang tua perlu memotivasi anak mengundang teman-temannya untuk sesekali datang ke rumah.<sup>47</sup> Bila teman anaknya datang, orang tua harus menampakkan kegembiraan atas kedatangan mereka. Dengan seperti itu, orang tua bisa secara leluasa mengawasi anaknya supaya terhindar dari teman yang tidak baik.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Lingkungan**

Islam meletakkan bingkai pergaulan manusia dengan lingkungannya. Islam menyusun tata pergaulan dan batas-batasnya agar seseorang muslim hidup dalam keadaan tenang dan damai.<sup>48</sup> Suasana ini akan terjadi apabila kaum muslim memiliki bimbingan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

<sup>47</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 183.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

Kesadaran lingkungan (*environment consciousness*) merupakan sikap batin yang menjiwai dan memotivasi seseorang, masyarakat, bangsa atau negara yang memperhatikan lingkungan di saat mereka mengelola sumberdaya alam dan lingkungan itu sendiri.<sup>49</sup> Alangkah baiknya apabila kesadaran lingkungan mulai diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, salah satu caranya melalui novel. Lingkungan perlu dijaga keseimbangannya karena memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, kualitas kehidupan manusia tergantung pada daya dukung lingkungan.

Agama Islam, dalam tuntunannya yang sempurna, tidak hanya mengatur interaksi antara kaum muslimin dengan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan selain manusia: binatang, tumbuhan dan benda-benda.<sup>50</sup>

#### **a. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Alam**

Alam dikendalikan oleh Allah, bertasbih dan memuji Allah sebagaimana yang dilakukan oleh makhluk lainnya. Bagi seorang muslim kepercayaan akan hal tersebut selama tertulis dalam dalil syar'i, bukan merupakan masalah. Allah dalam kitab-Nya yang mulia, mengisyaratkan kebersamaan binatang dan benda-benda dalam bertasbih dan bersujud kepada Allah.

<sup>49</sup> Mujiono Abdillah, *Fikih Lingkungan panduan spiritual hidup berwawasan lingkungan*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm. 4.

<sup>50</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki,....* hlm. 226.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَبَّحَتْ كُلُّ  
 قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya<sup>[1043]</sup>, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”. (an-Nuur: 41)

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ ۚ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ  
 بِحَمْدِهِ ۗ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (al-Israa’: 44)

Semua benda-benda yang ada di alam ini, sibuk bertasbih kepada Allah. Dalam kitab *Sunan* Imam at-Tirmidzi diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, piring besar pernah meminta ampunan bagi orang yang mejilati dan tidak membiarkan sedikit pun makanan tersisa, oleh sebuah piring besar. Imam Muskim juga meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah menceritakan ada sebuah batu di Mekah yang memberi salam kepada Nabi sebelum diutus.

Dalam riwayat lain, al-Haitsami mengatakan, suatu hari Nabi melewati sebuah pohon yang disuruh mendatangi beliau. Maka pohon itu pun datang dan memberi salam. Kemudian Nabi menyuruh pohon itu kembali ke tempat semula, dan pohon itu pun

kembali ke tempat semula. Imam a-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membaca surah az-Zalzalah: 4

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

“Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.” (az-Zalzalah:

4)

Berdasarkan nash tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap keistimewaan alam dan tumbuhan merupakan masalah din yang harus dikenalkan kepada anak. Orang tua perlu menjelaskan masalah itu kepada anak, sehingga anak tumbuh dalam suasana tasbih, tahlil, dan tahmid.<sup>51</sup>

Berkaitan dengan lingkungan, Mang Unus mengajarkan kepada Burlian tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta keseimbangannya.

“Ayuk Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkapi burung-burung. Tapi Ayuk Eli lupa sisi terpentingnya, *kita mengambil seperlunya*. Kita menebang sebutuhnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat.”<sup>52</sup>

Allah swt menciptakan alam dengan keanekaragaman binatang dan tumbuhan atau yang biasa disebut dengan istilah *bio*

<sup>51</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 238.

<sup>52</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 260-261.



*diversity*. Dalam perspektif fikih lingkungan melestarikan keanekaragaman hayati adalah wajib hukumnya. Sebab keanekaragaman hayati merupakan satu unsur penting dari alam yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain pelestarian alam selain difokuskan pada pelestarian ekosistem juga pada keanekaragaman hayati. Hal ini disebabkan oleh dua hal:<sup>53</sup>

- 1) Keanekaragaman hayati adalah karunia ilahi.
- 2) Pelestarian keanekaragaman hayati adalah wajib.

Anak-anak dengan potensi imajinasinya akan mudah memercayai tentang kuasa Allah dalam menciptakan alam. Imajinasinya pada masa kanak-kanak merupakan kegiatan intelektual yang mendominasi aktivitasnya. Kekuatan imajinasinya itu tampak dalam setiap kegiatannya, misalnya ketika ia bermain.

Potensi imajinasi anak dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan hakikat rabbaniyah alam semesta yang agung dalam diri anak. Bagi anak yang sudah mumayyiz, cukup diberi pengarahan secara langsung. Orang tua perlu memilih cara yang tepat dan bijak dalam menyampaikan permasalahan ini kepada anak. Orang tua juga harus memperhatikan waktu penyampaiannya, yaitu dengan memilih waktu yang tenang dan penuh perenungan. Misalnya, setelah shalat subuh di waktu fajar, waktu matahari tertib, dan ketika bertamasya. Waktu-waktu itu

---

<sup>53</sup> Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan*, hlm. 70-71.

dapat digunakan orang tua untuk mengarahkan anak pada keagungan yang tinggi itu dengan menjelaskan kepadanya bahwa benda-benda yang ada di alam itu senantiasa beribadah kepada Allah. Bahwasannya benda-benda itu mengetahui orang yang saleh dan mencintai mereka dan orang yang fasik dan membenci mereka.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ketika seorang mukmin yang saleh meninggal, maka langit dan bumi akan menangisnya karena kecintaan dan kesalehannya. Pepohonan dan bebatuan mencintai dan mendoakan orang yang saleh. Rasulullah saw. ketika menatap Gunung Uhud berkata, *“Inilah gunung yang mencintai kami, dan kami pun mencintainya.”* (HR Bukhari)

Berkaitan dengan hadits tersebut, Ibnu Hajar ra dalam *Fathul Bari* mengatakan, “Gunung mencintai kami dan kami pun mencintainya. Cinta itu adalah hakiki dan Allah menciptakannya untuk benda-benda yang ada di alam ini.”

Ketika anak melihat keindahan bulan sabit, orang tua dapat membimbingnya membaca doa ma'tsur,

*“Ya Allah, jinakkanlah ia pada kami dengan keamanan, keimanan, keselamatan, dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.”* (HR al-Hakim)

Ungkapan “Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah” secara langsung mengondisikan anak berdialog dengan bulan sabit. Anak

akan merasa bulan sabit akan memahami dan mendengar ucapannya.<sup>54</sup>

#### **b. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Negara**

Cinta terhadap Negara (Tanah air) dimasa kecil ibarat kita taat melaksanakan segala apa yang diperintahkan orangtua atau orang yang bertanggung jawab terhadap urusan kita, baik di bidang pendidikan, etika maupun di bidang sarana prasarana belajar dan peningkatan kualitas lainnya agar nantinya kita dapat mengembangkan beberapa manfaat untuk Negara (Tanah air) dan mengerti segala sesuatu yang baik dan yang buruk.

Cinta tanah air adalah mengerahkan segala kemampuan dan berkorban jiwa, harta, pengalaman, kepandaian, dan segala amal usaha yang bermanfaat demi kemajuan tanah air dengan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Semua kemudahan dan tantangan tergantung dari besar kecilnya kemajuan tanah air. Apabila tanah airnya maju, maka kehidupan akan tentram dan banyak manfaat yang bisa di sumbangkan. Namun apabila tanah airnya dalam keadaan yang tidak stabil, maka ketentraman berkurang dan tantangan akan bertambah. Seperti yang tercermin dalam kutipan berikut,

“Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya. Satu kata ‘Ya’ untuk misalnya program segelas susu gratis bagi anak-anak di seluruh pelosok negeri, maka itu bisa berharga seribu tangga-

---

<sup>54</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 240-241.

tangga ke langit. Tetapi sebaliknya, satu kata ‘Ya’ untuk katakanlah program SDSB itu, maka itu segera memangkas berjuta *pal* jaraknya dia dari panasnya api neraka jahanam. Panasnya sudah terasa dekat sekali, meski dia belum mati.”<sup>55</sup>

## B. Keunggulan Dan Kelemahan Novel Burlian

### 1. Keunggulan Novel Burlian

Keunggulan dari novel ini adalah kecerdikan pengarang dalam menggambarkan setiap adegan petualangan Burlian sang anak kaki gunung yang hidup di sebuah keluarga yang sederhana sehingga pembaca seakan terbawa dalam cerita tersebut. Bagaiman polosnya masa kecil yang mengalir seperti air. Bertindak tanpa perencanaan yang malah menumbuhkan rasa ragu. Tidak takut berpetualang karena rasa ingin tahu yang teramat besar.

Pengarang menggambarkan cara mendidik yang sangat unik dan membekas dihati anak, tidak perlu memukul dan memarahi habis-habisan cukup dengan tindakan sederhana. Seperti Mamak yang menghukum Burlian dan Pukat tanpa kata-kata dan pukulan tetapi hanya menyuruh mencari kayu bakar naik gunung dengan hanya berbekal nasi tanpa lauk. Sehingga anak-anak itu sadar dengan sendirinya bahwa membolos sekolah itu adalah perbuatan yang salah.

Alur cerita novel ini sangat mudah difahami dengan bahasa yang ringan dan menyenangkan. Pengarang dapat membawa kita seakan kita mengenal Burlian dan ikut terbawa setiap suasana, baik senang, haru,

---

<sup>55</sup> Tere Liye, *Burlian*, .... hlm. 124.

sedih dan sebagainya. Hal-hal sederhana dalam cerita novel ini mempunyai nilai tersendiri yang dapat dijadikan pelajaran. Mengajarkan tentang kesederhanaan, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, dan kerja keras dalam hidup. Novel ini juga menggambarkan bagaimana besarnya cinta orang tua terutama ibu tercinta.

Dan juga bahwasannya mimpi bukanlah hal (suatu) kesia-siaan belaka apalagi hal yang mustahil untuk diraih. Padahal dengan bermimpilah kita bisa *mensettingkan* cita-cita mulia. Apalagi itu diyakini dengan mantap dan disyukuri serta ditopang dengan doa serta bekerja keras dalam meraih mimpi-mimpi mulia itu. Apalagi mimpi untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi tanpa disekat oleh usia, derajat apalagi martabat. Semua berhak bermimpi seperti mimpi bocah anak pesisir hutan bernama Burlian.

Tere memang pandai merangkai cerita dengan kalimat sederhana yang mengalir, seolah nyata, tak membosankan, juga memberikan nilai-nilai kebijakan hidup bagi pembacanya. Buku ini penuh hikmah, salah satunya adalah mengingatkan untuk senantiasa bersyukur, jangan lupa bersyukur. Karena selama ini barangkali kita terlalu banyak melupakan untuk mensyukuri segala nikmat dari Allah.

## 2. Kelemahan Novel Burlian

Pada awal cerita ada bagian-bagian yang kurang gereget dan ada perasaan sedikit membosankan saat membacanya. Novel ini cenderung tebal membuat si pembaca bosan ketika akan membacanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia
  - a. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri
    - 1) Pemberian tanggung jawab

“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.” (hal. 30, alinea 2)

- 2) Menghindarkan anak dari kebakhilan

“Hingga suatu hari, Mamak menyuruhku mengantar buah rambutan ke tetangga. Lagi musimnya, pohon rambutan di kebun berbuah lebat. Tidak habis dimakan. Mamak menyuruhku dan Kak Pukat mengirimkan kantong-kantong plastik penuh rambutan ke tetangga. Dan sudah jatahku mengantar ke ujung kampung, bekas pabrik pengolahan karet.” (hal. 44, alinea 4)



3) Kecintaan untuk memiliki

“Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan menjadi milik kalian...” (hlm. 29, alinea 9)

4) Menerapkan rasa malu kepada anak

“Kau masih sebelas tahun, Burlian.” Bapak tertawa melihat wajahku terlipat, “Suatu hari nanti kau pasti paham. Boleh jadi pula kau punya pendapat lain. Itu sah-sah saja. Tapi yakinlah, membicarakan orang lain, menggunjing orang lain, itu sungguh tidak elok padahal kau memilih untuk tidak terlibat dalam prosesnya. Dan yang lebih jahat lagi, ketika seorang pemimpin telah terpilih, kau justru lebih asyik memperoloknya dibandingkan membantunya bekerja. Bahkan binatang buas lebih pantas memperlakukan pemimpin kawanannya mereka.” (hal. 237, alinea 2)

5) Mendidik anak untuk menahan marah

“Aku mengangguk, mengikuti langkah Nakamura. Terlepas dari cerita mengharukan tentang Keiko, inilah yang membuat Mamak tidak bisa marah meski aku setiap malam mampir ke tenda rombongan Korea. Nakamura selalu mengantarku pulang, dan di depan rumah, saat Mamak melotot membukakan pintu, bersiap mengomeliku, Nakamura lebih dulu bilang, “Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sependai Burlian-kun... Nyonya pastilah mendidik dia dengan baik.” (hlm. 195, alinea 2)

6) Menjauhkan anak dari sifat dusta

“Apa yang ingin kau katakan, Nak? Katakan saja?” Bapak itu menoleh ke arahku yang terdengar mendengus pelan dengan nafas mengencang. “Bapak jamin semua pasti dilaksanakan... Katakan saja! Tidak ada orang yang akan berani melanggar janji di depan kamera wartawan.” Bapak itu tertawa, yang lain juga ikut tertawa. (hlm. 246, alinea 2-3)

7) Menjauhkan anak dari sifat sombong

“Bapak menatapku lambat-lambat, menghela nafas lagi, “Bapak bilang, kalau Bapak sungguh tidak suka melihat dia membagi-

bagikan beras, amplop-amplop uang. Itu perbuatan tercela. Enjijikan. Suara penduduk tidak perlu dan memang tidak bisa dibeli.

“Seharusnya dia bersilaturahmi baik-baik dengan warga. Rendah hati meminta ijin hendak mencalonkan menjadi kepala kampung. Menghargai yang lain dengan tulus, niat baik serta perkataan terjaga...” (hlm. 236, alinea 1-2)

b. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang tua

“Jangan pernah membenci Mamak kau, Burlian... Jangan pernah... Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Ayuk Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.” (hlm. 211, alinea 11)

c. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang yang lebih tua

“Asal kau tahu saja, Pak Bin selalu rajin bertanya ke Mamak dan juga Ibu-Ibu lain soal apakah kalian belajar lagi di rumah atau tidak, apakah kalian mengerjakan PR atau tidak, apakah kalian hanya bermain-main saja. Dan sebaliknya Pak Bin tidak pernah lalai memberitahu kemajuan kalian di kelas. Termasuk memberitahu kalau kalian suka bolos.... Sudah seharusnya kalian berterimakasih banyak kepadanya. Minimal dengan tidak nakal dan membantah.” (hlm. 144, alinea 2)

d. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman

“Aku menatap kerlip cahaya lampu *canting* dengan mata kosong. Teringat bagaimana selama ini kami memperlakukan Ahmad di kelas. Teringat betapa tidak adilnya kami terhadap dia hanya karena aneh melihat rambutnya yang ikal dan giginya yang tonggos. Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya Bapak. *Anak haram*. Langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibandingkan kami. Bergumul satu lawan empat orang. Dan hasilnya, aku kalah telak.” (hlm. 50, alinea 1-2)

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan

a. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada alam

“Ayuk Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkapi burung-

burung. Tapi Ayuk Eli lupa sisi terpentingnya, *kita mengambil seperlunya*. Kita menebang sebutuhnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat.” (hlm. 260-261 alinea 4)

b. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada negara

“Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya. Satu kata ‘Ya’ untuk misalnya program segelas susu gratis bagi anak-anak di seluruh pelosok negeri, maka itu bisa berharga seribu tangga-tangga ke langit. Tetapi sebaliknya, satu kata ‘Ya’ untuk katakanlah program SDSB itu, maka itu segera memangkas berjuta *pal* jaraknya dia dari panasnya api neraka jahanam. Panasnya sudah terasa dekat sekali, meski dia belum mati.” (hlm. 124, alinea 3)

## B. Saran-Saran

1. Bagi orang tua, hendaknya lebih bisa mengawasi putra-putri mereka.

Ajarilah anak melaksanakan ibadah sejak dini. Berilah perhatian dan kasih sayang. Jadikanlah keluarga sebagai tempat berkembangnya ahklaql karimah. Serta mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agam agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) serta mengamalkan ajaran Islam.

2. Kepada para akademisi dan peneliti, banyak hal yang masih perlu dikaji

tidak hanya melalui lingkungan sekitar akan tetapi kita juga dapat mengkaji karya-karya yang hebat yang diciptakan seseorang seperti novel misalnya. Penulis berharap agar ada penelitian selanjutnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam novel dari penulis novel lain,

agar ada komparasi atau perbandingan dan melengkapi muatan nilai pendidikan akhlak dalam sebuah novel agar apa yang sudah penulis paparkan dalam skripsi ini tidak berhenti hanya sebatas teori, namun juga ke arah aplikatif.

3. Bagi peserta didik, perlu menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam novel yang tidak semuanya bisa ditemukan dalam pelajaran-pelajaran di sekolah. Serta memperbanyak pengetahuan tentang novel yang mengandung pendidikan *akhlakul karimah*, agar tidak hanya mengetahui novel-novel *romance*, *teenlit*, dan lain sebagainya namun sama sekali tidak mengajarkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.
4. Bagi pembaca pada umumnya, peneliti berharap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel dari penelitian ini, dapat dipertimbangkan untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu tercipta kehidupan yang lebih baik lagi.

### C. Penutup

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabb al-'Alamin*, penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah menganugerahi bermilyar-milyar kenikmatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai edukator sejati yang sangat menginspirasi penulis dengan *akhlakul karimah* yang Beliau miliki.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya, maka saran dan kritik

yang konstruktif senantiasa penulis harapkan sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik. Dan pada akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan dan memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan lingkungan di sekitar pada umumnya. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. 2005. *Fikih Lingkungan panduan spiritual hidup berwawasan lingkungan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Abu Izzuddin, Sholihin & Dewi Astuti. 2007. *The Great Power of Mother*. Yogyakarta: PRO-U MEDIA.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Al Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Al-Maliki, M. Alwi. 2002. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rajawali.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*. Jakarta: AMZAH.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Budianta dkk, Melani. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jogja: Indonesia Tera Anggota IKAPI.
- Efendi (Ed.), Anwar. 2008. *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Prespektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fananie, Zainudin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.



- <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20111211064905AANCEaW>, diakses pada tanggal 06 Desember 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi> diakses pada tanggal 06 Desember 2014
- <http://inet-ku.blogspot.com/2012/12/siapa-tere-liye.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.
- <http://kumpulantugasmonic.blogspot.com/2010/11/abstrak-sifat-fungsi-dan-manfaat-sastra.html> diakses pada tanggal 06 Desember 2014.
- <http://pai-umy.blogspot.com/2014/01/ccontoh-proposal-skripsi-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 2 September 2014.
- <http://sheltercloud.blogspot.com/2009/11/pengertian-dan-fungsi-sastra.html> diakses pada tanggal 06 Desember 2014.
- <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.
- <http://www.si-pedia.com/2014/03/profil-7-penulis-best-seller-terkenal.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Lutfiyana. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.
- Maftuchah, Tukhfatul. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyana, Rohmat. 2008. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Nasih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurwansyah, Anang. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.
- Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansyah. 2010. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: CV ARFINO RAYA.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: AMZAH.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Tere-Liye. 2014. *Burlian*. Jakarta: Republika.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Guru dan Dosen. 2005. Jakarta: Cemerlang, 2005.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Siti Kholifah
2. Tempat Tanggal Lahir : Banjarnegara, 19 Agustus 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Pakikiran Rt.01/04, Susukan, Banjarnegara
5. Nikah/Belum Nikah : Belum Nikah
6. Agama : Islam
7. Kewarganegaraan : Indonesia
8. Nama Orang Tua :
  - a. Ayah : Ahmad Syarifuddin
  - b. Ibu : Daimah
9. Pendidikan Formal :
  - MI Miftahunnajah : Lulus Pada Tahun 2004
  - MTs Riyadush Sholihin : Lulus Pada Tahun 2007
  - MA Al-Hidayah 1 : Lulus Pada Tahun 2010
  - S1 STAIN Purwokerto : Lulus Teori Tahun 2014
10. Pendidikan Non Formal :
  - Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto 2010-2015

Dengan daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Purwokerto, 22 Mei 2015

Yang membuat



**Siti Kholifah**

NIM. 102331039

# NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BURLIAN KARYA TERE-LIYE

SITI KHOLIFAH

Menyebalkan93@gmail.com

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

## ABSTRAK

Pendidikan akhlak menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan mengingat berbagai penyimpangan akhlak di kalangan peserta didik merupakan ancaman yang cukup serius bagi orang tua, masyarakat, sekolah, dan agama. Berdasarkan penelitian, banyaknya tindak kejahatan/ kriminalitas yang terjadi kepada peserta didik disebabkan karena kurangnya perhatian yang diperoleh anak dari orangtuanya. Penyebabnya adalah kesibukan orang tua, suasana yang religius, *broken home*, dan lain sebagainya. Pendidikan akhlak diharapkan mampu memperbaiki akhlak generasi penerus bangsa agar tercipta generasi penerus bangsa yang tidak hanya baik secara akademik, tetapi juga baik akhlaknya.

Pendidikan akhlak dapat didefinisikan sebagai serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan. Media dalam dunia pendidikan bermacam-macam salah satunya adalah novel *Burlian*.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis pustaka yang bersifat deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye. Adapun metode pengambilan data yang penulis lakukan adalah metode dokumentasi dan menggunakan analisis isi (*content analysis*) sebagai metode dalam menganalisa datanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel *Burlian* yang harus diketahui, diamalkan, dan ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini, yaitu 1) nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia, yang meliputi; nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang tua, nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang yang lebih tua, dan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman. 2) nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan, yang meliputi; nilai-nilai pendidikan akhlak kepada alam, dan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada negara.

**Kata kunci : Nilai, Pendidikan Akhlak, Burlian, Tere-Liye**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia adalah komponen yang sangat penting dan erat kaitannya serta tidak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Pendidikan menjadi bagian penting sebab dengan pendidikan, manusia mampu mengembangkan nalar berpikirnya sekaligus meningkatkan taraf hidup dan kemampuan teknis atau pun non-teknis lainnya.

Peranan pendidikan merupakan hal penting bagi proses peningkatan kemampuan daya saing suatu bangsa di mata dunia. Keterbelakangan pendidikan seringkali menjadi hambatan yang cukup serius dalam proses pembangunan masyarakat yang lebih baik lagi. Sehingga kualitas pendidikan suatu negara akan sangat mempengaruhi signifikan atau tidaknya pembangunan masyarakat negara tersebut.

Untuk mewujudkan masyarakat madani dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang lebih demokratis, transparan, dan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM) hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. Hanya melalui pendidikan yang benar bangsa ini dapat membebaskan diri dari belenggu krisis multidimensi yang berkepanjangan. Melalui pendidikan, bangsa ini bisa membebaskan masyarakat dari kemiskinan dan keterpurukan. Melalui pendidikan pula, bangsa ini mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki rasa percaya diri untuk bersanding dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia, bahkan dalam



era kesemrawutan global. Tanpa pendidikan yang kuat, dapat dipastikan Indonesia akan terus tenggelam dalam keterpurukan.<sup>1</sup>

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Maka dalam hal ini pendidikan bukan hanya tentang mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga *transfer of value* (transfer nilai), sehingga ilmu yang didapatkan tidak hanya terhenti dalam otak saja melainkan ilmu itu kemudian ter-internalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, semakin jelas bahwa pendidikan nasional sangat berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak peserta didik.

Dapat kita lihat berita dalam media cetak maupun elektronik bahwasannya banyak sekali berita yang menampilkan tindakan kriminal yang tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, akan tetapi juga oleh pendidik yang seharusnya pendidik merupakan panutan bagi peserta didik. Sedangkan berita yang menampilkan prestasi-prestasi dari peserta didik maupun pendidik

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2011), hlm. 4.

<sup>2</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 8.



masih sangat sedikit apabila dibandingkan dengan berita yang menampilkan tindakan kriminal.

Munculnya berbagai penyimpangan akhlak di kalangan peserta didik merupakan ancaman yang cukup serius bagi orang tua, masyarakat, sekolah, dan agama. Berdasarkan penelitian, banyaknya tindak kejahatan/ kriminalitas yang terjadi kepada peserta didik disebabkan karena kurangnya perhatian yang diperoleh anak dari orangtuanya. Penyebabnya adalah kesibukan orang tua, suasana yang religius, *broken home*, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Upaya untuk menanggulangi hal tersebut adalah dengan lebih memperhatikan penanaman nilai akhlakul karimah seorang anak sejak usia dini. Nilai merupakan tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupannya.<sup>4</sup> Mengingat pentingnya nilai untuk keberlangsungan akhlak seseorang perlu adanya kerjasama baik dari tempat seseorang memperoleh pendidikan dan dari orangtua.

Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (akhlakul mahmudah). Kebajikan yang tersembunyi dalam jiwa atau di didik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan jadi kegemaranya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah).

---

<sup>3</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 41.

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 32.

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>5</sup> Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus mulai ditanamkan kepada anak sedini mungkin.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, karya fiksi mempunyai peran yang cukup penting dalam menghantarkan nilai-nilai pendidikan moral, etika dan karakter sampai kepada peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral, pengharapan pada kejujuran, keberanian dalam menghadapi tantangan, dan pesan-pesan lainnya. Pesan-pesan tersebut disisipkan secara halus, sehingga pembaca tidak merasa terganggu.<sup>6</sup> Salah satu karya fiksi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan akhlak yaitu novel. Novel merupakan sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek.<sup>7</sup>

Novel *Burlian* karya Tere-Liye yang disajikan dengan bahasa yang sederhana namun kaya akan makna dan pesan-pesan pendidikan mengisahkan tentang seorang anak manusia, *Burlian* (sebagaimana judul ini) yang masa kecilnya dihabiskan dengan bermain, berpetualang, mengaji, dan aktivitas

---

<sup>5</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Teri. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

<sup>6</sup> <http://pai-umy.blogspot.com/2014/01/contoh-proposal-skripsi-pendidikan.html>, diakses pada 2 September 2014.

<sup>7</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), hlm. 12.

seputar dunia anak lainnya. Dalam novel ini, Tere-Liye menggambarkan betapa dunia anak adalah dunia yang sangat mengesankan.

Burlian, yang dalam keluarganya dikenal sebagai si “anak spesial”, yang walaupun dibesarkan dalam keluarga sederhana, akan tetapi nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarganya sangat ketat, kuat, dan memberikan kesan yang mendalam. Novel ini juga menyuguhkan bagaimana Mamak (Ibu Burlian dan ketiga saudaranya yang lain) menanamkan dan menerapkan pola pendidikan keluarga yang tegas, disiplin, tetapi juga lembut dan penuh kasih sayang. Hal tersebut bisa kita dapatkan dalam beberapa bagian cerita, terutama pada bagian yang diberi judul “Seberapa Besar Cinta Mamak” 1 dan 2. Bahkan dalam salah satu testimoni novel ini, Ratih Sanggarwati, top model era 90-an, penulis sekaligus penceramah mengatakan, *“Saya ingin menjadi Ibu seperti Mamak-nya Burlian. Novel ini memotivasi kita untuk bermimpi. Sangat menarik cara Tere menjejali masalah lingkungan. Dia adalah duta lingkungan, meski tanpa lencana”*. Oleh sebab itu, tidak salah jika Tere-Liye, menuliskan pada bagian awal novel ini sebuah kalimat persembahan yang sederhana tapi kuat, “untuk Mamak-ku wanita #1 dalam hidupku...”.

Dalam novel Burlian karya Tere-Liye terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil. Diantaranya yaitu tanggung jawab merupakan suatu tindakan yang menjadi wajib dilaksanakan atau dikerjakan sesuai hak yang diterima dan bersedia menerima baik dan buruk dari

pekerjaan yang dilaksanakan tersebut, seperti yang terlihat dari kutipan berikut ini:

“Tentu saja itu olok-olok, Burlian.” Wak Yati menatapku lamat-lamat. “Hanya olok-olok... Tapi harus kau ingat kata-kata Wawak.. *NIET PROBEREN*... Jangan sekali-kali kau mencoba berjudi. Sekali kau melakukannya, maka tabiat buruk itu seperti stempel yang dicap dijidat kau. Tidak akan pernah hilang, tidak akan pernah bisa sembuh. Esok-lusa saat mendapat kesempatan lagi, kau tidak akan tahan godaannya, dan ketika itu terjadi, boleh jadi tabiat kau bisa lebih menggelikan dibanding olok-olok anak haji itu.”<sup>8</sup>

Wak Yati dalam novel ini memberikan gambaran kepada Burlian bahwa menjadi pemimpin itu sangatlah penting menjunjung keadilan yang tinggi, karena, seorang pemimpin yang adil akan memberi kemakmuran kepada orang-orang yang dipimpinnya. Terlihat pada kutipan berikut: Melihat berita itu di televisi, Wak Yati hanya berkomentar ringan, “*Schat*, kau tahu kenapa seorang pemimpin yang adil doanya makbul berkali-kali lipat?” Aku menggeleng. “Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya. Satu kata ‘Ya’ untuk misalnya program sekelas susu gratis bagi anak-anak di seluruh pelosok negeri, maka itu bisa berharga seribu tangga-tangga ke langit. Tetapi sebaliknya, satu kata ‘Ya’ untuk katakanlah program SDSB itu, maka itu segera memangkas berjuta pal jaraknya dia dari

---

<sup>8</sup> Tere-Liye, *Burlian*, (Jakarta: Republika, cet.VIII, 2014), hlm. 102-103.

panasnya api neraka jahanam. Panasnya sudah terasa dekat sekali, meski dia belum mati.”<sup>9</sup>

Tanggung jawab juga ditanamkan sejak kecil kepada Burlian oleh orang tua-nya, dimana Burlian diberi tanggung jawab untuk menanam masa depannya sehingga kelak menjadi sesuatu yang membanggakan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Burlian dididik untuk mengutamakan sekolah agar masa depannya kelak tidak sengsara. Seperti dalam penggalan berikut ini “Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.”<sup>10</sup>

Tanggung jawab memegang janji dan amanah merupakan hal yang sangat penting, karena dengan tidak tanggung jawabnya manusia akan berakibat fatal bagi orang lain bahkan lebih banyak lagi. Tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi-generasi dengan

---

<sup>9</sup> Tere-Liye, *Burlian.*, hlm. 124.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 30.

akhlak yang baik serta memiliki tanggung jawab yang melekat dalam dirinya sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika dikontekstualisasikan dengan kenyataan yang ada sekarang, banyaknya persoalan yang terjadi di negara kita saat ini antara lain disebabkan oleh semakin banyaknya pemimpin yang tidak bertanggung jawab dan amanah. Salah satu contohnya adalah semakin banyaknya pemimpin yang memakan uang rakyat, suap, dan lain sebagainya.

Padahal dalam Islam memakan uang suap sama saja dengan memakan uang riba dan hukumnya adalah haram. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ  
 مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ  
 الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ  
 عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

Selain tentang tanggung jawab, masih terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak lain yang dapat diambil dalam novel Burlian. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Burlian



tersebut. Maka penulis mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Burlan Karya Tere-Liye”.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam judul tersebut sebagai berikut:

### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata “nilai” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>11</sup> Nilai berasal dari bahasa Latin *valéré* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.<sup>12</sup>

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan, dan keluhuran budi.<sup>13</sup> Nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>14</sup> Dengan kata lain segala sesuatu di alam semesta ini memiliki esensi yang dapat diambil manfaat oleh manusia. Secara psikologis, nilai merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang menjadi petunjuk bagi tingkah laku seseorang.

<sup>11</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

<sup>12</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012) hlm. 56.

<sup>13</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.*, hlm. 57.

<sup>14</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2009), hlm. 18.

Menurut Sumantri, nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).<sup>15</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).<sup>17</sup>

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>18</sup>

Jadi dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah proses menumbuhkembangkan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga dewasa.

---

<sup>15</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV ARFINO RAYA, 2010), hlm. 3.

<sup>16</sup> Undang-undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Cemerlang, 2005), hlm. 67.

<sup>17</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf..*, hlm. 12.

<sup>18</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Teri. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

## 2. Novel Burlian

Novel Burlian adalah buku kedua dari Serial Anak-Anak Mamak, karya Tere-Liye. Novel ini memiliki tebal 342 halaman, mengisahkan tentang seorang anak manusia, Burlian (sebagaimana judul ini) yang masa kecilnya dihabiskan dengan bermain, berpetualang, mengaji, dan aktivitas seputar dunia anak lainnya. Dalam novel ini, Tere-Liye menggambarkan betapa dunia anak adalah dunia yang sangat mengesankan. Burlian, yang dalam keluarganya dikenal sebagai si “anak spesial”, yang walaupun dibesarkan dalam keluarga sederhana, akan tetapi nilai-nilai moral yang ditanamkan dalam keluarganya sangat ketat, kuat, dan memberikan kesan yang mendalam.

Dari definisi operasional tersebut, maka yang dimaksud dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Burlian adalah penelitian yang dilakukan untuk menemukan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam novel Burlian.

## 3. Tere-Liye

Nama “Tere-Liye” merupakan nama pena seorang penulis berbakat tanah air. Tere-Liye sendiri di ambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Tere-Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere-Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.

Tere-Liye berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 16 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar. Tere-Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.<sup>20</sup>

Karya-karyanya:<sup>21</sup>

- a. Sepotong Hati Yang Baru
- b. Kisah Sang Penandai
- c. Ayahku (Bukan) Pembohong
- d. ELIANA, Serial Anak-Anak Mamak
- e. Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
- f. PUKAT, Serial Anak-Anak Mamak
- g. BURLIAN, Serial Anak-Anak Mamak
- h. AMELIA, Serial Anak-Anak Mamak
- i. Hafalan Shalat Delisa
- j. Moga Bunda Disayang Allah
- k. Bidadari-Bidadari Syurga
- l. Rembulan Tenggelam Diwajahmu

---

<sup>20</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.

<sup>21</sup> <http://inet-ku.blogspot.com/2012/12/siapa-tere-liye.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.

- m. Senja Bersama Rosie
- n. Mimpi-Mimpi Si Patah Hati
- o. Cintaku Antara Jakarta & Kuala Lumpur
- p. The Gogons Series 1

Tere-Liye memang berbeda dari kebanyakan penulis yang sudah ada. Biasanya setiap penulis akan memasang photo, nomor kontak yang bisa di hubungi atau riwayat hidup singkat di bagian belakang setiap karyanya. Akan tetapi hal itu tidak dapat dijumpai dalam karyanya. Meskipun setiap karya yang di hasilkan laku di pasaran dan menjadi *best seller*, namun Tere-Liye seperti menghindari dan menutupi kehidupannya.

Sebuah kutipan menarik dari salah satu pojok biografi Tere-Liye: Bekerja keras, namun selalu merasa cukup, mencintai berbuat baik dan berbagi, senantiasa bersyukur dan berterima-kasih maka Tere-Liye percaya sejatinya kita sudah menggenggam kebahagiaan hidup ini. Sederhana memang, tapi sungguh pada pelaksanaannya tidaklah sesederhana itu.<sup>22</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diambil rumusan masalah: “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak apa saja yang terkandung dalam Novel Burlian karya Tere-Liye ?”

---

<sup>22</sup> <http://www.si-pedia.com/2014/03/profil-7-penulis-best-seller-terkenal.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Novel Burlian karya Tere-Liye.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Menambah keilmuan dan wawasan bagi penulis maupun bagi pembaca.
- b. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam pengajaran terutama memahami makna atau hikmah dalam suatu cerita.
- c. Secara akademik dapat menambah referensi bagi mahasiswa jurusan Tarbiyah.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka adalah uraian yang sistematis tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti.

Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Nilai itu terletak antara subjek penilai dengan objek.<sup>23</sup> Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga

---

<sup>23</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.



seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu itu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.<sup>24</sup>

Nilai itu adalah nilai yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*) untuk menuju kesempurnaan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut terdapat unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran), dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotor (perilaku).<sup>25</sup>

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>26</sup>

Di STAIN Purwokerto sendiri, penelitian tentang novel sudah beberapa kali dilakukan. Diantaranya, dalam skripsi Lutfiyana yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Laskkar Pelangi Karya Andrea Hirata*, STAIN Purwokerto 2010, menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai agama, yang meliputi nilai ketauhidan (akidah) dan nilai Ibadah. Kemudian nilai moral, diantaranya yaitu nilai kesabaran, keikhlasan, pengabdian, kejujuran, dan tanggungjawab.

---

<sup>24</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.*, hlm. 56.

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, hlm. 67.

<sup>26</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Teri. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

Nilai sosial, diantaranya nilai persahabatan (persaudaraan), kepemimpinan, kerja sama dan kasih sayang.<sup>27</sup>

Dalam skripsi Anang Nurwansyah yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi* menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan (religius) yang meliputi beriman kepada Allah SWT., bertaqwa kepada Allah SWT., keikhlasan, tawakkal, syukur, dan sabar. Nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi kejujuran, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu. Nilai karakter hubungannya dengan sesama yang meliputi sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan-aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, dan demokratis. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, dan nilai kebangsaan yang meliputi nasionalis dan menghargai keberagaman.<sup>28</sup>

Dalam skripsi Tukhfatul Maftuchah yang berjudul *Nilai-Nilai pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa* menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel tersebut yaitu nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang meliputi taqwa kepada Allah, berdoa dan mengharap kebaikan Allah, rasa takut kepada Allah. Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga yang meliputi hormat kepada keluarga, berbakti

---

<sup>27</sup> Lutfiyana, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2010), hlm. 94.

<sup>28</sup> Anang Nurwansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna*. (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 111-112.

kepada kedua orang tua, menyayangi dan mencintai keluarga. Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang meliputi sabar menghadapi cobaan Allah, berkata jujur, ikhlas, bersyukur, tolong menolong, dan bekerja keras.<sup>29</sup> Terdapat persamaan dan perbedaan yang ada dalam skripsi ini dengan yang akan penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tukhfatul Maftuchah menggunakan novel Hafalan Shalat Delisa sebagai objek yang diteliti, sedangkan penulis menggunakan novel Burlian sebagai objek yang akan diteliti.

Secara mendasar penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Burlian di lingkungan STAIN Purwokerto sejauh yang peneliti ketahui belum pernah dilakukan. Yang menarik dari penelitian ini adalah bagaimana melakukan eksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel Burlian. Dimana dalam novel ini tidak hanya menceritakan tentang tanggung jawab Burlian terhadap lingkungan, tetapi juga menceritakan tentang pendidikan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sehingga mampu menginspirasi pembacanya.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka atau *Library Reseach*. Penelitian pustaka atau *Library Research* adalah menjadikan

---

<sup>29</sup> Tukhfatul Maftuchah, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa*. (Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 76-79.

bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.<sup>30</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan dengan menggunakan data non angka atau berupa dokumen-dokumen manuskrip maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang dikaji.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik berbentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dari objek penelitian yaitu Nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Novel Burlian. Adapun sumber primernya dalam penelitian ini yaitu Novel Burlian karya Tere-Liye.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti.<sup>31</sup>

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan novel Burlian Karya Tere Liye dan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak. Diantaranya:

---

<sup>30</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 9.

<sup>31</sup> Winamo Surakhmad, *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 134.

- 1) Sofyan Sauri, *Meretas Pendidikan Nilai*
  - 2) Adnan Hasan Shahih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*
  - 3) Mawardi Lubis, *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*
  - 4) Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*
  - 5) Mustofa, *Akhlak Tasawuf*
  - 6) Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*
3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>32</sup> Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang terdapat dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye.

#### 4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga menghasilkan kesimpulan. Metode analisis data yang dilakukan untuk menganalisis pembahasan ini adalah metode analisis kualitatif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 236.

prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif-sistematis tentang suatu teks.<sup>33</sup>

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan meneliti struktur-struktur yang terdapat di dalam novel Burlian. Struktur ini dapat juga merupakan tanda, maupun simbol yang sengaja dibentuk di dalam novel Burlian. Dalam tahap ini, peneliti berfikir reflektif, yakni bolak-balik antara teks, konteks dan kontekstualisasi untuk mengungkapkan pendidikan akhlak. Dalam hal ini, penulis menggunakan paradigma teori hermeneutik Paul Ricoeur.<sup>34</sup>

Dalam dunia Hermeneutika, Paul Ricoeur lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman teks (*textual exegesis*). Untuk mengkaji hermeneutika Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya pada perkembangan hermeneutika sebelumnya.

Menurut Paul Ricoeur, “hermeneutika adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca”.<sup>35</sup>

Ricoeur menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana

<sup>33</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 44.

<sup>34</sup> Paul Ricoeur lahir di Valence, Prancis Selatan, tahun 1913. Ia berasal dari keluarga Kristen Protestan yang saleh dan dipandang sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ia dibesarkan di Rennes sebagai seorang anak yatim piatu. Di “Lycee” ia berkenalan dengan filsafat untuk pertama kalinya melalui R. Dalbiez, seorang filsuf yang menganut aliran pemikiran Thomistis. Pada tahun 1933 ia memperoleh “licence de philosophie”. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh “agregation de philosophi” (izin keanggotaan suatu organisasi dalam bidang filsafat).

<sup>35</sup> Sumaryono, *Hermeneutik sebuah metode filsafat*, (Yogyakarta : KANISIUS, 1999) hlm 107



yang dapat diucapkan tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Di sini, terlihat bahwa teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan.

Menurut Ricoeur perwujudan wacana ke dalam bentuk tulisan mempunyai beberapa ciri yang mampu membedakan teks dari berbagai wacana lisan, Ricoeur menamai konsep tersebut sebagai “penjarakan” (*distantion*) yang memiliki empat bentuk dasar, yaitu (1) makna yang dimaksudkan melingkupi peristiwa ucapan. Makna ini bisa terjadi karena ada “pengungkapan yang bermaksud” (*internal exteriosation*); (2) berhubungan dengan reaksi antara ungkapan diinskripsikan dengan pengujar asli. Kalau dalam wacana lisan, maksud pembicara dan makna apa yang dibicarakan sering tumpang tindih, maka dalam bahasa tulis hal ini tidak akan terjadi; (3) memperlihatkan ketimpangan serupa antara ungkapan yang diinskripsikan dengan audiens asli, yaitu wacana tulisan dialamatkan kepada audien yang belum dikenal, dan siapa saja yang bisa membaca mungkin saja menjadi salah seorangnya; dan (4) berhubungan dengan pembebasan teks dari rujukan pasti, yaitu dalam wacana tulisan, realitas yang dirasakan bersama ini tidak ada lagi.

Adapun langkah kerja analisisnya mencakup: *pertama*, langkah objektif (penjelasan) yaitu menganalisis dan mendeskripsikan aspek semantik pada metafora dan simbol berdasarkan pada tataran linguistiknya. *Kedua*, langkah-langkah refleksi (pemahaman) yaitu menghubungkan dunia objektif teks dengan dunia yang diacu (*reference*) yang pada aspek simbolnya bersifat non-linguistik. *Ketiga*, langkah filosofis yaitu berfikir

dengan menggunakan metafora dan simbol sebagai titik tolaknya. Langkah ini disebut juga dengan langkah eksistensial, pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri, yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak novel Burlian.

### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran dan petunjuk tentang pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab I, membahas tentang pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari : latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas tentang landasan teori yang meliputi dua pokok bahasan yaitu nilai pendidikan akhlak dan novel sebagai media pendidikan akhlak. Pokok bahasan nilai pendidikan akhlak meliputi : nilai dan pendidikan akhlak. Pada pokok bahasan novel sebagai media pendidikan akhlak meliputi : pengertian novel, fungsi novel, media, dan novel sebagai media pendidikan akhlak.

Bab III, membahas tentang novel Burlian yang meliputi : sinopsis novel Burlian, biografi penulis novel Burlian, dan paradigma pemikiran Tere-Liye.

Bab IV, membahas tentang hasil dari penelitian terkait Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Burlian yang meliputi : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam novel Burlian, keunggulan dan kelemahan novel Burlian.

Bab V, memuat tentang penutup. Pada bab terakhir ini berisi tentang : kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB II

### NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN NOVEL SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN AKHLAK

#### A. Nilai Pendidikan Akhlak

##### 1. Nilai

Kata “nilai” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>1</sup> Secara umum nilai sering diartikan sebagai sebuah harga.<sup>2</sup> Dalam definisi lain, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.<sup>3</sup> Untuk memahami makna dan hakikat nilai, berikut ini dikemukakan beberapa pengertian nilai menurut para ahli.<sup>4</sup>

##### a. Sumantri

Nilai merupakan hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau ketuhanan kata hati (potensi).

##### b. Mulyana

Nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata ‘ya’.

##### c. Fraenkel

*A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life* (nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

<sup>2</sup>Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai* (Bandung: Arfino Raya, 2010), hlm. 2.

<sup>3</sup>Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam, sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 124.

<sup>4</sup>Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*,..... hlm. 3.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 3.

Selain pengertian di atas menurut Fraenkel nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan.<sup>6</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa antara subjek dengan objek memiliki arti yang penting dalam kehidupan subjek.

d. Kupperman

Nilai adalah patokan normatif yang memengaruhi manusia dalam menentukan pilihan di antara cara-cara tindakan alternatif. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.<sup>7</sup>

e. Milton Rokeah

Nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, mengenai apa yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang tidak berharga<sup>8</sup> dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki, dan dipercayai.

---

<sup>6</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 17.

<sup>7</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*,.... hlm. 3.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

Jadi, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).<sup>9</sup>

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menjelaskan apa itu nilai adalah membandingkannya dengan fakta. Jika berbicara tentang fakta maka itu adalah sesuatu yang ada dan terjadi. Tetapi jika berbicara dengan nilai, itu adalah sesuatu yang abstrak, berlaku, mengikat, dan mengimbau. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya sering akan dinilai secara berbeda dari orang lain. Salah satu ilustrasi mengenai fakta dan nilai adalah terjadinya gempa di Yogyakarta. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat diukur yakni 6,9 pada skala richter dengan terjadinya retakan di dasar laut pantai selatan. Di lain hal, gempa itu bisa juga dilihat sebagai nilai atau menjadi objek penelitian. Bagi fotografer, kejadian itu adalah sangat bernilai untuk diabadikan sebagai kejadian langka yang belum pernah terjadi sebelumnya. Mereka yang teguh imannya menganggap gempa adalah ujian keimanan. Oleh karena itu, nilai selalu berkaitan dengan penilaian seseorang, sedangkan fakta menyangkut ciri-ciri objektif.

Dalam penelitian ini menurut penulis nilai adalah kepercayaan yang terkandung dalam hati nurani manusia, dimana hal tersebut dijadikan sebagai patokan dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku sehari-hari. Nilai memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati sehingga

---

<sup>9</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN,....* hlm. 16-17.



dengan nilai seorang manusia bisa membedakan antara hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan.

a. Ciri-ciri Nilai

Sifat-sifat nilai menurut Bambang Daroeso adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu. Yang dapat kita indra adalah kejujuran itu.
- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya, nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

---

<sup>10</sup> <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20111211064905AANCEaW>, diakses pada tanggal 06 Desember 2014.

b. Hakikat dan Makna Nilai

Nilai merupakan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan yang bersifat abstrak. Perwujudan dari *hakikat* dan *makna* nilai dapat berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama, dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya. Nilai bersifat abstrak, berada di balik fakta, memunculkan tindakan, melekat dalam pribadi seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang ke arah yang lebih kompleks.

Kattsoff dalam Soemargono mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: *Pertama*, nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, bergantung pada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal.

*Ketiga*, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Sementara Sadulloh mengemukakan tentang hakikat nilai berdasarkan teori-teori sebagai berikut: menurut teori *voluntarisme*, nilai adalah suatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan. Menurut kaum *hedonisme*, hakikat nilai adalah “*pleasure*” atau kesenangan, sedangkan menurut *formalisme*, nilai adalah sesuatu yang dihubungkan pada akal rasional. Dan menurut *pragmatisme*, nilai itu

baik apabila memenuhi kebutuhan dan nilai instrumental yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan tipenya, nilai dapat dibedakan menjadi:<sup>11</sup>

1) Nilai Instrinsik

Nilai instrinsik merupakan nilai akhir yang menjadi tujuan. Nilai instrinsik adalah nilai yang memiliki harga dalam dirinya dan merupakan tujuan sendiri. Sebagai contoh, seorang yang melakukan ibadah salat memiliki nilai instrinsik. Nilai instrinsiknya adalah perbuatan yang sangat luhur dan terpuji sebagai salah satu pengabdian kepada Allah Swt.

2) Nilai Instrimental

Nilai instrumental adalah sebagai alat untuk nilai instrinsik. Sebagai contoh, seorang yang melakukan ibadah salat memiliki nilai instrumental. Nilai instrumennya dengan melakukan ibadah shalat secara ikhlas dapat mencegah orang untuk berbuat jahat dan menjauhi larangan Allah Swt.

Terdapat beberapa hal yang menjadi kriteria nilai, yaitu sesuatu yang menjadi ukuran dari nilai adalah bagaimana nilai itu berhubungan secara realitas. Sadulloh mengungkapkan bahwa objektivisme metafisik nilai adalah suatu yang lengkap, objektif, dan merupakan bagian dari metafisik.

---

<sup>11</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*,... hlm. 6.

### c. Klasifikasi Nilai

Dalam teori nilai yang digagasnya, Spranger dalam Allport menjelaskan terdapat enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Keenam nilai tersebut adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

#### 1) Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut pertimbangan akal. Oleh karena itu, nilai erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pembuktian ilmiah. Komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filsuf dan ilmuwan.

#### 2) Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbangannya adalah "harga" dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Oleh karena pertimbangan nilai ini relatif pragmatis, Spranger melihat bahwa dalam kehidupan manusia seringkali terjadi konflik antara kebutuhan nilai ekonomis ini dengan nilai lainnya. Kelompok manusia yang tertarik nilai ini adalah para pengusaha dan ekonom.

#### 3) Nilai Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif, sedangkan nilai teoritik lebih melibatkan penilaian objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman, seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

<sup>12</sup> Sofyan Sauri dan Herlan Firmansyah, *Meretas Pendidikan Nilai*,... hlm. 7-8.

#### 4) Nilai Sosial

Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang di antara manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik. Sikap yang tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosialibilitas, keramahan, serta perasaan simpati dan empati merupakan kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial. Nilai sosial ini banyak dijadikan pegangan hidup bagi orang yang senang bergaul, suka berderma, dan cinta sesama manusia.

#### 5) Nilai Politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang kurang tertarik pada nilai ini. Dilihat dari kadar kepemilikannya nilai politik memang menjadi tujuan utama orang-orang tertentu seperti para politisi dan penguasa.

#### 6) Nilai Agama

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi datangnya dari Tuhan.

Nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan, antara kehendak manusia dan kehendak Tuhan, antara ucapan dan tindakan, antara i'tikad dan perbuatan. Spranger melihat bahwa pada sisi nilai inilah kesatuan filsafat hidup dapat dicapai. Di antara kelompok manusia yang memiliki orientasi kuat terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang saleh.

Nilai agama dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai nilai-nilai Islami yang berisi pokok ajaran Islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang muslim. Nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut meliputi iman, Islam, dan ihsan, sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Keterkaitan ketiga komponen tersebut digambarkan oleh Allah

SWT dalam sebuah perumpamaan dalam al-Qur'an, "Tidaklah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membawa perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada tiap musim dengan seizin Tuhan. Allah membawa perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat." (QS. 14: 24-25).<sup>13</sup>

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman, dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dan kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, *muamalah* dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir, dan lain-lainnya. Ketiga komponen yang merupakan sebuah struktur yang tidak dipisahkan antara satu dengan yang lainnya adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

#### 1) Aqidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam.

---

<sup>13</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan, ....* hlm. 21-22.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 24.



Dalam ajaran Islam, aqidah saja tidak cukup. Jika seorang muslim hanya menyatakan percaya kepada Allah, tetapi tidak percaya akan kekuasaan dan keagungan perintahNya. Maka tidak ada artinya jika peraturanNya tidak dilaksanakan, karena agama bukanlah semata-mata kepercayaan (*belief*). Agama adalah iman (*belief*) dan amal saleh (*good action*). Iman mengisi hati, ucapan mengisi lidah dan perbuatan mengisi gerak hidup. Kedatangan Nabi Muhammad saw bukanlah semata-mata mengajar aqidah, bahkan mengajarkan jalan mana yang akan ditempuh dalam hidup, apa yang mesti dikerjakan dan apa yang mesti di jauhi itulah yang disebut syariah.

## 2) Syariah

Syariah merupakan aturan atau undang-undang Allah SWT tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.<sup>15</sup>

Selain menjunjung tinggi kepercayaan wajib pula menuruti syariah yang telah ditentukan Allah yang ditunjukkan jalannya oleh para nabi dan rasul yang dijelaskan di dalam

---

<sup>15</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan*, .... hlm.25.

wahyu-wahyu Illahi. Akhirnya sampailah kepada pokok ketiga agama Islam ialah akhlak.

### 3) Akhlak

Pentingnya akhlak bagi manusia didasarkan pada Rasulullah SAW. sebagaimana tercantum dalam ayat dan hadits sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”*(QS. Al-Ahzab: 21)

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*“dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”* (QS. Al-Qalam: 4)

*“Orang mukmin paling sempurna imanya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Ahmad)

*“Tidak ada yang paling memberatkan timbangan amal kebajikan pada hari kiamat selain akhlak yang mulia.”* (HR. Bukhari Muslim).

Akhlak adalah kebiasaan atau kehendak. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk melaksanakannya, sedang kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah ia mengalami kebimbangan.<sup>16</sup>

Kebiasaan yang berkaitan dengan akhlak adalah keimanan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-

<sup>16</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan*,.... hlm. 27.

ulang sehingga menjadi adat kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.

Akhlak atau amal saleh adalah hasil dari aqidah dan syariah, jika diibaratkan akhlak adalah buah dari cabang pohon yang rindang. Perumpamaan tersebut menunjukkan bahwa kualitas akhlak atau amal saleh dilakukan oleh seseorang merupakan cermin kualitas iman dan Islam seseorang.

Perilaku tersebut baru dapat dikatakan sebagai amal saleh, apabila dilandasi oleh keimanan, sedang pelaksanaannya didasari oleh pengetahuan syariah Islam. Kualitas iman dan Islam dapat diukur dari kualitas sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Pendidikan Akhlak**

Dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 1 butir 1, pendidikan agama dan pendidikan akhlak cukup mendapatkan tempat yang wajar. Hal tersebut juga digambarkan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab X pasal 36 butir 3 mengatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam rangka kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa;
- b. Peningkatan akhlak mulia;

- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- f. Tuntutan dunia kerja;
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- h. Agama;
- i. Dinamika perkembangan global; dan
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pendidikan agama biasanya diartikan pendidikan yang salah satunya berkaitan dengan akhlak. Dengan demikian pendidikan agama berkaitan dengan pembinaan mental spiritual yang selanjutnya dapat mendasari tingkah laku manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Pendidikan agama tidak terlepas dari upaya menanamkan nilai-nilai serta unsur agama pada jiwa seseorang.<sup>17</sup>

Pendidikan akhlak adalah serangkaian prinsip dasar dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukalaf, yakni siap mengarungi lautan kehidupan.<sup>18</sup> Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus mulai ditanamkan kepada anak sedini mungkin.

---

<sup>17</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), hlm. 27.

<sup>18</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 193.

Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*). Kebaikan yang tersembunyi dalam jiwa atau dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga kejelekan jadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (*akhlakul madzmumah*).

Al-Qur'an menjadi penyeru kepada pendidikan akhlak yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlaknya. At-Tughra'I seorang satrawan ternama yang wafat tahun 513 H. melalui puisinya mengatakan bahwa tidak ada karunia Allah yang lebih berharga dari akal dan akhlak, karena pada keduanya itulah terletak kehidupan seorang pemuda, sehingga jika keduanya sirna maka kematian lebih layak baginya.<sup>19</sup>

Adapun tujuan pendidikan akhlak menurut al-Qur'an adalah terwujudnya manusia yang memiliki pemahaman terhadap pendidikan akhlak baik dan buruk yang tercermin dalam perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik secara terpadu sehingga terwujud manusia yang memiliki kesempurnaan akhlak sebagaimana yang digambarkan oleh

---

<sup>19</sup> Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), hlm. 18.

Allah menurut al-Qur'an dan telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sehingga terwujudlah keselamatan di dunia dan akherat.

Dalam penelitian ini pendidikan akhlak yang akan dibahas adalah pendidikan akhlak bagi kanak-kanak. Yang dimaksud dengan kanak-kanak disini adalah dari usia 6-12 tahun. Para psikolog dan pakar pendidikan menegaskan bahwa masa kanak-kanak ditandai dengan pertumbuhan fisik, intelektual dan sosial.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, mempersiapkan dan mendidik anak-anak pada masa ini adalah persiapan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan. Sebagian pakar berargumen fase ini menjadi urgen karena sistem saraf anak-anak dalam kondisi fleksibel yang membuatnya sangat reaktif dengan orang sekitar, meniru banyak hal dari perilaku mereka dan mengidentifikasi dirinya dengan karakter mereka.

Pada fase ini ditanamkan prinsip-prinsip dasar, nilai, dan kecenderungan (*ittijahat*) yang bakal membentuk perilaku manusia di masa depan manakala sudah dewasa dan menjadi manusia di masa depan manakala sudah dewasa dan menjadi manusia yang matang. Anak merupakan ladang yang cocok untuk pembibitan (*istinbat*). Apa yang ditanam dan ditebar pada masa ini, baik berupa biji-biji akhlak mulia dan sifat baik yang nantinya akan berbuah dan dituai hasilnya ketika anak sudah dewasa.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*, Terj. Aan Wahyudin, (Jakarta: AMZAH, 2007), hlm. x.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. ix



Pada masa ini anak menyerap banyak hal dari lingkungan sekitarnya, kebiasaan yang bermanfaat atau yang merugikan, akhlak yang mulia atau yang tercela, kecenderungan yang baik atau yang buruk, dan jalan yang lurus atau yang menyimpang. Kesiapan mental dan pikiran anak pada fase ini sudah terkondisikan sedemikian rupa untuk menerima segala hal yang disukai dan digemarinya, dan menolak segala hal yang dibenci dan diengganinya.<sup>22</sup>

Orang tua sangat bertanggung jawab atas perhatian dalam pendidikan pada jalur yang benar, dan semangat mereka untuk melengkapi iklim yang sesuai untuk pertumbuhan yang integral dan seimbang bagi anak-anak. Pentingnya peran orang tua tersebut selaras dengan Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 7<sup>23</sup>

- a. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
- b. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Secara garis besar pendidikan akhlak dapat dikelompokkan dalam tiga hal nilai akhlak yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak terhadap Allah SWT
  - 1) Allah sebagai pencipta

---

<sup>22</sup> Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*, Terj. Aan Wahyudin,.... hlm. ix-x.

<sup>23</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2011), hlm. 10-11.

Manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang ada di sekeliling kita adalah makhluk ciptaan Allah. Sebagai ciptaanNya, manusia harus percaya kepada Allah, artinya kita wajib mengakui dan meyakini adanya Allah SWT.

2) Allah sebagai pemberi (pengasih, penyayang)

Ketika seorang manusia meyakini akan keberadaan Allah, kekuasaan, dan kebesarannya maka Allah akan memberikan apapun yang kita minta. Dalam ajaran Islam disebutkan “Mintalah kepada-Ku, Niscaya aku akan memberinya”. Oleh karena itulah, manusia harus senantiasa berdoa dan memohon serta berusaha sekuat tenaga.

3) Allah sebagai pemberi balasan (baik dan buruk)

Selain Maha pemberi, Allah juga memberi balasan terhadap apa yang kita kerjakan. Jika kita baik, pasti Allah akan membalasnya dengan kebaikan dan pahala yang berlipat ganda; tetapi sebaliknya jika berbuat buruk/jahat, Allah akan membalas dengan siksa dan dosa.<sup>24</sup>

b. Akhlak terhadap sesama manusia

1) Terhadap diri sendiri

Setiap manusia memiliki jati diri. Dengan jati diri seseorang mampu menghargai dirinya sendiri; mengetahui

---

<sup>24</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Konteksual dan Futuristik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 27-28.

kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya; serta memiliki konsep diri yang positif.

2) Terhadap orang tua

Orang tua adalah pribadi yang ditigasi Allah untuk melahirkan, membesarkan, memelihara, dan mendidik kita, maka sudah sepatutnya seorang anak menghormati dan mencintai orang tua serta taat dan patuh kepadanya.

3) Terhadap orang yang lebih tua

Orang yang lebih tua harus dihormati, dihargai, ketika hendak memutuskan sesuatu hendaknya meminta saran, pendapat, petunjuk, dan bimbingannya.

4) Terhadap sesama

Sebagai manusia, dalam bergaul hendaknya tidak memandang asal-usul keturunan, suku bangsa, agama, maupun status sosial.

5) Terhadap orang yang lebih muda

Sebagai yang lebih tua harus melindungi, menjaga, dan membimbing yang lebih muda.<sup>25</sup>

c. Akhlak terhadap Lingkungan

1) Alam

a) Tumbuhan atau Flora

---

<sup>25</sup> Nurul Zuriah, *Pendidik an Moral & Budi Pekerti*,.... hlm. 30-31.

Manusia tidak mungkin mampu bertahan hidup tanpa adanya dukungan lingkungan alam yang sesuai, tumbuhan atau flora sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, maka dari itu harus dilestarikan.

b) Hewan atau Fauna

Hewan atau fauna merupakan ciptaan Allah, maka dari itu harus diperlukan sebagaimana mestinya.

2) Sosial, Masyarakat, Negara

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Selain itu sebagai manusia yang tinggal dalam suatu Negara manusia harus senantiasa mencintai negaranya.<sup>26</sup>

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah kepercayaan yang terkandung dalam hati nurani manusia, dimana hal tersebut dijadikan sebagai patokan dan mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku sehari-hari. Nilai memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati sehingga dengan nilai seorang manusia bisa membedakan antara hal yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan.

Dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan akhlak adalah proses menumbuhkembangkan serangkaian prinsip dasar dan keutamaan

---

<sup>26</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti*,..... hlm. 32.

sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga dewasa.

Dalam penelitian pendidikan akhlak yang akan diteliti adalah pendidikan akhlak bagi kanak-kanak (6-12 tahun), yang terkandung dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye yang meliputi ; Akhlak kepada sesama manusia (diri sendiri, orang tua, orang yang lebih tua dan kepada teman), Akhlak kepada lingkungan (alam dan negara).

## **B. Novel Sebagai Media Pendidikan**

### **1. Pengertian Novel**

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil. Novel juga dapat diartikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.<sup>27</sup>

Novel bersifat realistis. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, misalnya surat, biografi, kronik, atau sejarah. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Frye mengemukakan bahwa novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial. Jadi ia merupakan tokoh yang lebih memiliki derajat *lifelike*, di samping merupakan tokoh yang bersifat ekstrover.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 2013), hlm. 11-12.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 17-18.

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Unsur-unsur pembangun sebuah novel, secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur *instrinsik* dan unsur *ekstrinsik*.<sup>29</sup>

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu sastra serius dan sastra hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut menjadi karya yang indah, menarik dan juga memberikan hiburan kepada pembacanya, tetapi lebih dari itu. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang selesai membacanya.

Novel yang baik adalah novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai saja, yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedangkan novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel berfungsi sosial karena novel yang baik ikut membina orang tua, masyarakat menjadi manusia. Sedangkan novel hiburan tidak memperdulikan apakah

---

<sup>29</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,... hlm. 29.



cerita yang dihadirkan tidak membina manusia yang terpenting bahwa novel tersebut memikat orang untuk segera membacanya.

Banyak sastrawan yang memberi batasan atau definisi novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut :<sup>30</sup>

- a. Novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat (Jakob Sumardjo Drs)
- b. Novel adalah bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan ( Dr. Nurhadi, Dr. Dawud, Dra. Yuni Pratiwi, M.Pd, Dra. Abdul Roni, M.Pd )
- c. Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, dan keduanya saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra ( Drs. Rostamaji, M.Pd, Agus Priantoro, S.Pd )
- d. Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik ( Paulus Tukam, S.Pd )

## 2. Fungsi Novel

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yang

---

<sup>30</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi> diakses pada tanggal 06 Desember 2014.

tidak mencari keuntungan dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, maksudnya karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada pembaca tetapi juga tidak melupakan keseriusan penulisnya.

Hingga saat ini, belum bisa dibedakan fungsi sastra dan sifat sastra. Seperti kejadian di masa lampau dimana sastra, filsafat, dan agama tidak bisa dibedakan secara gamblang. Penyair dan cerpenis, Edgar Allan Poe mengatakan bahwa sastra berfungsi untuk menghibur, sekaligus memberikan, dan mengajarkan sesuatu.<sup>31</sup>

Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan, dan keseriusan, karya sastra juga cenderung memiliki unsur pengetahuan, contohnya puisi; keseriusan puisi terletak pada segi pengetahuan yang disampaikan. Jadi, puisi dianggap sebagai pengetahuan, seperti yang dikatakan oleh filosof terkenal, Aristoteles, bahwa puisi lebih filosofis dari sejarah karena sejarah berkaitan dengan hal-hal yang terjadi, sedangkan puisi berkaitan dengan hal-hal yang bisa terjadi, yaitu hal-hal yang umum dan mungkin. Lain lagi dengan novel, para novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Sehingga ada yang berpendapat bahwa novel bisa dijadikan inspirasi, pencarian solusi, penyegaran otak, atau menjadi kasus sejarah yang dapat memberikan ilustrasi dan contoh.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> <http://kumpulantugasmonic.blogspot.com/2010/11/abstrak-sifat-fungsi-dan-manfaat-sastra.html>

<sup>32</sup> <http://kumpulantugasmonic.blogspot.com/2010/11/abstrak-sifat-fungsi-dan-manfaat-sastra.html>

Seorang pemikir Romawi, Horatius, mengemukakan istilah *dulce et utile*, dalam tulisannya berjudul *Ars Poetica*. Dalam artian, sastra mempunyai fungsi ganda, yakni menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya.<sup>33</sup>

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan yang buruk. Ada pesan yang sangat jelas disampaikan, ada pula pesan yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap sang pengarang tentang kehidupan di sekitarnya. Gagasan-gagasan yang muncul ketika menggambarkan karya sastra dapat membentuk pandangan orang tentang kehidupan itu sendiri.<sup>34</sup>

Salah satu manfaat sastra adalah untuk menyampaikan pesan emosi, maksudnya membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Namun hal itu masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi yang menekan penulisnya. Jadi, sifat, fungsi, dan manfaat sastra sebenarnya adalah tergantung dari si pembaca itu sendiri. Apakah si pembaca mendapatkan pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, kenikmatan, kegunaan, nilai psikologis, dan lain sebagainya.

Namun demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan

---

<sup>33</sup> Melani Budianta dkk, *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, (Jogja: Indonesia Tera Anggota IKAPI, 2008), hlm. 19.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 19-20.

kehidupan sosial-kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut.<sup>35</sup>

- a. Fungsi rekreatif sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan.
- b. Fungsi didaktis sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.
- c. Fungsi estetis sastra memiliki unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya.
- d. Fungsi moralitas sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah.
- e. Fungsi religius sastra mampu memberikan pesan-pesan religius untuk para pembacanya.

### 3. Definisi dan Pengelompokkan Media Pendidikan

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap.<sup>36</sup>

Istilah “media” bahkan sering dikaitkan atau dipergantikan dengan kata “teknologi” yang berasal dari kata latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan *logos* (bahasa Indonesia “ilmu”). Menurut Webster, “art” adalah

---

<sup>35</sup> <http://sheltercloud.blogspot.com/2009/11/pengertian-dan-fungsi-sastra.html>

<sup>36</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 3.

keterampilan (*skill*) yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi.

Dengan demikian, teknologi tidak lebih dari suatu ilmu yang membahas tentang keterampilan yang diperoleh lewat pengalaman, studi, dan observasi.

Berdasarkan uraian beberapa batasan tentang media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan itu.<sup>37</sup>

- a. Media memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan pancaindera.
- b. Media memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c. Penekanan media terdapat pada visual dan audio.
- d. Media memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- e. Media digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi.
- f. Media dapat digunakan secara massal.
- g. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

---

<sup>37</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, .... hlm. 6-7.

Dalam perkembangannya media pendidikan mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang paling tua yang dimanfaatkan dalam proses belajar adalah percetakan yang bekerja atas dasar prinsip mekanis. Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif.<sup>38</sup>

Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

a. Pilihan Media Tradisional

1) Visual diam yang diproyeksikan

a) Proyeksi *opaque* (tak-tembus pandang)

b) Proyeksi *overhead*

c) *Slides*

d) *Filmstrips*

2) Visual yang tidak diproyeksikan

a) Gambar, poster

b) Foto

c) *Charts*, grafik, diagram

d) Pameran, papan info, papan-bulu

---

<sup>38</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,.... hlm. 29.



- 3) Audio
  - a) Rekaman piringan
  - b) Pita kaset, *reel*, *cartridge*
- 4) Penyajian multimedia
  - a) Slide plus suara (tape)
  - b) *Multi-image*
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan
  - a) Film
  - b) Televisi
  - c) Video
- 6) Cetak
  - a) Buku teks
  - b) Modul, teks terprogram
  - c) *Workbook*
  - d) Majalah ilmiah, berkala
  - e) Lembaran lepas (*hand out*)
- 7) Permainan
  - a) Teka-teki
  - b) Simulasi
  - c) Permainan papan
- 8) Realia
  - a) Model
  - b) *Spicemen* (contoh)

IAIN PURWOKERTO

c) Manipulatif (peta, boneka)

b. Pemilihan Media Teknologi Mutakhir

1) Media berbasis telekomunikasi

a) Telekonferen

*Teleconference* adalah suatu teknik komunikasi dimana kelompok-kelompok yang berada di lokasi geografis berbeda menggunakan mikrofon dan *amplifier* khusus yang dihubungkan satu dengan yang lainnya sehingga setiap orang dapat berpartisipasi dengan aktif dalam suatu pertemuan besar dan diskusi.

b) Kuliah jarak jauh

*Telelecture* adalah suatu teknik pengajaran di mana seseorang ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu menghadapi sekelompok pendengar yang mendengarkan melalui *amplifier* telepon.

2) Media berbasis mikroprosesor

a) *Computer-assisted instruction*

*Computer-assisted instruction* adalah suatu sistem penyampaian materi pelajaran yang berbasis mikroprosesor yang pelajarannya dirancang dan diprogram ke dalam sistem tersebut.

b) Permainan komputer

c) Sistem tutor intelijen

IAIN PURWOKERTO

Sistem tutor intelijen adalah pengajaran dengan bantuan komputer yang memiliki kemampuan untuk berdialog dengan siswa dan melalui dialog itu siswa dapat mengarahkan jalannya pelajaran.

d) Video interaktif

*Interactive video* adalah suatu sistem penyampaian pengajaran dimana materi video rekaman disajikan dengan pengendalian komputer kepada siswa yang tidak hanya mendengarkan dan melihat video dan suara, tetapi juga memberikan respons yang aktif, dan respons itu yang menentukan kecepatan dan sekuensi penyajian.

e) *Hypermedia*

*Hypermedia* adalah perluasan dari *hypertext* (suatu tulisan yang tak-berurutan) yang menggabungkan media lain ke dalam teks.

f) *Compact (video) disc*

*Compact video disc* adalah sistem penyimpanan dan rekaman video dimana signal audio-visual direkam pada disket plastik, bukan pada pita magnetik.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media adalah sebagaimana pendapat dari Heinich, dan kawan-kawan yang mengemukakan istilah medium atau media sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Jadi, televisi, film,


foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksi, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi.

Sejalan dengan batasan ini, Hamidjojo dalam Latuheru memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.<sup>39</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan media adalah novel, yang fungsinya sebagai penyampai pesan atau nilai-nilai pendidikan akhlak bagi anak-anak (kanak-kanak akhir).

#### 4. Novel Sebagai Media Pendidikan Akhlak

Cerita merupakan salah satu media yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk membangkitkan dorongan berzikir, maka melalui cerita-cerita Al-Qur'an, berusaha menanamkan nilai-nilai spiritual Islam baik berupa aqidah, muamalah, keteladan dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111:


  
 لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ  
 وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
 لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*

<sup>39</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*,.... hlm. 4.

Sejalan dengan Al-Qur'an, Rasulullah juga menjadikan cerita sebagai salah satu sarana untuk mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam kepada umatnya. Cerita yang berasal dari Nabi berbeda dengan cerita manusia umumnya. Cerita beliau mempunyai keistimewaan yakni didasarkan pada kejujuran, bukan rekaan dan merupakan wahyu yang disampaikan kepadanya. Prof. Dr. M Alwi al Maliki dalam buku "Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah" menyebutkan tiga contoh cerita yang disampaikan nabi kepada para sahabatnya, yakni cerita tiga bayi bicara, ashabul ukhdud dan si botak, si gelang dan si buta.<sup>40</sup>

Metode cerita kemudian digunakan juga oleh para Walisongo dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat, dan juga media cerita ini masih dapat kita jumpai sampai sekarang yaitu pada wayang kulit, yang dulu digunakan oleh Sunan Kalijogo.

Meskipun tidak satu-satunya media, novel dapat diambil sebagai pelengkap media-media lain seperti televisi dan surat kabar dalam membentuk sistem nilai yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Nilai seperti halnya tema dilihat dari segi dikotomik bentuk isi karya sastra merupakan unsur isi, ini merupakan sesuatu yang dingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. Ia juga makna yang terkandung dalam sebuah karya atau mengandung hal-hal penting atau berguna bagi pembacanya. Nilai-nilai itu bisa berupa benar salah, baik buruk, yang sesuai dengan kehidupan manusia.

---

<sup>40</sup> M. Alwi al-Maliki, *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 94-114.

Tidak semua novel mengandung nilai-nilai spiritual terutama akhlak yang mendidik bagi para pembacanya. Nilai-nilai yang mendidik dapat kita temukan dalam novel-novel serius dibandingkan dengan novel-novel pop. Namun pada saat ini, mulai banyak pengarang yang menulis novel-novel pop dengan memasukkan nilai-nilai yang mendidik.

Novel dapat dikatakan mengandung nilai spiritual (akhlak), jika di dalamnya terkandung nilai-nilai yang mendidik nilai rohani manusia, sehingga dalam membawa pembacanya menuju arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebaliknya novel-novel yang sesuai dengan tujuan pendidikan pembacanya, bahkan mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Nilai-nilai akhlak dalam karya fiksi, terutama novel biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran. Nilai-nilai spiritual (akhlak) dalam novel merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, sopan santun, dan pergaulan.

Sebuah novel ditulis oleh pengarangnya untuk menawarkan model kehidupan yang diidamkannya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai spiritual (akhlak) yang mendidik yang diamanatkan. Nilai-nilai dapat dikandung sebagai sebuah amanah



dalam sebuah karya novel. Bahkan unsur-unsur amanah ini sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan sebuah novel.

Novel-novel yang mengandung nilai spiritual (akhlak) senantiasa menawarkan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan mengandung nilai-nilai akhlak keislaman antara lain cara mendidik anak, akan berbakti pada orang tua, kritik sosial, nilai kritik terhadap kekerasan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat lahir kemanusiaan pada hakekatnya bersifat universal artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia.

Walaupun banyak ditemukan dalam novel-novel serius dewasa ini, nilai-nilai pendidikan terdapat juga dalam novel-novel pop, ini bisa dilihat dalam “*Aisyah Putri*”, karya Asma’ Nadia yang berjudul “*Operasi Milenia*” dan masih banyak lagi penulis-penulis muda lain yang mulai bermunculan, yang ini ikut menyemarakkan dunia sastra khususnya pada novel.

Dengan demikian jelaslah bahwa dalam novel kita juga bisa mendapatkan nilai-nilai spiritual yang secara tidak langsung memang disisipkan oleh pengarang melalui tokoh-tokohnya dan juga alur ceritanya.

### **BAB III**

## **NOVEL BURLIAN DAN PARADIGMA PEMIKIRAN TERELIYE TENTANG AKHLAK**

#### **A. Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Burlian**

##### **1. Unsur Intrinsik**

a. Tema

Pengalaman hidup masa kanak-kanak dari anak spesial.

b. Plot

Cerita ini menunjukkan plot/alur maju, mundur, maju karena pada novel ini ada saat dimana tokoh mengenang masa lalu.

c. Tokoh

1) Burlian : setia kawan, nakal, pintar

2) Mamak : penuh kasih sayang, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam

3) Bapak : penuh kasih sayang

4) Pak Bin : rendah hati, jujur, rela berkorban demi pendidikan anak kampung, guru yang baik

5) Munjib : patuh terhadap orang tua, pintar

6) Wak Lihan : suka berjudi

7) Pukat : berani, puntar

8) Amelia : polos, ingin tahu banyak hal, sakit-sakitan

9) Eli : cinta lingkungan, pemberani

10) Ahmad : pemalu, pendiam, rajin membantu orang tua

- 11) Wak Yati : peduli dengan pendidikan, penuh kasih sayang
- 12) Bakwo Dar: baik
- 13) Can : pintar
- 14) Nakamura : baik, tanggung jawab, profesional, pekerja keras, disiplin, dan tegas.
- 15) Mang Unus: cinta lingkungan, baik

d. Latar

- 1) Latar tempat: kampung Sumatra, hutan kampung
- 2) Latar waktu: pada saat Burlian sekolah dasar
- 3) Latar sosial-budaya: berbudaya melayu

e. Sudut pandang

Memakai sudut pandang orang pertama serba tahu

f. Amanat

- 1) Teruslah bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT
- 2) Jangan pernah putus asa dan tetap semangatlah menjalani hidup ini
- 3) Sayangilah keluargamu seperti mereka menyayangimu, terutama Ibumu
- 4) Mimpi bukanlah suatu kesia-siaan belaka dan juga bukan suatu hal yang mustahil untuk diraih

**2. Unsur Ekstrinsik**

- a. Riwayat hidup pengarang

Nama “Tere-Liye” merupakan nama pena seorang penulis berbakat tanah air. Tere-Liye sendiri di ambil dari bahasa India dan memiliki arti *untukmu*. Tere-Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera. Ia lahir pada tanggal 21 Mei 1979. Tere-Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai.<sup>1</sup>

Tere-Liye tumbuh di Sumatera Pedalaman. Ia berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak ke enam dari tujuh bersaudara ini sampai saat ini telah menghasilkan 16 karya. Bahkan beberapa di antaranya telah di angkat ke layar lebar. Tere-Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN2 dan SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, ia meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil fakultas Ekonomi.<sup>2</sup>

Karya-karyanya:<sup>3</sup>

- 1) Sepotong Hati Yang Baru
- 2) Kisah Sang Penandai
- 3) Ayahku (Bukan) Pembohong
- 4) ELIANA, Serial Anak-Anak Mamak

<sup>1</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.

<sup>2</sup> <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.

<sup>3</sup> <http://inet-ku.blogspot.com/2012/12/siapa-tere-liye.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.

- 5) Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin
- 6) PUKAT, Serial Anak-Anak Mamak
- 7) BURLIAN, Serial Anak-Anak Mamak
- 8) AMELIA, Serial Anak-Anak Mamak
- 9) Hafalan Shalat Delisa
- 10) Moga Bunda Disayang Allah
- 11) Bidadari-Bidadari Surga
- 12) Rembulan Tenggelam Diwajahmu
- 13) Senja Bersama Rosie
- 14) Mimpi-Mimpi Si Patah Hati
- 15) Cintaku Antara Jakarta & Kuala Lumpur
- 16) The Gogons Series 1

Dikutip dari jawabannya di “*frequently asked question*” pada novel *Hafalan Sholat Delisa* edisi revisi, Tere-Liye mengungkapkan bahwa ia tak berniat menulis novel yang mengharukan. Ia hanya berniat membuat novel yang sederhana, namun sederhana itu dekat sekali dengan ketulusan dan ketulusan itu kunci utama untuk membuka pintu hati. Terlihat tekad Tere-Liye yang ingin membuat novel yang sederhana dan menyentuh telah mendarat dengan sukses di setiap hati pembacanya.

Tere-Liye memang berbeda dari kebanyakan penulis yang sudah ada. Biasanya setiap penulis akan memasang foto, nomor kontak yang bisa di hubungi atau riwayat hidup singkat di bagian

belakang setiap karyanya. Akan tetapi hal itu tidak dapat dijumpai dalam karyanya. Meskipun setiap karya yang di hasilkan laku di pasaran dan menjadi *best seller*, namun Tere-Liye seperti menghindari dan menutupi kehidupannya.

Sebuah kutipan menarik dari salah satu pojok biografi Tere-Liye: Bekerja keras, namun selalu merasa cukup, mencintai berbuat baik dan berbagi, senantiasa bersyukur dan berterima-kasih maka Tere-Liye percaya sejatinya kita sudah menggenggam kebahagiaan hidup ini.<sup>4</sup> Sederhana memang, tapi sungguh pada pelaksanaannya tidaklah sesederhana itu.

b. Sosial budaya pengarang

Lahir dan besar pada 21 Mei 1979 di daerah pedalaman Sumatra. Anak ke enam dari tujuh bersaudara. Berasal dari keluarga sederhana dari keluarga petani biasa. Tere-Liye menikah dengan Ny.Riski Amelia dan di karunia seorang putra bernama Abdullah Pasai.

## **B. Paradigma Pemikiran Tere-Liye Tentang Akhlak**

Kehidupan yang dialami oleh Tere-Liye yang berasal dari pedalaman Sumatra Selatan sangat mempengaruhi karya-karya yang diciptakannya. Tere-Liye menghasilkan karya yang selalu sederhana tetapi sangat menyentuh hati para pembacanya.

---

<sup>4</sup> <http://www.si-pedia.com/2014/03/profil-7-penulis-best-seller-terkenal.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.



Dalam dunia sastra ada beberapa aliran.<sup>5</sup> Dalam hal ini Tere-Liye cenderung lebih masuk kedalam aliran idealis-impresionis. Dikatakan idealis karena pada karangan-karangan yang pernah ditulisnya menyiratkan adanya suatu cita-cita atau keinginan suatu masyarakat yang lebih berkemanusiaan, berkeadaban, demi terciptanya generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Tere-Liye juga memiliki paradigma pemikiran impresionis dalam penulisan karya-karyanya. Titik tekan impresionis adalah kesan. Yaitu kesanya terhadap perkembangan akhlak para generasi penerus bangsa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan yang di tulis dalam salah satu akun resmi media sosialnya. Antara lain,

*“Pendidikan adalah masalah terbesar anak-anak kita, bukan kemiskinan. Banyak sekali anak-anak dari keluarga miskin yang bisa mengalahkan kesulitan dengan pendidikan yang baik. Dan pendidikan yang baik, bukan hanya memberikan jalan keluar kemiskinan, tapi juga melengkapi mereka dengan akhlak dan kebermanfaatannya.”*

---

<sup>5</sup> Beberapa aliran sastra yang dipakai oleh sastrawan di antaranya adalah, a) Romantisme. Romantisme adalah aliran yang mendasarkan ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan. Untuk mengungkapkan hal tersebut, pengarang selalu berusaha menggambarkan realita kehidupan dalam bentuk yang indah-indahnya dan sehalus-halusnya. b) Idealisme. Aliran ini tidak jauh berbeda dengan romantisme. Idealisme juga menggambarkan suatu keindahan, hanya saja bukan materi yang dituju atau diangankan, melainkan cita-cita atau harapan yang seringkali jauh didepan. c) Realisme. Realisme merupakan salah satu aliran yang berusaha melukiskan suatu objek seperti apa adanya. d) Impresionisme. Aliran ini juga tidak jauh berbeda dengan realisme. Hanya saja yang menjadi titik tekan impresionisme adalah kesan. Dalam konteks ini, pengarang biasanya menggambarkan kesan yang dia peroleh berdasarkan objek yang dilihatnya. e) Ekspresionisme. Yakni aliran yang mengutarakan cetusan jiwa. Pengarang biasanya mengutarakan ledakan jiwa secara langsung, sedangkan objek-objek yang dijadikan media ungkapan tidak lebih hanya sekedar alat saja. f) Naturalisme. Aliran ini tidak jauh berbeda dengan realisme. Karena itu seringkali naturalisme digolongkan juga dalam aliran realisme. Bedanya kalau realisme mengungkapkan kenyataan yang lebih banyak bernilai positif atau sesuatu yang indah. Maka sebaliknya jika naturalisme cenderung mengungkapkan realitas yang sifatnya negatif atau menjurus pada masalah kemesuman dan pornografi. g) Simbolisme. Aliran ini dapat juga disebut sebagai aliran yang hampir sama dengan romantisme. Hanya saja, simbolisme tidak memakai manusia sebagai tokohnya, melainkan memakai tokoh binatang. h) Aliran-aliran lain yang menonjol yang sering digunakan para sastrawan Indonesia antara lain eksistensialis dan mistisisme. Eksistensialis adalah aliran yang mendasarkan pada filsafat eksistensialis, sedangkan mistisisme adalah merupakan aliran yang mengacu pada “mistik” atau upaya mendekatkan diri manusia pada Tuhan. Zainudin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: UMS Press, 2002), hlm. 49-61.

Juga dalam sebuah kutipan tentang dampak buruk dari menyontek.

*“Jangan pernah mulai berbohong, karena besok lusa, akan butuh lebih banyak kebohongan lagi buat menutupinya. Jangan pernah mulai menyontek saat ujian/ulangan sekolah, karena besok lusa, jangankan menyontek, kita bisa tumbuh lebih jahat lagi. Kelam hatinya. Gelap nuraninya.”*

Dari kutipan-kutipan tersebut dapat dilihat bahwa Tere Liye sangat memperhatikan perkembangan akhlak generasi penerus bangsa agar tumbuh menjadi manusia yang bukan hanya benar akan tetapi juga baik. Tere Liye juga cukup intens meluapkan ide-ide yang dirangkum dalam novel. Ide-ide yang dimaksud yaitu mengenai pandangan-pandangan moralnya, nilai-nilai hidup terhadap pembacanya. Dapat disimpulkan Tere Liye bukan hanya sekedar menulis buku saja, akan tetapi juga menulis kebijaksanaan.



**IAIN PURWOKERTO**

## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL BURLIAN

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Burlian

##### 1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Sesama Manusia

Mendidik adalah memimpin anak; suatu hal yang mudah sekali untuk diucapkan tetapi untuk merealisasikannya tidak semudah mengucapkannya.<sup>1</sup> Betapa tidak, kebanyakan orang masih menganggap remeh hal tersebut. Kebanyakan orangtua mendidik anak-anaknya hanya berdasarkan pengalaman praktis. Padahal, suatu proses pendidikan menuntut adanya perubahan perilaku peserta didiknya.

Pribadi manusia tumbuh dari dua kekuatan, yaitu;

- a. Kekuatan dari dalam yang sudah dibawanya sejak (kemampuan dasar), atau yang oleh Ki Hajar Dewantoro disebut faktor dasar.
- b. Kekuatan dari luar (faktor lingkungan), yang oleh Ki Hajar Dewantoro disebut faktor ajar.<sup>2</sup>

Dalam pendidikan akhlak, anak diperkenalkan dengan perilaku atau akhlak yang mulia (*akhlaqul karimah/mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, *zuhud*, *qanaah*, sabar, tawakal, syukur, ikhlas, *wara'*, dan sebagainya.<sup>3</sup> Kita sering mendengar istilah “Mulutmu Harimaumu” hal

---

<sup>1</sup> Anwar Efendi (Ed.), *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Prespektif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 351.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 352.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 352.

tersebut menggambarkan betapa dahsyatnya pengaruh lisan. Dalam hal ini, lisan yang merupakan salah satu anggota badan yang cukup penting, juga senantiasa wajib dipelihara dari kemaksiatan (dusta, hianat, takabur, *hubuddunya*, ujub, riya, hasad).

Lisan harus difungsikan untuk berkata-kata dan menyampaikan amanah-amanah yang baik supaya tidak menyakiti orang lain. Baik atau tidaknya seseorang dalam berbicara, menggambarkan akhlak yang dimilikinya.

#### **a. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Diri Sendiri**

Akhlak terhadap diri yang dimaksud adalah perilaku yang baik terhadap diri sendiri yang diharapkan selaras dengan masyarakat.<sup>4</sup> Kebaikan seseorang dengan perilaku yang islami merupakan cerminan keistiqamahan dirinya dan kebaikan masyarakatnya. Anak dilahirkan dengan dibekali kemampuan untuk berupaya berbuat baik dan buruk. Secara naluri, anak cenderung kepada kebaikan daripada keburukan karena anak diciptakan dalam tabiat kebaikan dan kecintaan. Tabiat itu perlu dibina, dibimbing, dan diarahkan sebab lingkungan dan keturunan berpengaruh terhadap perilakunya.

Al-Mawardi berpendapat bahwa anak itu diciptakan dalam watak yang telantar dan perilaku yang bebas.<sup>5</sup> Perilaku yang terpuji tidak dapat dicapai hanya dengan pendidikan dan kesopanan. Dalam

---

<sup>4</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 123.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 123.

artian, meskipun anak diciptakan dengan karakter yang baik, ia harus tetap dididik dan dibimbing, jangan disia-siakan.

Al-Ghazali rahimahullah menjelaskan bahwa akhlak yang baik, seperti kedermawanan, ketawadhuan, keberanian, dan sebagainya dapat ditanamkan dalam diri manusia dengan cara melatihnya dan menjauhkan keburukannya sehingga akhlak yang baik itu akan menjadi kesenangan bagi anak.<sup>6</sup>

Keteladanan dan perilaku yang baik dari orang tua atau keluarganya menempati kedudukan yang penting dalam penanaman perilaku yang baik. Anak belajar kedermawanan dan kerakusan dari orang-orang yang berada di sekitarnya. Apabila orang tua menampakkan perhatian, kasih sayang, dan kesenangan kepada anaknya, maka anak akan belajar untuk mencintai, tenggang rasa, dan berbuat kebaikan kepada orang-orang yang di sekitarnya.

Oleh karena itulah, pendidikan orang tua dalam keluarga memiliki peranan penting dalam upaya menanamkan akhlak yang baik dalam diri anak. Berkaitan dengan masalah ini, al-Mawardi berpendapat bahwa sopan santun diperoleh melalui pengalaman dan kebiasaan.<sup>7</sup> Semua itu tidak akan diperoleh dengan bantuan akal dan bukan pula dengan memperturutkan watak. Kesopanan itu diperoleh melalui pengalaman dan pertolongan yang dicapai melalui adanya pelatihan.

---

<sup>6</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 124.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

Berikut ini akan diuraikan beberapa perilaku yang harus dilatihkan kepada anak dan beberapa perilaku yang harus dihindarkan dari diri anak.

### 1) Pemberian Tanggung Jawab

Melatih anak untuk bertanggung jawab merupakan persoalan penting, terutama ketika anak mampu menyelesaikan sebagian tanggung jawabnya.<sup>8</sup> Keberhasilan ini akan mendorong anak berusaha percaya kepada dirinya sendiri dan juga kemampuannya.

Pemberian tanggung jawab kepada anak dilakukan secara bertahap, mulai dari memakai dan melepas baju, buang hajat, sopan santun dalam hal pergaulan, sampai pada memikul tanggung jawab yang besar yang dibebankan Allah kepada manusia. Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ  
تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat<sup>[1233]</sup> kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”*

Orang tua yang bijak akan berusaha untuk memberikan kesempatan kepada anaknya untuk menunjukkan kemampuannya meskipun hanya berupa pemecahan kesulitan yang dihadapinya. Tindakan ini bukan berarti orang tua membiarkan anaknya untuk

<sup>8</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 124.



menghadapi kesulitannya sendiri, tetapi orang tua bertindak sebagai pembimbing yang mengantarkan anak pada penyelesaian masalahnya yang terbaik.

Orang tua dapat mulai memberikan tanggung jawab kepada anaknya pada usia dini. Ketika anak mulai menunjukkan kesenangannya terhadap melakukan pekerjaannya sendiri, maka orang tua tidak boleh mencegahnya, hanya dengan alasan anak masih kecil. Sebenarnya pada usia dini anak sudah dapat diberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya.

Untuk anak yang berusia *mumayyiz* (kanak-kanak akhir), orang tua dapat memberikan tanggung jawab, misalnya dalam pengelolaan uang jajan. Ketika anak menggunakan uang jajannya untuk membeli sesuatu yang dikehendaki, ketika itu pula anak berlatih mengelola hak miliknya. Latihan seperti ini berguna untuk membekali anak mengatur kehidupan ekonominya bila ia telah dewasa.

Tanggung jawab juga ditanamkan sejak kecil kepada Burlian oleh orang tua-nya, dimana Burlian diberi tanggung jawab untuk menanam masa depannya sehingga kelak menjadi sesuatu yang membanggakan dan memperoleh hasil yang memuaskan. Burlian dididik untuk mengutamakan sekolah agar masa depannya kelak tidak sengsara. Seperti dalam penggalan berikut ini

“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam,

semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.”<sup>9</sup>

Tanggung jawab memegang janji dan amanah merupakan hal yang sangat penting, karena dengan tidak tanggung jawabnya manusia akan berakibat fatal bagi orang lain bahkan lebih banyak lagi. Tanggung jawab perlu ditanamkan sejak dini untuk menciptakan generasi-generasi dengan akhlak yang baik serta memiliki tanggung jawab yang melekat dalam dirinya sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan.

## 2) Menghindarkan Anak dari Kebakhilan

Allah mencela kebakhilan dan mengancam orang yang bakhil dengan adzab-Nya karena kebakhilan mengundang keburukan, kekejian, dan ketidakpedulian terhadap orang lain.<sup>10</sup>

Allah berfirman,

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا نَحَلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٦﴾

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya

<sup>9</sup> Tere-Liye, *Burlian.*, hlm. 30.

<sup>10</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 126.

*menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Ali Imran: 180).*

Kebakhilan mengiringi pelakunya kepada kedurhakaan dan kemurkaan Allah. Oleh karena itu, orang yang memerangi tabiat ini sejak kecil merupakan hal yang penting karena bila tanda-tanda kebakhilan itu sudah mulai tampak, dikhawatirkan akan mengakar dalam diri anak dan menjadi kebiasaan.<sup>11</sup>

Sebab-sebab yang mendorong anak untuk melakukan kebakhilan itu adalah kebiasaan menyimpan miliknya tanpa dipergunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Kebakhilan merupakan penyakit hati. Untuk mengobatinya hanya dapat dilakukan dengan membiasakan lawan di penyakit hati. Dengan kata lain, kebakhilan hanya dapat diobati dengan kedermawanan.

Cara yang bisa diajarkan kepada anak supaya terhindar dari kebakhilan misalnya dengan cara, ketika sedang memiliki banyak makanan orang tua mengajak anak untuk membagi makanan kepada tetangga dan saudaranya. Namun ketika orang tua mengajarkan anaknya yang masih kanak-kanak, hendaknya orang tua sambil menanamkan kepada anak bahwa berbagi itu indah, bisa membuat orang lain bahagia, sehingga Allah sangat menyukai orang yang dermawan. Hal tersebut dilakukan untuk

---

<sup>11</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 127.

menghindarkan anak pindah dari sifat tercela, yaitu kebakhilan kepada kesombongan. Seperti dalam kutipan berikut ini

“Hingga suatu hari, Mamak menyuruhku mengantar buah rambutan ke tetangga. Lagi musimnya, pohon rambutan di kebun berbuah lebat. Tidak habis dimakan. Mamak menyuruhku dan Kak Pukat mengirimkan kantong-kantong plastik penuh rambutan ke tetangga. Dan sudah jatahku mengantar ke ujung kampung, bekas pabrik pengolahan karet.”<sup>12</sup>

Pada dasarnya mengajarkan sikap kedermawanan kepada anak adalah untuk melatih anak menjauhi sikap egois tanpa melupakan kebutuhan dirinya sendiri.

### 3) Kecintaan untuk Memiliki

Kecenderungan terhadap kepemilikan merupakan fitrah yang berada dalam diri manusia. Karena itu, akan berbahaya jika tidak diatur atau dibatasi. Oleh karena itulah, tidak jarang manusia mengangankan untuk memiliki segalanya dan menempuh dengan berbagai cara.<sup>13</sup>

Oleh karena itulah, penanaman konsep kepemilikan dan batas-batasnya sejak masa kanak-kanak perlu dilakukan, sebagaimana orang tua mengajar dan melatih anak untuk berinfak dan membenci kebakhilan, maka tugas orang tua pula mengajar anak untuk bersikap qana'ah, mengenal batas-batas kepemilikan, dan menghormati milik orang lain.

<sup>12</sup> Tere Liye, *Burlian*,..... hlm. 44.

<sup>13</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 131.

Dalam menanamkan prinsip batasan kepemilikan kepada anak, orang tua dapat memulai dengan memberitahukan barang-barang miliknya dan barang milik orang lain. Orang tua dapat memperkenalkan kepada anak berbagai kebutuhan pribadinya seperti pakaian, mainan, dan barang-barang tertentu lainnya. Orang tua dapat memberikan pengertian bahwa barang-barang itu dapat dipergunakan dan disimpan sesukanya. Dengan cara inilah, orang tua memberikan pemahaman kepada anak tentang batasan kepemilikan. Apabila suatu ketika anak mengambil barang milik salah seorang saudaranya, maka tindakan ini harus dicegah. Tindakan merupakan pelajaran praktis kepada anak tentang batas kepemilikan dan menghormati hak milik orang lain. Seperti halnya dalam kutipan berikut ini:

“Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan menjadi milik kalian...”<sup>14</sup>

#### 4) Menerapkan Rasa Malu kepada Anak

Sunnah yang suci memuji sifat malu dan menyanjung pemilik sifat ini. Imam Malik mengatakan bahwa setiap agama memiliki perilaku dan perilaku agama Islam adalah malu. Dengan demikian, jelaslah bahwa sifat malu merupakan sifat yang terpuji dan disunnahkan. Sedangkan orang yang tidak memiliki rasa malu adalah bisa dikatakan “tidak memiliki rasa kemanusiaan”. Imam

<sup>14</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 29.

Ibnul Qayyim berpendapat bahwa seseorang yang tidak punya rasa malu ibarat seonggok daging dan darah yang tidak memiliki kebaikan apapun. Orang semacam ini, biasanya memiliki tabiat, tidak menghormati tamu, tidak menunaikan amanat, tidak memenuhi janji, tidak menutup aurat dan tidak menahan diri dari perbuatan keji.<sup>15</sup>

Imam al-Junaid mengatakan bahwa malu merupakan pandangan kenyataan pemberian Allah (kelebihan) dan kekurangan. Kemudian antara pandangan itu lahirlah suatu keadaan yang disebut malu. Malu adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan keburukan serta mencegah penghilangan hak orang lain. Orang yang menyadari keteledorannya di hadapan Allah, sedangkan ia merasakan betapa banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepadanya, maka timbullah perasaan malu itu. Rasa malu kepada Allah itulah yang akan mencegah pemiliknya dari perbuatan yang nista.<sup>16</sup>

Oleh karena itu Maskawaih berpendapat bahwa anak yang memiliki rasa malu dan sopan santun yang tinggi kepada orang dewasa seperti tidak menatap wajah orang dewasa secara langsung, tetapi sambil menunduk adalah anak yang mulia. Ibnu al-Hajj al-Farasi menyarankan kepada orang tua untuk mengajarkan sopan

---

<sup>15</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 133.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 133.



santun, sejalan dengan pendidikan rasa malu kepada anak, ketika anak mumayyiz.

Sebagian ahli hikmah mengatakan bahwa rasa malu pada anak-anak menunjukkan tingkat penalarannya. Pada kelompok anak-anak yang sudah mencerap nasihat, ketika melakukan perbuatan yang terpuji, cepat merasakan malu dan segera meninggalkan perbuatan itu serta merasakan sebuah penyesalan.<sup>17</sup>

Dalam pengembangan rasa malu pada diri anak, sudah dapat dimulai ketika anak berusia empat bulan. Perasaan itu akan tampak jelas ketika anak berusia genap satu tahun. Apabila anaknya telah mulai menunjukkan rasa malu dan kesopanan kepada orang dewasa, misalnya ketika berbicara di hadapan orang dewasa, maka tugas orang tua adalah memupuk sikap itu. Akan tetapi, apabila anak tampak enggan bergaul dengan orang lain, rasa takut bertemu dengan orang tanpa sebab, bahkan selalu menghindar dari orang lain, maka sikap seperti ini harus dihilangkan. Sikap yang seperti inilah dinamakan sikap malu yang tercela.<sup>18</sup>

“Kau masih sebelas tahun, Burlian.” Bapak tertawa melihat wajahku terlipat, “Suatu hari nanti kau pasti paham. Boleh jadi pula kau punya pendapat lain. Itu sah-sah saja. Tapi yakinlah, membicarakan orang lain, menggunjing orang lain, itu sungguh tidak elok padahal kau memilih untuk tidak terlibat dalam prosesnya. Dan yang lebih jahat lagi, ketika seorang pemimpin telah terpilih, kau justru lebih asyik memperoloknya dibandingkan membantunya bekerja.

<sup>17</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendiidk Anak Laki-Laki*,... hlm. 134.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

Bahkan binatang buas lebih pantas memperlakukan pemimpin kawanan mereka.”<sup>19</sup>

Orang tua harus menanamkan rasa santun dan malu dalam setiap keadaan, bahkan ketika anak berbuat salah. Bila anak dimaki oleh temannya, maka orang tua harus mengingatkan anak bahwa ia tidak pantas membalas dengan makian, karena ia termasuk anak yang memiliki kesopanan. Orang tua sedapat mungkin menghindarkan anak dari pergaulan dengan anak yang tidak terdidik sehingga dapat menyebabkan anak melakukan perbuatan yang tidak sopan dan memalukan. Apabila hal ini diperhatikan, maka anak akan mudah terpengaruh oleh mereka.

#### **5) Mendidik Anak untuk Menahan Marah**

Manusia dengan segala karakteristik yang lemah sering kali tidak dapat menahan marah. Sebagaimana sifat manusia yang lainnya seperti malu, takut, dan lainnya, maka marah pun juga merupakan sifat yang manusiawi.

Marah ada yang dipandang sebagai sifat yang tercela dan ada yang dianggap sebagai perbuatan yang terpuji. Asy-Syarqi dalam kitabnya *at-Tarbiyah an-Nafsiyyah fil-Manhaji al-Islami* menyatakan bahwa marah merupakan karunia Allah kepada manusia yang berguna untuk mempertahankan kehormatan dan harga dirinya. Marah, dipandang sebagai perbuatan yang terpuji ketika dilakukan oleh seorang yang melihat kehormatan Allah

---

<sup>19</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 237.

dilanggar dan merebaknya kemaksiatan yang kesemuanya itu dilakukan karena Allah semata. Akan tetapi, apabila seseorang marah yang dilakukan hanya untuk menuruti tuntutan hawa nafsunya, maka perbuatan itu dikatakan marah yang tercela.<sup>20</sup>

Al-Qur'an dan sunnah yang suci melarang marah yang seperti itu dan memerintahkan untuk menahannya,

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (Ali Imran: 134).

Imam Ahmad dalam *Musnad* meriwayatkan bahwa Abi Said al-Khudri r.a. berkata bahwasannya Rasulullah saw. bersabda,<sup>21</sup>

“Ketahuilah bahwa kemarahan itu adalah bara yang dinyalakan dalam perut manusia. Tidakkah kamu memperhatikan wajah dan urat leher yang memerah? Bila seseorang di antara kamu menjumpai hal itu maka berpijaklah di atas bumi. Ketahuilah bahwa sebaik-baik manusia adalah yang lambat marah dan cepat rela. Seburuk-buruk manusia adalah yang cepat marah dan lambat rela.”

Hadits di atas menjelaskan tentang penyifatan marah dengan bara oleh Rasulullah saw. di samping itu, hadits ini juga mengandung pujian terhadap orang yang bijak, yaitu orang yang sedikit marah dan cepat rela. Artinya orang yang tidak cepat marah

<sup>20</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 139.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

karena alasan kecil, tetapi kemarahannya akan muncul ketika syariat Allah dilanggar.

Pengendalian amarah dapat dilatih sejak kecil, sehingga ketika anak tumbuh dewasa, ia sudah terlatih untuk mengendalikan amarah. Abdul Qadir Zaidan dalam artikelnya yang berjudul “al-Ghadhabu ‘Indal Athfaali” menyatakan bahwa kemarahan dapat muncul pada masa kanak-kanak awal, yaitu pada masa anak usia sekitar enam bulan. Anak laki-laki cenderung lebih cepat marah dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki menganggap kemarahan sebagai faktor yang penting dalam mewujudkan keinginan dan memantapkan harga dirinya.<sup>22</sup>

Faiz Muhammad al-Haj dalam buku *Buhuutsun fi’Ilmi an-Nafsi al-‘Aami* menjelaskan tentang berbagai gejala kemarahan yang muncul pada diri anak berdasarkan usianya. Pada anak yang berusia tiga tahun kemarahan ditampakkan dengan menangis, menginjak-injakkan kaki ke tanah, dan merusak yang dimilikinya. Pada anak yang berusia sembilan tahun, kemarahannya ditampakkan dengan sikap pasif, seperti mogok makan, mengunci diri dalam kamar, dan menyatakan kebenciannya secara langsung.<sup>23</sup>

Apabila anak sedang marah, hendaknya orang tua tidak mengungkapkan kasih sayangnya yang berlebihan dengan

<sup>22</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 140.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 140.

memberikan kepada anak sesuatu yang menjadi kesukaannya. Apabila hal ini dilakukan, anak akan terbiasa marah untuk mewujudkan keinginannya. Kebiasaan ini berakibat kurang baik pada diri anak di masa yang akan datang yaitu ketika anak mulai menapaki usia dewasa dengan berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Bila anak tidak dibiasakan mengendalikan amarah sejak kecil, maka kelak ia akan mengalami kesulitan ketika sudah dewasa.

Peran orang tua dan anggota keluarga yang lainnya dalam mengendalikan amarah merupakan faktor yang penting, karena anak akan belajar mengendalikan emosinya dari mereka. Apabila ada hal-hal yang menyebabkan anak menjadi marah, maka pemecahannya adalah dengan meredakan kemarahan itu dengan ketenangan, bukan dengan memarahinya.

Dalam mengatasi masalah ini Sunnah yang suci mengajarkan bahwa apabila anak marah, maka yang pertama kali dilakukan adalah menyuruhnya diam.<sup>24</sup> Sesuai dengan sabda Rasulullah, *“Apabila salah seorang diantara kamu marah, maka diamlah.”*

(HR Ahmad)

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya, *“sesungguhnya aku tahu sebuah kalimat yang apabila diucapkan olehnya, niscaya lenyaplah kemarahannya,*

---

<sup>24</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 141.

yaitu *'Aku berlindung diri kepada Allah dari setan yang terkutuk.'*” Setelah menyuruh anak diam, kemudian langkah selanjutnya adalah menyuruh anak untuk membaca *ta'awwudz*.

Ketika anak marah, maka pada saat itu juga orang tua harus menghilangkannya, misalnya menyuruh anak duduk apabila ia marah dalam keadaan berdiri, atau menyuruh anak berbaring. Hal itu dilakukan untuk menghindari gerakan tangan yang membahayakan, misalnya, melempar benda-benda yang ada di sekitarnya atau memukul seseorang. Rasulullah saw. bersabda, *“Apabila ada seseorang yang marah dan dia berdiri, maka suruhlah duduk niscaya kemarahannya akan hilang. Jika tidak hilang juga maka berbaringlah.”* (HR Abu Dawud)

Seperti dalam kutipan dimana Nakamura mengantarkan Burlian dan menjelaskan kepada Mamak mengapa pulang larut malam dan Mamak menahan amarahnya karena itu akan berakibat buruk terhadap perkembangan diri Burlian.

*“Aku mengangguk, mengikuti langkah Nakamura. Terlepas dari cerita mengharukan tentang Keiko, inilah yang membuat Mamak tidak bisa marah meski aku setiap malam mampir ke tenda rombongan korea. Nakamura selalu mengantarku pulang, dan di depan rumah, saat Mamak melotot membukakan pintu, bersiap mengomeliku, Nakamura lebih dulu bilang, “Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sependai Burlian-kun... Nyonya pastirah mendidik dia dengan baik.”<sup>25</sup>*

---

<sup>25</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 195.



Melatih anak mengendalikan amarah dan syahwat sejak dini merupakan tindakan yang bijak, karena pada masa kanak-kanak itulah emosi belum mengakar dan masih dapat dibentuk.<sup>26</sup> Yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah bahwa setiap anak memiliki watak yang berbeda, ada yang cepat tanggap, ada pula yang kurang. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh cepat bosan dan perlu bersabar dalam mengarahkan dan membimbing anak-anaknya.

Orang tua yang bijak akan mengetahui batas-batas kesanggupan anaknya, sehingga tidak membebani anaknya dengan etika, dan sopan santun yang di luar kemampuannya. Apabila suatu ketika anak melakukan kesalahan, misalnya marah, maka sebaiknya orang tua bersabar menghadapinya dan tidak memarahinya, karena akan berakibat buruk bagi diri anak.

Yusuf Saad al-Hilal menjelaskan sebab-sebab kemarahan pada anak yang meliputi:<sup>27</sup>

- a. Kecemburuan terhadap teman dan saudara
- b. Kegagalan dalam belajar dan berprestasi
- c. Pendidikan orang tua terhadap anak yang terlalu keras
- d. Hilangnya perasaan cinta kasih pada anak
- e. Memanjakan anak secara berlebihan sehingga mendorong anak untuk mewujudkan segala keinginannya dan tidak mau dicegah

---

<sup>26</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,... hlm. 142.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

- f. Peniruan terhadap orang tua yang sering marah di hadapan anaknya dan
- g. Anak menderita salah satu gangguan fisik (cacat).

Sebab-sebab tersebut dapat dipakai sebagai landasan untuk berupaya mengatasi kemarahan yang terjadi dalam diri anak.<sup>28</sup> Orang tua perlu sekali untuk melindungi anak dari sebab-sebab itu.

#### 6) Menjauhkan Anak dari Sifat Dusta

Dusta atau bohong merupakan perbuatan buruk yang sering dilakukan oleh anak.<sup>29</sup> Anak-anak belajar berdusta dari lingkungan sekitarnya, misalnya berdusta kepada orang tua, saudara, kerabat, dan teman-temannya untuk memperoleh “keuntungan”.

Dusta adalah akhlak yang tercela. Tugas orang tua adalah menyelamatkan anak dari akhlak tersebut. Pada dasarnya, dusta adalah sifat yang bertentangan dengan dasar pembentukan akhlak mukmin sejati. Rasulullah saw. bersabda,

*“Seorang mukmin diciptakan di atas semua karakter yang baik, kecuali karakter khianat dan dusta.”* (HR Ahmad)

Orang tua harus membiasakan anak sejak dini berlaku jujur dan menjauhi sifat dusta dalam segala tindak tanduknya. Kejujuran merupakan dasar perkembangannya sebagai kebaikan, sebaliknya dusta adalah dasar dari keburukan. Apabila anak sudah terbiasa berlaku jujur, maka kejujuran itulah yang akan menjadi landasan

<sup>28</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 143.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 143.

atas setiap perbuatannya. Sebaliknya apabila dusta sudah menjadi kebiasaannya, maka anak akan mudah jatuh ke kemunafikan yang dilandasi oleh sifat dusta dan khianat.

Anak tidak dilahirkan sebagai pendusta, dan kebiasaan berbohong itu diperoleh dari lingkungannya, maka cara yang pertama kali dilakukan oleh anak untuk berbohong adalah dengan belajar dari kebiasaan orang tua dan saudara-saudaranya. Ketika orang tua tidak memenuhi janjinya kepada anak, maka pada saat itu juga anak mulai belajar berbohong. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menganjurkan kepada orang tua untuk berhati-hati terhadap masalah ini dengan sabdanya,

*“Sesungguhnya kebohongan itu tidak pantas dilakukan dengan sungguh-sungguh atau pun main-main. Dan juga seorang ayah berjanji kepada anaknya kemudian janji itu tidak dipenuhinya.”*

(HR al-Hakim)

Syariat Islam melarang umatnya berdusta, meskipun terhadap anak kecil yang belum mengerti. Hal ini dilakukan agar anak tidak terbiasa melakukannya.<sup>30</sup> Bila orang tua terpaksa tidak bisa memenuhi janjinya, maka orang tua harus menjelaskan permasalahannya kepada anak. Dengan demikian anak tidak menyangka orangtuanya berdusta.

---

<sup>30</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 148.

Untuk menghindarkan anak dari sifat dusta, orang tua hendaknya selain mengajarkan dengan tidak berdusta kepada anaknya, juga dengan membiarkan anak berani mengungkapkan perasaannya, mengungkapkan pikirannya.<sup>31</sup>

Dengan membiasakan sikap anak yang terbuka kepada orang tua, tentunya akan menghindarkan anak dari sifat berdusta. Seperti halnya dalam sebuah kutipan dimana Bapak Menteri yang mengunjungi Burlian ketika Burlian menjadi alah satu korban robohnya gedung sekolah meminta Burlian untuk mengatakan apa saja yang dia minta dan berjanji untuk tidak berdusta.

“Apa yang ingin kau katakan, Nak? Katakan saja?” Bapak itu menoleh ke arahku yang terdengar mendengus pelan dengan nafas mengencang. “Bapak jamin semua pasti dilaksanakan... Katakan saja! Tidak ada orang yang akan berani melanggar janji di depan kamera wartawan.” Bapak itu tertawa, yang lain juga ikut tertawa.<sup>32</sup>

## 7) Menjauhkan Anak dari Sifat Sombong

Sombong merupakan sifat yang tercela, karena sifat itu mengandung perasaan istimewa dan lebih kepada makhluk. Allah mencela orang yang memiliki sifat sombong dengan firman-Nya,

لَا جَرَمَ أَنْ يَلْمَهُ اللَّهُ يَعْزَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْتَكْبِرِينَ

“Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang

<sup>31</sup> Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: AMZAH, 2010), hlm. 35.

<sup>32</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 246.

*mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*” (an-Nahl: 23).

Allah mencela iblis yang durhaka kepada Allah karena sifat sombongnya yang tidak mau bersujud kepada nabi Adam. Allah berfirman,

قَالَ فَأَهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَنْ تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَاخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ الصَّغِيرِينَ

*“Allah berfirman: ‘Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, Maka keluarlah, Sesungguhnya kamu Termasuk orang-orang yang hina’”.* (al-A’raaf: 13).

Al-Ghazali menerangkan bahwa hakikat kesombongan kepada hamba ialah merasa diri mulia, menganggap orang lain hina, meninggikan diri atas orang lain, tidak menghormati, menghina dan merasa tidak rela disamakan dengan orang lain. sikap ini merupakan kelalaian manusia terhadap jati dirinya.<sup>33</sup>

Di antara gejala kesombongan yang tampak adalah cara berjalan yang berlagak. Orang yang berjalan seperti itu, karena telah tertanam dalam dirinya bahwa dia memiliki keistimewaan, rasa tinggi hati, yakin atas keunggulannya, kecantikan, dan sebagainya.<sup>34</sup> Allah berfirman,

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

<sup>33</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 154.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 155.

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.” (al-Israa’: 37)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (Luqman: 18)

Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur’an*, menafsirkan ayat tersebut, bahwa Allah melarang hamba-Nya berpaling dan bersikap tinggi hati kepada sesamanya. Maksud berjalan di muka bumi ini dengan angkuh artinya tidak memedulikan orang lain.<sup>35</sup>

Anak-anak sejak dini perlu dididik untuk membenci kesombongan. Apabila anak sudah terbiasa melecehkan orang lain, sombong terhadap teman-temannya, tinggi hati, maka ketika anak sudah dewasa, sifat-sifat ini akan dibawanya. Tanggung jawab orang tua dalam mengawasi anak terhadap sifat sombong, tidak terbatas hanya pada pengenalan dan pembimbingan melalui kata-kata belaka. Akan tetapi, orang tua bersama dengan anak harus berupaya mencari cara yang tepat untuk memberantas sifat ini.

Untuk membimbing anak mensyukuri nikmat Allah, orang tua dapat menjelaskan kepada anak bahwa segala keutamaan dan

<sup>35</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 155.



kelebihan hanya milik Allah.<sup>36</sup> Bila anak telah meyakini bahwa segala keutamaan hanya milik Allah semata, maka hilanglah perasaan angkuh dan sombong dalam dirinya.

Dalam novel ini Bapak mengajarkan kepada Burlian tentang pentingnya bersikap sederhana, tidak sombong akan tetapi harus selalu rendah hati, dan untuk selalu menghargai yang lain.

“Bapak menatapku lamat-lamat, menghela nafas lagi, “Bapak bilang, kalau Bapak sungguh tidak suka melihat dia membagi-bagikan beras, amplop-amplop uang. Itu perbuatan tercela. Enjijikan. Suara penduduk tidak perlu dan memang tidak bisa dibeli.

“Seharusnya dia bersilaturahmi baik-baik dengan warga. Rendah hati meminta ijin hendak mencalonkan menjadi kepala kampung. Menghargai yang lain dengan tulus, niat baik serta perkataan terjaga...”<sup>37</sup>

Untuk melatih anak agar bersikap tawadhu dan membenci kesombongan, maka sesekali orang tua dapat menyuruh anak berpakaian lusuh, memberi makanan yang sederhana, dan tidur berhimpitan dengan teman-temannya. Cara ini bertujuan untuk memupuk rasa syukur anak, dan tidak merasa lebih dibanding teman yang lainnya.

#### **b. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Tua**

Mencintai dan menghormati orang tua adalah kewajiban anak. Sebagaimana ulama memiliki hak yang harus diberikan oleh kaum muslim, maka orang tua juga memiliki hak yang harus diberikan oleh anaknya. Allah berfirman,

<sup>36</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,..... hlm. 158.

<sup>37</sup> Tere Liye, *Burlian*,..... hlm. 236.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ  
 الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ  
 لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٢١﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ  
 وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿١٢٢﴾

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia<sup>[850]</sup>. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.'” (al-Israa’: 23-24)

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ...

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu bapak...” (al-Ankabut: 8)

Orang tualah sumber dari semua kebahagiaan anak-anaknya.

Dapat diibaratkan, apabila anaknya terkena duri, orang tua berharap duri itu mengenai dirinya, jangan mengenai anaknya.

Orang tua akan merasa sedih bila melihat anaknya sedih. Orang tua rela terjaga ditengah malam demi menunggu anaknya yang sedang sakit. Orang tua tidak akan merasa bahagia, sebelum anaknya hidup bahagia. Oleh karena itu, sangat besar dan agung jasa orang tua, sehingga anak tak mungkin dapat membalasnya, meskipun mereka berusaha sekuat tenaga seumur hidupnya.

Masalah yang menyangkut hak orang tua terhadap anaknya tidak dapat dipahami anak sebelum ia berusia mumayyiz. Oleh karena itu, mengajarkan masalah ini secara teoretis kepada anak tidak akan banyak membawa hasil. Pendidikan yang paling tepat untuk masalah ini mengingatkan adalah melalui contoh langsung.<sup>38</sup> Ketika orang tua mencium tangan ibu bapaknya di hadapan anak sebagai tanda penghormatan dan ketundukannya, saat itu pula anak belajar menghormati dan mendudukan orangtuanya pada kedudukan yang tinggi.

Pemahaman anak bahwa ridha Allah bergantung dari ridha orang tua akan mendorong anak untuk merasa takut menyakiti orangtuanya. Konsep *birrul waalidain* akan tertanam dalam diri anak, bila ia mengetahui balasan dari Allah tentang perbuatannya kepada orang tua. Bila ia berbuat baik, maka Allah akan memberikan pahala dan surga, sebaliknya bila ia berbuat durhaka, ia akan memperoleh murka dari Allah dan neraka. Konsep ini akan menumbuhkan rasa harap dan cemas dalam diri anak atas perbuatannya kepada orang tua. Apabila anak mulai menampakkan kedurhakaannya, maka berilah keterangan tentang konsep *birrul waalidain* ini, agar dia introspeksi dan meninggalkan perbuatannya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,... hlm. 167.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 167.

Untuk menunjukkan jasa orang tua kepada anak, dalam merawat dan mendidiknya, orang tua dapat menceritakan “perjuangan” orang tua ketika mengurus saudaranya yang masih kecil. Orang tua dapat menceritakan bagaimana payahnya ibu memberikan ASI kepada si adik ketikan semua orang tidur nyenyak. Bila ada yang sakit, ibu menjaganya dan ayah bergegas membawanya ke rumah sakit. Dari cerita tersebut, anak akan belajar betapa besar jasa orang tua, sehingga wajar apabila mendapatkan hak yang besar atas anaknya, dan anak wajib bersyukur dan berterima kasih atas karunia tersebut.

Seperti ketika Bapak menceritakan kepada Burlian perjuangan Mamak menyelamatkannya dari lebah-lebah ketika Burlian masih kecil dan juga pengorbanan Mamak demi membelikan sepeda untuk Burlian rela menggadaikan cincin kawinnya. Kemudian Bapak menasehati Burlian untuk selalu menyayangi kedua orang tua.

“Jangan pernah membenci Mamak kau, Burlian... Jangan pernah... Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Ayuk Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.”<sup>40</sup>

Cerita sangat disukai anak dan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa anak.<sup>41</sup> Untuk menanamkan sikap berbuat baik

---

<sup>40</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 210.

<sup>41</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 167.

kepada orang tua dalam diri anak, orang tua dapat memakai metode bercerita. Agar anak berbuat baik kepada orangtuanya, maka ceritakanlah kepada anak bahwa perbuatan anaknya kelak bergantung dari perbuatannya kepada orangtuanya. Bila ia berbuat baik kepada orang tua, maka kelak ketika ia menjadi orang tua, akan memperoleh anak yang baik dan berbakti kepadanya. Sebaliknya bila ia berbuat tidak baik kepada orangtuanya kelak akan memperoleh anak yang tidak baik kepada dirinya. Ketika menyampaikan cerita tersebut, sebaiknya orang tua banyak memuji anak yang berbuat baik dan banyak mengingatkan anak yang berbuat tidak baik. Cara ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dalam kebaikan dan benci dalam ketidakbaikan dalam diri anak.

Agar tidak terjadi rasa ketidakpercayaan kepada orang tua pada diri anak, maka orang tua harus berupaya tidak menampakan perkecokan di hadapan anak. Hal ini dilakukan mengingat, jiwa anak yang mudah tersentuh dan mudah goyah bila melihat hal-hal yang bertentangan di sekitarnya.

**c. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Orang Yang Lebih Tua**

“Asal kau tahu saja, Pak Bin selalu rajin bertanya ke Mamak dan juga Ibu-Ibu lain soal apakah kalian belajar lagi di rumah atau tidak, apakah kalian mengerjakan PR atau tidak, apakah kalian hanya bermain-main saja. Dan sebaliknya Pak Bin tidak pernah lalai memberitahu kemajuan kalian di kelas. Termasuk memberitahu kalau kalian suka bolos.... Sudah

seharusnya kalian berterimakasih banyak kepadanya. Minimal dengan tidak nakal dan membantah.”<sup>42</sup>

Dalam kutipan tersebut orangtua juga mengajarkan bahwa seorang murid yang baik harus menghormati gurunya sebagai orangtua kedua yang mengajarkan berbagai ilmu kepada anak selain orangtua.

Tidak ada ruginya jika anak-anak menghormati orang yang lebih tua, justru darinya anak bisa belajar banyak. Karena orang yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman yang lebih dibandingkan anak-anak, seorang anak-anak tidak boleh merendahkan orang yang lebih tua karena cacat fisik, miskin, atau apapun alasannya.

#### **d. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Teman**

Seseorang, baik dewasa maupun anak-anak, mudah terpengaruh oleh teman-temannya. Berkaitan dengan masalah tersebut, Rasulullah saw. bersabda,

**IAIN** *“Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk ialah seperti pembawaan kasturi dan peniup api pembawa kasturi dapat mengolesi bajumu atau kamu memberi kasturi darinya dan atau kamu memperoleh keharuman dari dia. Sedangkan peniup api dapat membuat bajumu terbakar atau kamu mendapat bau busuk.”*

Anak-anak pada masa pembentukan perilaku mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Para ulama memandang penting masalah ini dan mengingatkan kepada kaum muslimin agar

---

<sup>42</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 144.



berhati-hati dalam memilih teman bagi anaknya. Salah seorang di antara mereka adalah Ibnu-Jauzi rahimahullah yang mengatakan bahwa mendidik anak adalah melindungi mereka dari pergaulan yang merusak.<sup>43</sup> Anak-anak harus dibiasakan untuk bergaul dengan orang-orang yang terdidik, para ulama serta harus dijauhkan dari pergaulan orang-orang yang tidak baik seperti halnya pencuri, pembohong, dan orang-orang yang tidak baik lainnya.

“Aku menatap kerlip cahaya lampu *canting* dengan mata kosong. Teringat bagaimana selama ini kamimemperlakukan Ahmad di kelas. Teringat betapa tidak adilnya kami terhadap dia hanya karena aneh melihat rambutnya yang ikal dan giginya yang tonggos. Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya Bapak. *Anak haram*. Langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibandingkan kami. Bergumul satu lawan empat orang. Dan hasilnya, aku kalah telak.”<sup>44</sup>

Dalam kutipan di atas, pengaruh lingkungan dapat pula mendominasi kepribadian anak. Melalui kelompoknya, anak-anak belajar bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain. anak-anak cenderung berlaku sesuai dengan keinginan kelompoknya sehingga mereka berupaya berlaku sesuai dengan keinginan kelompoknya agar keberadaannya dapat diterima. Oleh karena itu, anak-anak tidak dapat dilepaskan dari lingkungan yang menjadi bagian dari proses pendidikannya.<sup>45</sup>

Pemilihan lingkungan yang baik, pada saat ini, bukanlah masalah yang mudah. Akan tetapi, bukan tidak mungkin untuk

<sup>43</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 179.

<sup>44</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 50.

<sup>45</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 179-180.

diupayakan pembentukannya.<sup>46</sup> Orang tua dapat menjadikan rumah kediamannya dan rumah sahabat-sahabatnya yang mendidik anak dengan perilaku islami, sebagai masyarakat (kelompok) yang dapat mendidik anak untuk terbiasa berlaku islami. Kebiasaan ini dapat memupuk anak untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Dari masyarakat itulah, anak diharapkan mendapatkan bekal yang berguna pada saat ia harus bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya.

Untuk menguatkan tali kasih sayang diantara anak-anak dengan teman-temannya, orang tua perlu memotivasi anak mengundang teman-temannya untuk sesekali datang ke rumah.<sup>47</sup> Bila teman anaknya datang, orang tua harus menampakkan kegembiraan atas kedatangan mereka. Dengan seperti itu, orang tua bisa secara leluasa mengawasi anaknya supaya terhindar dari teman yang tidak baik.

## **2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Lingkungan**

Islam meletakkan bingkai pergaulan manusia dengan lingkungannya. Islam menyusun tata pergaulan dan batas-batasnya agar seseorang muslim hidup dalam keadaan tenang dan damai.<sup>48</sup> Suasana ini akan terjadi apabila kaum muslim memiliki bimbingan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

<sup>47</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,... hlm. 183.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 226.

Kesadaran lingkungan (*environment consciousness*) merupakan sikap batin yang menjiwai dan memotivasi seseorang, masyarakat, bangsa atau negara yang memperhatikan lingkungan di saat mereka mengelola sumberdaya alam dan lingkungan itu sendiri.<sup>49</sup> Alangkah baiknya apabila kesadaran lingkungan mulai diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, salah satu caranya melalui novel. Lingkungan perlu dijaga keseimbangannya karena memiliki arti penting bagi kehidupan manusia, kualitas kehidupan manusia tergantung pada daya dukung lingkungan.

Agama Islam, dalam tuntunannya yang sempurna, tidak hanya mengatur interaksi antara kaum muslimin dengan sesama manusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan selain manusia: binatang, tumbuhan dan benda-benda.<sup>50</sup>

#### **a. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Alam**

Alam dikendalikan oleh Allah, bertasbih dan memuji Allah sebagaimana yang dilakukan oleh makhluk lainnya. Bagi seorang muslim kepercayaan akan hal tersebut selama tertulis dalam dalil syar'i, bukan merupakan masalah. Allah dalam kitab-Nya yang mulia, mengisyaratkan kebersamaan binatang dan benda-benda dalam bertasbih dan bersujud kepada Allah.

---

<sup>49</sup> Mujiono Abdillah, *Fikih Lingkungan panduan spiritual hidup berwawasan lingkungan*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2005), hlm. 4.

<sup>50</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, .... hlm. 226.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرُ صَفَّتْ كُلُّهُ

قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٤١﴾

“Tidaklah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya<sup>1043]</sup>, dan Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan”. (an-Nuur: 41)

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ

بِحَمْدِهِ ۗ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

“Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.” (al-Israa’: 44)

Semua benda-benda yang ada di alam ini, sibuk bertasbih kepada Allah. Dalam kitab *Sunan* Imam at-Tirmidzi diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, piring besar pernah meminta ampunan bagi orang yang mejilati dan tidak membiarkan sedikit pun makanan tersisa, oleh sebuah piring besar. Imam Muskim juga meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah menceritakan ada sebuah batu di Mekah yang memberi salam kepada Nabi sebelum diutus.

Dalam riwayat lain, al-Haitsami mengatakan, suatu hari Nabi melewati sebuah pohon yang disuruh mendatangi beliau. Maka pohon itu pun datang dan memberi salam. Kemudian Nabi menyuruh pohon itu kembali ke tempat semula, dan pohon itu pun

kembali ke tempat semula. Imam a-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah saw membaca surah az-Zalzalah: 4

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

“Pada hari itu bumi menceritakan beritanya.” (az-Zalzalah:

4)

Berdasarkan nash tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman terhadap keistimewaan alam dan tumbuhan merupakan masalah din yang harus dikenalkan kepada anak. Orang tua perlu menjelaskan masalah itu kepada anak, sehingga anak tumbuh dalam suasana tasbih, tahlil, dan tahmid.<sup>51</sup>

Berkaitan dengan lingkungan, Mang Unus mengajarkan kepada Burlian tentang pentingnya menjaga lingkungan, serta keseimbangannya.

“Ayuk Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkapi burung-burung. Tapi Ayuk Eli lupa sisi terpentingnya, *kita mengambil seperlunya*. Kita menebang sebetulnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat.”<sup>52</sup>

Allah swt menciptakan alam dengan keanekaragaman binatang dan tumbuhan atau yang biasa disebut dengan istilah *bio*

<sup>51</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 238.

<sup>52</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 260-261.

*diversity*. Dalam perspektif fikih lingkungan melestarikan keanekaragaman hayati adalah wajib hukumnya. Sebab keanekaragaman hayati merupakan satu unsur penting dari alam yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain pelestarian alam selain difokuskan pada pelestarian ekosistem juga pada keanekaragaman hayati. Hal ini disebabkan oleh dua hal:<sup>53</sup>

- 1) Keanekaragaman hayati adalah karunia ilahi.
- 2) Pelestarian keanekaragaman hayati adalah wajib.

Anak-anak dengan potensi imajinasinya akan mudah memercayai tentang kuasa Allah dalam menciptakan alam. Imajinasinya pada masa kanak-kanak merupakan kegiatan intelektual yang mendominasi aktivitasnya. Kekuatan imajinasinya itu tampak dalam setiap kegiatannya, misalnya ketika ia bermain.

Potensi imajinasi anak dapat dimanfaatkan oleh orang tua untuk menanamkan hakikat rabbaniyah alam semesta yang agung dalam diri anak. Bagi anak yang sudah mumayyiz, cukup diberi pengarahan secara langsung. Orang tua perlu memilih cara yang tepat dan bijak dalam menyampaikan permasalahan ini kepada anak. Orang tua juga harus memperhatikan waktu penyampaiannya, yaitu dengan memilih waktu yang tenang dan penuh perenungan. Misalnya, setelah shalat subuh di waktu fajar, waktu matahari tertib, dan ketika bertamasya. Waktu-waktu itu

---

<sup>53</sup> Mujiyono Abdillah, *Fikih Lingkungan*, hlm. 70-71.



dapat digunakan orang tua untuk mengarahkan anak pada keagungan yang tinggi itu dengan menjelaskan kepadanya bahwa benda-benda yang ada di alam itu senantiasa beribadah kepada Allah. Bahwasannya benda-benda itu mengetahui orang yang saleh dan mencintai mereka dan orang yang fasik dan membenci mereka.

Ibnu Katsir mengatakan bahwa ketika seorang mukmin yang saleh meninggal, maka langit dan bumi akan menangisnya karena kecintaan dan kesalehannya. Pepohonan dan bebatuan mencintai dan mendoakan orang yang saleh. Rasulullah saw. ketika menatap Gunung Uhud berkata, *“Inilah gunung yang mencintai kami, dan kami pun mencintainya.”* (HR Bukhari)

Berkaitan dengan hadits tersebut, Ibnu Hajar ra dalam *Fathul Bari* mengatakan, “Gunung mencintai kami dan kami pun mencintainya. Cinta itu adalah hakiki dan Allah menciptakannya untuk benda-benda yang ada di alam ini.”

Ketika anak melihat keindahan bulan sabit, orang tua dapat membimbingnya membaca doa ma'tsur,

*“Ya Allah, jinakkanlah ia pada kami dengan keamanan, keimanan, keselamatan, dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah.”* (HR al-Hakim)

Ungkapan “Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah” secara langsung mengondisikan anak berdialog dengan bulan sabit. Anak

akan merasa bulan sabit akan memahami dan mendengar ucapannya.<sup>54</sup>

#### **b. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Negara**

Cinta terhadap Negara (Tanah air) dimasa kecil ibarat kita taat melaksanakan segala apa yang diperintahkan orangtua atau orang yang bertanggung jawab terhadap urusan kita, baik di bidang pendidikan, etika maupun di bidang sarana prasarana belajar dan peningkatan kualitas lainnya agar nantinya kita dapat mengembangkan beberapa manfaat untuk Negara (Tanah air) dan mengerti segala sesuatu yang baik dan yang buruk.

Cinta tanah air adalah mengerahkan segala kemampuan dan berkorban jiwa, harta, pengalaman, kepandaian, dan segala amal usaha yang bermanfaat demi kemajuan tanah air dengan mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

Semua kemudahan dan tantangan tergantung dari besar kecilnya kemajuan tanah air. Apabila tanah airnya maju, maka kehidupan akan tentram dan banyak manfaat yang bisa di sumbangkan.

Namun apabila tanah airnya dalam keadaan yang tidak stabil, maka ketentraman berkurang dan tantangan akan bertambah. Seperti yang tercermin dalam kutipan berikut,

“Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya. Satu kata ‘Ya’ untuk misalnya program segelas susu gratis bagi anak-anak di seluruh pelosok negeri, maka itu bisa berharga seribu tangga-

---

<sup>54</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*,.... hlm. 240-241.

tangga ke langit. Tetapi sebaliknya, satu kata ‘Ya’ untuk katakanlah program SDSB itu, maka itu segera memangkas berjuta *pal* jaraknya dia dari panasnya api neraka jahanam. Panasnya sudah terasa dekat sekali, meski dia belum mati.”<sup>55</sup>

## B. Keunggulan Dan Kelemahan Novel Burlian

### 1. Keunggulan Novel Burlian

Keunggulan dari novel ini adalah kecerdikan pengarang dalam menggambarkan setiap adegan petualangan Burlian sang anak kaki gunung yang hidup di sebuah keluarga yang sederhana sehingga pembaca seakan terbawa dalam cerita tersebut. Bagaiman polosnya masa kecil yang mengalir seperti air. Bertindak tanpa perencanaan yang malah menumbuhkan rasa ragu. Tidak takut berpetualang karena rasa ingin tahu yang teramat besar.

Pengarang menggambarkan cara mendidik yang sangat unik dan membekas dihati anak, tidak perlu memukul dan memarahi habis-habisan cukup dengan tindakan sederhana. Seperti Mamak yang menghukum Burlian dan Pukat tanpa kata-kata dan pukulan tetapi hanya menyuruh mencari kayu bakar naik gunung dengan hanya berbekal nasi tanpa lauk. Sehingga anak-anak itu sadar dengan sendirinya bahwa membolos sekolah itu adalah perbuatan yang salah.

Alur cerita novel ini sangat mudah difahami dengan bahasa yang ringan dan menyenangkan. Pengarang dapat membawa kita seakan kita mengenal Burlian dan ikut terbawa setiap suasana, baik senang, haru,

---

<sup>55</sup> Tere Liye, *Burlian*,.... hlm. 124.

sedih dan sebagainya. Hal-hal sederhana dalam cerita novel ini mempunyai nilai tersendiri yang dapat dijadikan pelajaran. Mengajarkan tentang kesederhanaan, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, dan kerja keras dalam hidup. Novel ini juga menggambarkan bagaimana besarnya cinta orang tua terutama ibu tercinta.

Dan juga bahwasannya mimpi bukanlah hal (suatu) kesia-siaan belaka apalagi hal yang mustahil untuk diraih. Padahal dengan bermimpilah kita bisa *mensettingkan* cita-cita mulia. Apalagi itu diyakini dengan mantap dan disyukuri serta ditopang dengan doa serta bekerja keras dalam meraih mimpi-mimpi mulia itu. Apalagi mimpi untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi tanpa disekat oleh usia, derajat apalagi martabat. Semua berhak bermimpi seperti mimpi bocah anak pesisir hutan bernama Burlian.

Tere memang pandai merangkai cerita dengan kalimat sederhana yang mengalir, seolah nyata, tak membosankan, juga memberikan nilai-nilai kebijakan hidup bagi pembacanya. Buku ini penuh hikmah, salah satunya adalah mengingatkan untuk senantiasa bersyukur, jangan lupa bersyukur. Karena selama ini barangkali kita terlalu banyak melupakan untuk mensyukuri segala nikmat dari Allah.

## 2. Kelemahan Novel Burlian

Pada awal cerita ada bagian-bagian yang kurang gereget dan ada perasaan sedikit membosankan saat membacanya. Novel ini cenderung tebal membuat si pembaca bosan ketika akan membacanya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan keseluruhan uraian yang terdapat dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Burlian* karya Tere-Liye adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada sesama manusia
  - a. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada diri sendiri
    - 1) Pemberian tanggung jawab

“Begitu pula sekolah, Burlian, Pukat. Sama seperti menanam pohon... Pohon masa depan kalian. Semakin banyak ditanam, semakin baik dipelihara, maka pohonnya akan semakin tinggi menjulang. Dia akan menentukan hasil apa yang akan kalian petik di masa depan, menentukan seberapa baik kalian akan menghadapi kehidupan. Kalian tidak mau seperti Bapak, bukan? Tidak sekolah, tidak berpendidikan, tidak punya pohon raksasa yang dari pucuknya kalian bisa melihat betapa luas dunia. Menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang banyak. Kau akan memiliki kesempatan itu, Burlian, karena kau berbeda. Sejak lahir kau memang sudah spesial. Juga kau Pukat, karena kau anak yang pintar.” (hal. 30, alinea 2)

- 2) Menghindarkan anak dari kebakhilan

“Hingga suatu hari, Mamak menyuruhku mengantar buah rambutan ke tetangga. Lagi musimnya, pohon rambutan di kebun berbuah lebat. Tidak habis dimakan. Mamak menyuruhku dan Kak Pukat mengirimkan kantong-kantong plastik penuh rambutan ke tetangga. Dan sudah jatahku mengantar ke ujung kampung, bekas pabrik pengolahan karet.” (hal. 44, alinea 4)

3) Kecintaan untuk memiliki

“Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan menjadi milik kalian...” (hlm. 29, alinea 9)

4) Menerapkan rasa malu kepada anak

“Kau masih sebelas tahun, Burlian.” Bapak tertawa melihat wajahku terlipat, “Suatu hari nanti kau pasti paham. Boleh jadi pula kau punya pendapat lain. Itu sah-sah saja. Tapi yakinlah, membicarakan orang lain, menggunjing orang lain, itu sungguh tidak elok padahal kau memilih untuk tidak terlibat dalam prosesnya. Dan yang lebih jahat lagi, ketika seorang pemimpin telah terpilih, kau justru lebih asyik memperoloknya dibandingkan membantunya bekerja. Bahkan binatang buas lebih pantas memperlakukan pemimpin kawanannya mereka.” (hal. 237, alinea 2)

5) Mendidik anak untuk menahan marah

“Aku mengangguk, mengikuti langkah Nakamura. Terlepas dari cerita mengharukan tentang Keiko, inilah yang membuat Mamak tidak bisa marah meski aku setiap malam mampir ke tenda rombongan Korea. Nakamura selalu mengantarku pulang, dan di depan rumah, saat Mamak melotot membukakan pintu, bersiap mengomeliku, Nakamura lebih dulu bilang, “Nyonya, aku belum pernah bertemu anak sesopan dan sependai Burlian-kun... Nyonya pastilah mendidik dia dengan baik.” (hlm. 195, alinea 2)

6) Menjauhkan anak dari sifat dusta

“Apa yang ingin kau katakan, Nak? Katakan saja?” Bapak itu menoleh ke arahku yang terdengar mendengus pelan dengan nafas mengencang. “Bapak jamin semua pasti dilaksanakan... Katakan saja! Tidak ada orang yang akan berani melanggar janji di depan kamera wartawan.” Bapak itu tertawa, yang lain juga ikut tertawa. (hlm. 246, alinea 2-3)

7) Menjauhkan anak dari sifat sombong

“Bapak menatapku lamat-lamat, menghela nafas lagi, “Bapak bilang, kalau Bapak sungguh tidak suka melihat dia membagi-



bagikan beras, amplop-amplop uang. Itu perbuatan tercela. Enjijikan. Suara penduduk tidak perlu dan memang tidak bisa dibeli.

“Seharusnya dia bersilaturahmi baik-baik dengan warga. Rendah hati meminta ijin hendak mencalonkan menjadi kepala kampung. Menghargai yang lain dengan tulus, niat baik serta perkataan terjaga...” (hlm. 236, alinea 1-2)

b. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang tua

“Jangan pernah membenci Mamak kau, Burlian... Jangan pernah... Karena jika kau tahu sedikit saja apa yang telah ia lakukan demi kau, Amelia, Kak Pukat dan Ayuk Eli, maka yang kau tahu itu sejatinya bahkan belum sepersepuluh dari pengorbanan, rasa cinta, serta rasa sayangnya kepada kalian.” (hlm. 211, alinea 11)

c. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada orang yang lebih tua

“Asal kau tahu saja, Pak Bin selalu rajin bertanya ke Mamak dan juga Ibu-Ibu lain soal apakah kalian belajar lagi di rumah atau tidak, apakah kalian mengerjakan PR atau tidak, apakah kalian hanya bermain-main saja. Dan sebaliknya Pak Bin tidak pernah lalai memberitahu kemajuan kalian di kelas. Termasuk memberitahu kalau kalian suka bolos.... Sudah seharusnya kalian berterimakasih banyak kepadanya. Minimal dengan tidak nakal dan membantah.” (hlm. 144, alinea 2)

d. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada teman

“Aku menatap kerlip cahaya lampu *canting* dengan mata kosong. Teringat bagaimana selama ini kami memperlakukan Ahmad di kelas. Teringat betapa tidak adilnya kami terhadap dia hanya karena aneh melihat rambutnya yang ikal dan giginya yang tonggos. Maka aku benar-benar tidak terima lagi saat Ahmad diejek tidak punya Bapak. *Anak haram*. Langsung menerjang anak-anak kelas lima yang jauh lebih besar dibandingkan kami. Bergumul satu lawan empat orang. Dan hasilnya, aku kalah telak.” (hlm. 50, alinea 1-2)

2. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada lingkungan

a. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada alam

“Ayuk Eli yang tadi protes soal menangkap burung-burung itu benar. Kita memang merusak hutan dengan menangkap burung-

burung. Tapi Ayuk Eli lupa sisi terpentingnya, *kita mengambil seperlunya*. Kita menebang sebutuhnya. Kita punya batasan. Jangan pernah mengambil semua rebung tanpa menyisakan tunasnya untuk tumbuh lagi. Jangan pernah menebar racun atau menjulurkan kawat setrum di sungai yang akan membuat telur dan ikan-ikan kecil juga mati, padahal esok-lusa dari merekalah sungai akan terus dipenuhi ikan-ikan. Jangan pernah menebas umbut rotan semuanya. Kita selalu berusaha menjaga keseimbangan. Jangan pernah melewati batas, atau hutan tidak lagi bersahabat.” (hlm. 260-261 alinea 4)

b. Nilai-nilai pendidikan akhlak kepada negara

“Karena seorang pemimpin memegang baik-buruk nasib orang-orang yang dipimpinnya. Satu kata ‘Ya’ untuk misalnya program segelas susu gratis bagi anak-anak di seluruh pelosok negeri, maka itu bisa berharga seribu tangga-tangga ke langit. Tetapi sebaliknya, satu kata ‘Ya’ untuk katakanlah program SDSB itu, maka itu segera memangkas berjuta *pal* jaraknya dia dari panasnya api neraka jahanam. Panasnya sudah terasa dekat sekali, meski dia belum mati.” (hlm. 124, alinea 3)

## B. Saran-Saran

1. Bagi orang tua, hendaknya lebih bisa mengawasi putra-putri mereka.

Ajarilah anak melaksanakan ibadah sejak dini. Berilah perhatian dan kasih sayang. Jadikanlah keluarga sebagai tempat berkembangnya ahklaql karimah. Serta mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agam agar mampu merealisasikan dirinya (*self realization*) serta mengamalkan ajaran Islam.

2. Kepada para akademisi dan peneliti, banyak hal yang masih perlu dikaji tidak hanya melalui lingkungan sekitar akan tetapi kita juga dapat mengkaji karya-karya yang hebat yang diciptakan seseorang seperti novel misalnya. Penulis berharap agar ada penelitian selanjutnya tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam novel dari penulis novel lain,

agar ada komparasi atau perbandingan dan melengkapi muatan nilai pendidikan akhlak dalam sebuah novel agar apa yang sudah penulis paparkan dalam skripsi ini tidak berhenti hanya sebatas teori, namun juga ke arah aplikatif.

3. Bagi peserta didik, perlu menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam novel yang tidak semuanya bisa ditemukan dalam pelajaran-pelajaran di sekolah. Serta memperbanyak pengetahuan tentang novel yang mengandung pendidikan *akhlakul karimah*, agar tidak hanya mengetahui novel-novel *romance*, *teenlit*, dan lain sebagainya namun sama sekali tidak mengajarkan nilai-nilai *akhlakul karimah*.
4. Bagi pembaca pada umumnya, peneliti berharap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel dari penelitian ini, dapat dipertimbangkan untuk kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu tercipta kehidupan yang lebih baik lagi.

### C. Penutup

Dengan mengucap *Alhamdulillah Rabb al-'Alamin*, penulis panjatkan syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta Alam, yang telah menganugerahi bermilyar-milyar kenikmatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai edukator sejati yang sangat menginspirasi penulis dengan *akhlakul karimah* yang Beliau miliki.

Dengan penuh kesadaran, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, masih banyak kesalahan dan kekurangan di dalamnya, maka saran dan kritik

yang konstruktif senantiasa penulis harapkan sebagai perbaikan ke arah yang lebih baik. Dan pada akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberi sumbangsih pemikiran terhadap pendidikan dan memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan lingkungan di sekitar pada umumnya. Aamiin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. 2005. *Fikih Lingkungan panduan spiritual hidup berwawasan lingkungan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- Abu Izzuddin, Sholihin & Dewi Astuti. 2007. *The Great Power of Mother*. Yogyakarta: PRO-U MEDIA.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Al Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Al-Maliki, M. Alwi. 2002. *Prinsip-prinsip Pendidikan Rasulullah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rajawali.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. 2007. *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Kanak-kanak*. Jakarta: AMZAH.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, sebuah gagasan membangun pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani.
- Budianta dkk, Melani. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Jogja: Indonesia Tera Anggota IKAPI.
- Efendi (Ed.), Anwar. 2008. *Bahasa & Sastra Dalam Berbagai Prespektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fananie, Zainudin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

- <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20111211064905AANCEaW>, diakses pada tanggal 06 Desember 2014.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi> diakses pada tanggal 06 Desember 2014
- <http://inet-ku.blogspot.com/2012/12/siapa-tere-liye.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.
- <http://kumpulantugasmonic.blogspot.com/2010/11/abstrak-sifat-fungsi-dan-manfaat-sastra.html> diakses pada tanggal 06 Desember 2014.
- <http://pai-umy.blogspot.com/2014/01/contoh-proposal-skripsi-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 2 September 2014.
- <http://sheltercloud.blogspot.com/2009/11/pengertian-dan-fungsi-sastra.html> diakses pada tanggal 06 Desember 2014.
- <http://tanya-biografi.blogspot.com/2013/01/biografi-tere-liye.html#.VDIHgM5YROw>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.
- <http://www.si-pedia.com/2014/03/profil-7-penulis-best-seller-terkenal.html>, diakses pada tanggal 14 Oktober 2014.
- Juwariyah. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Nilai Pendidikan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.
- Lutfiyana. 2010. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.
- Maftuchah, Tukhfatul. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyana, Rohmat. 2008. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa. 2008. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.



- Nasih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurwansyah, Anang. 2013. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ranah 3 Warna*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.
- Sauri, Sofyan dan Herlan Firmansyah. 2010. *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: CV ARFINO RAYA.
- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: AMZAH.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Tere-Liye. 2014. *Burlian*. Jakarta: Republika.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Guru dan Dosen. 2005. Jakarta: Cemerlang, 2005.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan (Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

**IAIN PURWOKERTO**